Mas Dul, Nikah Yuk!

Indrawahyuni

Mas Dul, Nikah Yuk!

Penulis : Indrawahyuni
ISBN :
14x20cm, vi + 261 Halaman
Tata Letak : Henzsadewa
Cover : Henzsadewa
Editor : Indrawahyuni

Penerbit :
PT Cahaya Bumi Mentari
Samudera Book
Email: samuderabook1@gmail.com

Cetakan pertama, Desember 2021

Kata Pengantar dan Ucapan Terima Kasih

Alhamdulillahirobbil alamin naskah yang berjudul Mas Dul, Nikah Yuk! Akhirnya bisa mencapai kata tamat meski sempat terhenti dan sempat tidak saya lanjutkan lebih dari satu tahun. Naskah ini akhirnya saya ikutkan Nubar November Samudera Printing dan alhamdulillah mampu saya selesaikan tepat waktu.

Novel ini mengisahkan Dul yang tak mampu *moveon* dari wanita yang ia cintai sejak sejak lama, meski wanita itu jelas-jelas tak mencintainya, hingga kehadiran Nurullah yang mampu mengubah jalan jodoh Dul yang awalnya seolah tak ingin wanita lain akhirnya luluh pada wanita humoris yang mampu menenangkan dan memenangkan hatinya.

Terima kasih yang tak terhingga kepada Allah SWT yang telah memberikan berkah sehat sehingga serta masih diberi kesempatan menulis, juga suami tercinta, Ahmad

Mawardi Bahtiar Ludfi yang selalu memahami saat saya butuh ruang sendiri, Samudera Printing dan Mbak Tian selaku owner yang telah memberi kesempatan pada saya untuk terus bekerja sama menerbitkan sebuah novel, teman-teman sesama penulis yang mendukung saya, Henzsadewa dan Nia Andika. Terima kasih keluarga besar SMPN 1 Sumenep tempat saya bernaung sejak 1998 dan terakhir untuk seluruh pembaca tercinta serta keluarga besar Samudera Printing terima kasih yang tak terhingga untuk semua dukungannya.

Sumenep, November 2021

Indrawahyuni

1. Kata Pengantar dan Ucapan Terima Kasih 3
2. Daftar Isi 5
3. Satu..7
4. Dua 15
5. Tiga 26
6. Empat 35
7. Lima 44
8. Enam 53
9. Tujuh 61
10. Delapan 69
11. Sembilan...78
12. Sepuluh...87
13. Sebelas 95
14. Dua Belas 104
15. Tiga Belas 113
16. Empat Belas 121
17. Lima Belas 129
18. Enam Belas 136
19. Tujuh Belas 146

20. Delapan Belas 155
21. Sembilan Belas..165
22. Dua Puluh..175
23. Dua Puluh Satu 184
24. Dua Puluh Dua..192
25. Dua Puluh Tiga 201
26. Dua Puluh Empat 209
27. Dua Puluh Lima 217
28. Dua Puluh Enam 225
29. Dua Puluh Tujuh..233
30. Dua Puluh Delapan 241
31. Dua Puluh Sembilan 249
32. Tentang Penulis..259

"Rul, nggak papa ya kamu terpaksa pulang ke Pasongsongan, karena ibu bolak-balik minta kamu yang merawat." Akhmad, kakak Nurul yang bekerja di salah satu hotel yang ada di Sidoarjo, terpaksa menyampaikan berita tak enak itu. Ibunya tiba-tiba saja kambuh hipertensi dan diabetesnya, sudah seminggu ini terbaring. Akhmad dan istrinya, Dian, baru saja kembali setelah menjenguk selama dua hari di Pasongsongan, Kabupaten Sumenep. Tapi sang ibu meminta Nurul, anak bungsunya yang merawat.

"Aku akan resign saja Kak."

"Ya nggak gitu juga kali Rul, kamu tetep aja ngajar bimbel di sini, nanti kalo ibu sembuh kan kamu bisa ngajar lagi." Dian mencoba memberi solusi.

"Nggak papa Mbak, biar aku nanti kerja di Sumenep saja, toh di sana juga banyak bimbel, aku anak perempuan ibu satu-satunya, kapan lagi aku ngerawat ibu kalo nggak sekarang."

Akhmad dan Dian saling pandang, akhirnya keduanya setuju dengan keputusan Nurul.

"Kapan kamu ke Sumenep Rul?" tanya Akhmad.

"Besok siang kak, naik bus dari terminal Larangan ke Bungurasih dulu lalu dari Bungurasih cari Bus yang ke Madura."

"Biar kakak antar besok ke terminal Larangan, titip ibu ya Rul, jika ada masalah dengan uang karena pengobatan ibu, cepat hubungi kakak."

Nurul menganggguk lalu masuk ke kamarnya dan tak lama muncul lagi sudah berpakaian rapi.

"Mau ke mana Rul?"

"Mau ijin resign dari bimbel."

"Ya Allah Rul kok baru bilang sekarang sih! Nggak papa ta mendadak?" Akhmad dan Dian berpandangan.

"Nggak papa, malah kayaknya pada seneng Nurul resign."

"Lah kok bisa?"

"Katanya Nurul rame aja, gak cocok jadi pengajar di bimbel, lebih cocok jadi tukang kredit."

Dian dan Akhmad tertawa mendengar ocehan Nurul.

"Kok gitu sih Rul?"

"Nurul kan ngajar matematika, biasanya anteng guru-guru bimbel nah itu malah bikin siswa bosan, ya Nurul pake cara lain ngajarnya biar gak bosan ya Nurul bikin rumus yang lucu-lucu dan mudah diingat siswa, jadinya kelas rame tapi rame produktif siswa semangat belajar eh lah kok ada pengajar bimbel senior yang nggak suka, kerudungan kok gurunya pecicilan katanya, awalnya Nurul sih gak papa, tapi lama-lama kok jadi nggak nyaman saat Nurul jadi bahan ghibah, ya wes mundur aja dan kebetulan ibu sakit ya sudah memang harus Nurul yang ngerawat jadi pas dah."

"Berangkatlah Rul biar gak terlalu malam."

Dian mengantar sampai pagar, melihat Nurul yang bagai dikejar setan saat mengemudi motor. Ngebut tidak karuan.

"Mas adikmu kok mesti gitu sih kalo naik motor, gak hati-hati mesti." Dian menatap suaminya yang terlihat cuek saja.

"Kamu ini kok selalu saja kaget sih, wong Nurul itu biasa dah gitu, kayaknya semuanya serba gak hati-hati, semoga jodohnya nanti dapatnya dengan cara hati-hati."

"Aamiiiiiin."

Dian mengusap wajahnya setelah menadahkan tangan.

***

Keesokan harinya ...

Sepanjang perjalanan menuju Sumenep, Nurul lebih banyak melamun. Melamunkan perjalanan hidupnya. Masa SD ia habiskan di Pasongsongan, sejak SMP ia mondok di salah satu pondok pesantren terkenal yang ada di kecamatan Prenduan. Saat di madrasah Aliyahlah ia memiliki sahabat yang bernama Maryam, terakhir Nurul tahu Maryan masih berada di Sumenep, tapi entah

bagaimana kabarnya sekarang. Lalu tiba-tiba saja terlintas juga wajah kakak kelas yang sangat ia sukai, laki-laki berkulit tembaga, tinggi besar dan cukup tampan menurutnya, tapi ia tahu diri karena sejak awal ia tahu jika ia bukan siapa-siapa, bagai langit dan bumi, baik itu keadaan ekonomi juga kedudukan keluarga di masyarakat, lebih aman jika ia tak mengharap apapun, toh ia sudah lama juga kehilangan kabar tentang orang yang ia suka itu. Hanya cinta monyet yang ia yakin tak akan berbekas, meski jika suatu saat ia bertemu lagi, mau rasanya ia menjadi istri kakak kelasnya itu. *Heh lamunan orang sinting* ... Nurul tertawa sendiri.

Hal lain yang Nurul ingat di saat Aliyah itulah bapaknya meninggal. Hidup keluarganya masih beruntung karena bapaknya meninggalkan dua perahu besar untuk mencari ikan serta beberapa petak sawah. Hasil sawah hanya cukup untuk makan sedang perahu peninggalan bapaknya sering disewa oleh tetangganya.

Akhmad, kakak Nurul yang dulunya berkuliah di perhotelan lalu bekerja di Sidoarjo dan telah menikah, selama di Sidoarjo itulah Nurul tinggal bersama kakaknya

yang telah menikah dan memiliki dua orang anak laki-laki yang masih kecil-kecil.

Tak terasa bus yang Nurul tumpangi telah sampai di terminal Bungurasih, Surabaya. Nurul segera turun dan mencari bus jurusan Madura. Agak lama ia menunggu di dalam bus hingga akhirnya berangkat.

Sepanjang perjalanan Nurul kembali melanjutkan lamunannya. Yang pasti setelah sampai Pasongsongan nanti ia akan fokus hanya pada kesehatan ibunya jika sudah mendingan maka ia akan bekerja kembali.

***

"Assalamualaikum, Ibuuuu."

"Wa alaikum salaaam, ya Allah Nurul, kok nggak bilang-bilang sih kalo mau datang."

Lik Sutinah menyambut kedatangan Nurul yang tiba-tiba saja muncul tanpa memberi tahu sebelumnya. Adik ibunya itu langsung memeluknya lalu sedikit menyeret Nurul menuju kamar ibunya dan alangkah kaget Nurul saat melihat kondisi ibunya yang kurus, terbaring dengan mata terpejam.

"Lik Tin, ibu kok jadi gini kondisinya?"

"Makanya kamu disuru segera pulang, kamu loh sejak ngajar bimbel di Sidoarjo gak pernah pulang, bolak-balik suru pulang malah nyari uang saja, Ibumu sakit diabet, hipertensi juga, banyak pantangannya, makannya dijaga betul ya pasti kamu kaget lihat kondisinya sekarang, lah sudah tujuh bulan kamu nggak pulang."

"Waduh iya ya nggak kerasa kalo sudah tujuh bulan, keenakan cari uang malah lupa pulang."

"Heeeeh makanya jangan sok kaget kamu, cepet sana mandi dulu bersihkan semua badanmu, bau bus gitu!"

"Iya iya Lik iyaaa!"

Baru saja Nurul melangkah menjauh ia mendengar suara ibunya memanggil.

"Ruuuul ... "

"Wah kok tahu ibu ya Lik kalau saya datang?"

"Hadeeeh tiap hari ya gitu nama kamu yang dia panggil, sudah sana cepet mandiiii!"

"Iyaaaaaa!"

***

"Kamu kapan datang Rul?"

"Barusan Ibu, Ibu nggak usah mikir macan-macam, mikir malah bikin ibu makin sakit."

Ibu nggak mikir macam-macam, yang ibu pikir cuman satu."

"Apa Bu?"

"Kamu kapan nikah?"

"*Haddeehhhh baramma riya, judu gi' tada' pas alakiya sapa? " (*Haduh gimana ini, jodoh belum ada trus mau nikah sapa siapa?)

"Ibu ingin menjodohkan kamu dengan putra sahabat almarhum bapakmu, dia anak baik, kalau tidak salah dulu pernah mondok di Prenduan juga." Lirih suara Supiyah berusaha menjelaskan pada Nurul.

"Bu, sudah tidak jamannya lagi anak jaman sekarang dijodohkan, lagian Nurul juga belum tahu wajahnya kayak apa."

"Makanya kamu bertemu dulu biar tahu wajahnya kayak apa? Memang kamu minta yang wajahnya kayak apa Rul?"

"Yang kayak kakak kelas Nurul, Mas Dul."

"*Bada apa e robana senyamana Dul mak ba'na ce' terrona ka kanak jeriya? (*Ada apa di wajah Dul, kamu kok suka betul sama orang itu?)

Nurul terkekeh geli.

"Ibu ini nanya aneh-aneh ya tidak ada apa-apa di wajah Mas Dul, hanya dia keren, meski kulitnya kecoklatan malah kelihatan eksotisnya, orangnya tegas dan jujur."

"*Istighfar Rul, ba'na enga' ka robana lalake' se ekaterroe ba'na jeriya la ekocak zina pekkeran, kan la bakna e ajari bakto monduk, mangkana mara duli alake, Olle ta' nambai dusa." (*Istighfar Rul, kamu ingat terus pada wajah laki-laki yang kamu yang kamu suka itu sudah zina pikiran, dulu diajari kan waktu mondok, makanya ayo cepet nikah biar tidak nambah dosa).

"Iya Ibu iya, tapi nggak semudah itu, udahlah Bu kapan-kapan kita bicara lagi, yang penting Ibu sehat dulu, di minum ya obatnya setelah makan, Nurul suapi ya Bu?"

"Iya, Ibu memang ingin kamu yang nyuapi Ibu Rul."

Nurul bangkit dari ranjang berukir kayu jati berukuran besar yang menjadi tempat tidur ibunya,

ranjang peninggalan kakek dan neneknya yang tetap di pertahankan oleh keluarga Nurul. Langkah Nurul menuju ruang makan, di sana dia mengambil piring dan sendok lalu mulai mengambil nasi yang teksturnya memang sengaja dibuat lebih lembek, juga lauk semur ayam dan tahu. Setelah siap semua Nurul bergegas menuju kamar ibunya membawa piring yang telah lengkap isinya dan segelas air.

"Naaah kayak gitu baru Nurul."

Lik Sutinah datang lagi untuk membantu Nurul jika ada apa-apa. Lik Sutinah ini adalah adik dari ibunya Nurul yang rumahnya berada di sebelah rumah orang tua Nurul.

"Iya Lik, ini baru juga sampai eh disuru nikah ya Allah."

"Itu sudah jadi pembahasan yang kapan hari, kamu akan dijodohkan sama anaknya Haji Abdullah Arifin Djailani, kami biasa manggil beliau Ji Dul Ripin."

"Ck, aku ini bukan orang jaman kuno Bi, nggak usah dijodohkan."

"Nggak gitu Rul, mumpung ibumu masih sehat, Akhmad sudah tahu tapi kami mewanti-wanti dia agar jangan bilang sama kamu dulu."

"Oh makanya Mas Akhmad kayak gimana gitu Bi waktu aku pamit mau pulang ke sini."

"Ruuuuul." Tiba-tiba terdengar panggilan pelan dari arah kamar depan.

"Iya Ibuuuuu, tunggu dulu ya Bi ada panggilan surga."

Lik Sutinah tertawa sambil geleng-geleng kepala.

***

Assalamualaikum

Wa Alaikum salam, ada apa Mas, tumben nelepon?

Kamu gimana sih aku telepon gak diangkat, mbakmu ipar nelepon gak diangkat

Lah masak sih Mas?

Alah kamu ini

Lah gak nyambung paling aku Mas, ada apa Mas?

Ada apa, ada apa, gimana perkembangan kesehatan ibu?

Alhamdulillah semakin baik

Ibu itu sebenarnya mikir kamu Rul, kan selama di sini juga gak pernah pulang, trus ibu juga ngurus sawah sama sewa perahu sendiri, ada sih Lik Sutinah tapi kan ya Lik Sutinah punya keluarga sendiri, pasti ibu nggak mau merepotkan adiknya yang masih punya anak kecil-kecil

Ngapain juga aku dipikir Mas, aku baik-baik saja meski gak punya pasangan, jomblo tapi bahagia aku ini Mas

Itu kan pikiran kamu, kita nggak tahu apa yang dipikirkan oleh orang tua

Iya sih tapi kan jodoh nggak bisa dipaksa, masa ia aku mau nikah sama laki-laki yang nggak aku kenal?

Ya kenalan dulu Rul

Alah biasanya kalo dijodohkan ujung-ujungnya nggak cocok, Mas juga loh nikah kan milih sendiri, kalo aku kok dijodohkan, gak adil namanya

Ruuul bukan gitu, ceritanya sahabat bapak itu ke rumah jenguk ibu jadi kok ya nggak tau ceritanya jadi sampai ke masalah perjodohan itu, lagian kata siapa kalo dijodohkan pasti nggak cocok, lihat aja dulu Rul, ta'aruf

Enak aja Mas bilang ta'aruf, kenapa juga Mas dulu kok nggak ta'aruf juga

Ruuul jalan jodoh kita mana tahu, aku ketemu mbakmu ipar juga karena dikenalkan teman, cocok ya nikah

Ya sudah aku juga mau cari sendiri

Ruuul, Ruuul, kasihan ibu, iyakan dulu, misal gak cocok ya utarakan apa alasan gak cocoknya

Sulit biasanya Mas kalo sudah dipertemukan, harus nikah nanti jadinya

Ya nggak juga

Udah ah Mas, mau mandikan ibu

Loh ibu harus dimandikan ta?

Maksudnya mau antar ibu ke kamar mandiiii

Duh kamu ini bikin kaget aja

Nurul meletakkan ponselnya dan menuju kamar ibunya.

"Ngomong sama siapa tadi Rul?" Supiyah bertanya sambil berusaha bangun. Nurul membantu mendudukkan ibunya.

"Mas Akhmad Bu."

"Ngomong apa saja kalian?"

"Nggak ada Bu."

"Nggak ada? Tapi ibu dengar kok lama kamu ngomong, masa kamu ngomong sendiri?"

"Ya biasa Bu ngomong-ngomong gak penting."

"Kalo gak penting kok lama?"

"Ya karena gak penting jadi lama."

"Oh sekarang jadi kebalik ya Rul?"

"Iya Bu, tergantung kepercayaan dan keyakinan."

"Ibu nggak ngerti kamu ngomong apa Rul."

"Nah dari pada Ibu bingung ayo Nurul tuntun ke kamar mandi." Nurul bernapas lega, paling tidak ia bisa menghindar dari masalah perjodohan itu.

***

Seminggu lebih Nurul mengurus ibunya Alhamdulillah kesehatan ibunya berangsur pulih, meski ke mana-mana tetap harus dipapah. Hanya yang membuat

Nurul pusing karena masalah perjodohan yang terus menganggunya hingga Nurul iseng-iseng mencoba mendaftar menjadi pengajar di sebuah bimbel yang ada di kecamatan kota Sumenep, meski agak jauh dari rumahnya tak masalah bagi Nurul yang penting ia bisa menghindar dari desakan perjodohan.

Setelah melalui tes yang panjang akhirnya Nurul diterima menjadi salah satu pengajar matematika di bimbel tersebut. Berbekal ijin dari ibunya, Nurul bolak-balik Sumenep-Pasongsongan jika ada jadwal bimbel. Paling tidak seminggu tiga kali ia harus bolak-balik menikmati perjalanan selama kurang lebih 45 menit, tidak melelahkan bagi Nurul karena justru ia ingin menghindari pertanyaan tentang dirinya dan laki-laki yang tidak ingin ia kenal karena entah kenapa bayangan wajah kakak kelas yang telah menjerat hatinya makin lekat saja dalam ingatan Nurul.

Sore itu Nurul baru saja selesai memberi materi di tempat ia mengajar, entah mengapa ia ingin sekali mengunjungi Maryam sahabatnya dulu saat mondok, meski tak yakin akan bertemu tapi tak ada salahnya

mencoba. Ia kendarai motornya menuju jalan Pendekar di depan rumah dinas Bupati Sumenep. Sesampai di halaman rumah Maryam rasanya terasa sepi karena taka da aktivitas tanda-tanda kehidupan dan suara-suara.

"Kalo May nggak ada yang nggak papa paling tidak aku bisa silaturahim ke ibu dan bapaknya Maryam."

Nurul memarkir motornya dan terus ke teras ia mengucapkan salam berulang dan muncullah Hasanah ibunda Maryam.

"Ya Allah Ruuul kamu ke mana saja Nak." Dan Nurul mencium punggung tangan Hasanah dengan takzim sambil tersenyum.

"Ikut kakak Bu di Sidoarjo, ngajar di sana trus ibu sakit ya saya pulang tapi Alhamdulillah sudah berangsur sembuh."

"Ya Allaaaah Ruuuul." Dan Maryam sahabatnya langsung berlari memeluk Nurul yang membuat Nurul kaget karena Maryam menangis tersedu hingga Nurul penuh tanya karena tangis Maryam bukan tangis bahagia tapi tangis sedih seolah merintih.

"Maryam baru melahirkan Rul."

"Oh iya Ibu, selamat ya Maryam, maaf ya aku nggak tahu kalo kamu nikah bahkan sudah punya anak, ngomong-ngomong mana suamimu?"

"Kami baru saja bercerai Rul."

"Ya Allah." Dan jawaban Maryam sungguh mengagetkan Nurul, membuat Nurul kembali berpikir untuk tidak terburu-buru menikah.

"Kamu kenapa? Nemani ibu makan kok sambil melamun?" Supiyah yang semakin sehat sudah makan sendiri dan Nurul menemani di ruang makan. Nurul tersentak dan hanya menggeleng pelan.

"Kemarin aku ke rumah Maryam, teman waktu mondok dulu, dia kan baru saja menikah, dijodohkan dan akan segera bercerai."

Supiyah menatap mata sedih anaknya.

"Lalu?"

"Ya aku mikir Bu, apa seberat itu berumah tangga sampai nggak bisa dicari jalan ke luar hingga harus bercerai, karean itu loh Bu makanya aku nggak mau

dijodohkan, takutnya nggak cocok dan berakhir seperti Maryam."

"Kan kamu tidak tahu apa masalahnya?"

"Ya nggak tega nanya, besok saja aku mau main lagi, sekalian menghibur siapa tahu di rumah Maryam aku ketemu jodoh di sana."

"Lah mau nikah sama siapa di sana kamu?"

"Di rumah Maryam kan banyak anak ngaji di sana kalo sore, ada musholla di sana, bapaknya dan beberapa ustad, ustadah ngajar ngaji, kali aja ada ustad yang nyantol."

"Kamu ini, lebih baik coba ta'aruf sama putranya Ji Dul Ripin barangkali cocok."

"Kapan dia ke sini?"

"Nah kalo kamu mau nanti mau ibu hubungi istri Ji Dul Ripin."

"Nggak mauuuuu."

***

Keesokan harinya Nurul datang lagi ke rumah Maryam, ia melihat Maryam yang matanya bengkak.

Nurul berpikir pasti perceraian bukan perkara mudah saat hati masih tertambat.

"Kau baik-baik saja May? Ini aku bawakan macam-macam buah kesukaanmu, aku kupaskan ya?"

Maryam hanya mengangguk, dan Nurul menuju dapur. Di sana ada Hasanah yang sedang memasak untuk makan siang nanti.

"Ibu, itu May menangis karena apa? Kangen suaminya?" tanya Nurul dan Hasanah hanya menghela napas.

"Dia itu sebenarnya masih cinta sama suaminya Rul, tapi entah mengapa dia sulit memaafkan, jadinya kan nyakitin dia sendiri, tadi malam kami, aku sama Bapaknya mencoba meluluhkan hatinya eh jadi salah, dia merasa seolah kami menyalahkan dia, dia kan keras banget Rul, semoga ada jalan untuk kembali, aku melihat suaminya sudah memahami jika salah dan ingin kembali, tapi May masiiih saja ingat hal-hal yang menjengkelkan, kan nyakitin diri sendiri," ujar Hasanah panjang lebar.

"Entahlah Bu, saya juga bingung mau ngasi nasehat," sahut Nurul sambil menyiapkan buah untuk dimakan Maryam.

"Assalamualaikum ... " Terdengar suara yang sangat akrab di telinga keluarga Hasanah dan Khaedar, orang tua Maryam.

"Wa alaikum salam ... "

"Duh Duuul kamu bikin Ibu kaget saja, tiba-tiba masuk dan mengagetkan kami," ujar Hasanah dan Nurul tak kalah kaget, karena kejutan sekali ia bisa bertemu lagi dengan kakak kelas yang sangat ia suka sejak dulu.

"Mas Dul?"

"Lah, ini kan Nurul ya?"

"Iyaaa ... Ya Allah Mas Duuuul ... kalo jodoh memang nggak kemana ya?!" pekik Nurul girang, dan kening Dul berkerut.

"Jodoh? Siapa yang jodoh?"

"Kita lah!" Sahut Nurul.

"Ya nggak lah, dating-datang langsung ngomong jodoh kamu ini."

"Anggap aja iya Mas."

"Kamu Nurul kan? Sekarang kok glowing pakai apa kamu?" Dul bicara asal.

"Nggak Mas aku nggak pake apa-apa ini juga karena aku kringetan."

"Oalah aku pikir kamu glowing karena skin care yang banyak dijual itu, ternyata karena keringetan, ngapain kamu ke sini?"

"Tanya lagi Mas Dul ini, menjemput jodohku."

"Kamu ini baru aja ketemu sudah ngomong jodoh bolak-balik."

"Siapa tahu omonganku dicatat sama malaikat dan kita jodoh beneran." Nurul dan Hasanah tertawa.

Maryam yang beberapa hari sulit tersenyum akhirnya bisa menarik bibirnya karena obrolan absurd dua orang yang ada di depannya.

"Ayo, pindah ke teras saja ngobrolnya di dalam sini panas." Hasanah ibunda Maryam menyilakan Nurul, Dul Sinal duduk di teras dan menyuruh Maryam agar menemani keduanya.

***

Maryam, Nurul dan Dul Sinal duduk bertiga di teras, meski udara panas namun masih terasa sejuk karena bunga-bunga yang terlihat segar. Maryam tampak menggendong Akhtar yang mulai memejamkan matanya.

"Mas Dul, sudah punya pacar?" tanya Nurul tiba-tiba, Dul yang menikmati buah hasil kupasan Nurul langsung tersedak dan batuk.

"Kamu ini kalo tanya nggak sekira-kira, gak jaman cari pacar, cari istri aja biar halal, jaman sudah kayak gini kok masih cari pacar," sahut Dul dan Nurul tertawa melihat wajah Dul yang memerah karena tersedak dan batuk tadi, Maryam hanya menahan senyum melihat keduanya yang sejak dulu memang tak pernah akur.

"Kali ajaaa, kan cuman nanya, kalo gak punya calon, kita nikah yuk Mas!" ajak Nurul sambil tertawa. Sekali lagi Dul batuk dan menatap kaget ke arah Nurul.

"Heh kamu nggak kesambet penunggu pohon besar di depan ini kan?" Dul menatap Nurul dengan tatapan aneh.

"Ya nggaklah, sapa tahu dari ngobrol, guyon eh jadi jodoooh, minggu depan tunangan, bulan depan kita

nikah," sahut Nurul kembali tertawa, dan Maryam pura-pura tak melihat keduanya ngobrol.

"Beneran gak waras kamu Rul, heh dengar ya aku ngobrol sejak dulu sama Maryam, guyon juga pernah kayaknya eh tapi sampai sekarang kok gak jodoh?" tanya Dul pada Nurul dan Nurul sempat tertegun, ia tahu jika sejak dulu Dul menyukai Maryam, tapi Maryam tak tertarik sama sekali.

"Ya itu namanya nggak jodoooh, makanya ayo kita ngobrol, ini dari tadi guyon, siapa tahu nanti kita jodoh," ujar Nurul lagi.

"Ogah, aku maunya berjodoh sama Maryam," sahut Dul dan Maryam jadi tak enak hati pada Nurul.

"Kalian cocok, sama-sama suka bergurau, kita tak akan ada jodoh Mas Dul, karena sampai kapanpun aku mencintai Mas Azzam, meski dia mungkin tak mencintaiku, atau belum mencintaiku, aku akan selamanya menyimpan cintaku untuk dia, tidak akan bisa diganti yang lain." Suara Maryam terdengar serak, ia segera masuk sambil mengendong erat Akhtar ke dadanya.

"Mas Dul siiiiih!" ujar Nurul dan mata Dul melotot.

"Kok aku, kan kamu yang bikin dia gitu, kamu duluan yang dari tadi ngomong jodoooh aja," sahut Dul tak mau disalahkan.

"Iyaaa tapi Mas Dul langsung nembak dia, ya dia sedih lah, dia cinta banget sama suaminya, dan suaminya ya Allaaaah ganteng banget Maaaaas aku lihat di foto pernikahan mereka, aku mau satu lagi kalo ada yang kayak gitu." Dul mendengus mendengar kata-kata Nurul.

"Iyaa adaaa, tapi gak mau sama kamu." Dan Nurul tertawa mendengar kata-kata Dul, melemparnya dengan sepotong semangka yang berhasil ditangkap Dul lalu dimasukkan ke mulutnya.

"Yek Mas Dul ini jorok, kok gak dibuang sih," ujar Nurul.

"Alah wong dari tanganku langsung kok bukan dari mulut kamu, tanganku ini bersih tahu."

"He eh sebersih hatiku Mas Dul yang selalu menunggu oretan cintamu."

"Heleeeh sini tak oret-oret gambar monyet."

"Sempruuul!"

Dan Dul lari saat Nurul mengejar hendak memukulnya.
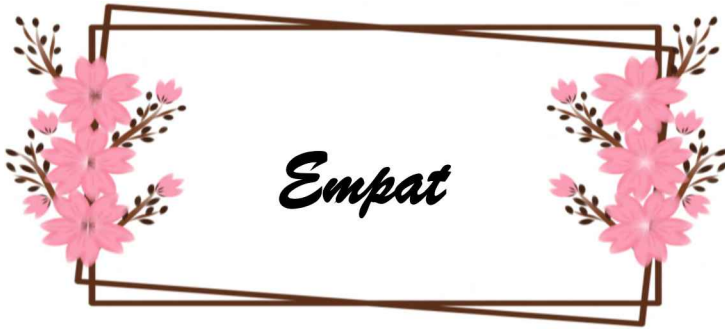
"Waaaah pasti dapat rejeki ini." Lik Sutinah menatap wajah Nurul yang berseri-seri sambil senyum-senyum.

"Iya Bu Lik, ketemu calon imamku."

"Waaah beneran?"

"Bener!"

"Alhamdulillah, akhirnyaaaa kesampaian juga punya calon imam, nggak kamu ajak main ke sini?"

"Dia nggak mau."

"Maksudnya?"

"Ya nggak mau sama aku, Bu Lik."

"Ya Allah Ruuuul, kamu ini ngomong kayak orang gak nyambung, Bu Lik kadung senang, ternyata calon imam halusinasi."

"Ck, Bu Lik ini gimana, ini nih bakal calon imam beneran, cuman hatinya belum tergerak sama aku, gitu loh."

"Iya wes terserah kamu, Bu Lik bisa pusing dengar omongan kamu yang gak jelas." Sutinah meneruskan langkah menuju dapur karena ia terlanjur berjanji pada mbakyunya yang ingin dimasakkan soto ayam kampung buatannya.

Sedang Nurul menuju kamarnya hendak berganti baju sebelum menemui ibunya, ia tertawa sendiri karena bu liknya yang langsung saja percaya pada apa yang ia katakan. Padahal Nurul sangat berharap doa dari bu liknya agar jodoh yang ia inginkan dikabulkan oleh Allah.

"Kamu dari mana saja sih Rul, katanya mau jaga ibu, tapi kamu malah sering ngilang." Supiyah menatap Nurul yang senyum-senyum sendiri sambil mengempaskan bokongnya ke kasur tempat ibunya berbaring.

"Dari rumah Maryam Bu." Nurul berdiri lagi mengambil jepit rambut milik ibunya lalu menjepit rambutnya yang sudah ia jadikan satu di kepalanya, lalu duduk lagi di kasur hingga derit kayu terdengar.

"Untung ranjangnya terbuat dari kayu jati jadi tidak ambruk, kamu itu perempuan, coba berusaha lembut, pelan-pelan, biar cepat dapat jodoh belajarlah jadi wanita yang sesungguhnya."

Nurul mengembuskan napas napas.

"Ibu ini gimana sih aku ini wanita tulen, kok masih diragukan?"

"Rul, untuk jadi wanita seutuhnya tidak cukup seperti tampilan kamu yang sehari-hari di rumah pakai daster, kalau keluar rumah kamu pakai abaya sama hijab bukan hanya itu, tapi tingkah lakumu juga, kamu itu melebihi kakakmu si Akhmad, Akhmad saja masih bisa halus, kamu kadang semuanya serba cepat tapi jarang benarnya, terburu-buru terus."

"Lah terus Nurul harus berubah kalem? Ngomong pelan mendayu-dayu, malah kayak bencong Bu."

"*Duuuh ma' cetak sajan ngello sengko' Rul, la ateppaan ja' acaca bai ba'na." (* Duh, kepala kok malah tambah pusing ibu, Rul, lebih baik kamu nggak usah ngomong).

Nurul terkekeh geli.

"Rul, Bu Haji Ripin kayaknya mau ke sini, mau melanjutkan rencana perjodohan itu."

"Buuu beri kesempatan aku milih sendiri."

"Cobalah Rul, jika kau tak cocok tak masalah kau tolak, paling tidak kamu patuh pada ibu kali ini."

Dan wajah Nurul benar-benar ditekuk.

***

Sore itu kembali Nurul menuju rumah Maryam tapi ia malah dititipi untuk menjaga Akhtar, anak Maryam oleh ibunda Maryam karena Maryam dan bapaknya pergi ke Surabaya.

"Assalamualaikuuuum ..."

"Wa alaikum salaaaam, eh Mas Dul, masuk Mas, rajin amat sih ke sini, temenin aku bentaran Maaas," pinta Nurul pada Dul, Dul terlihat mencari-cari seseorang.

"Cari siapa sih Mas, ada aku yang cantik gini loh kok dianggurin." Nurul tertawa melihat mata Dul terbelalak.

"Kenapa Mas?"

"Kaget aja baru kali ini ada orang ngaku cantik." Nurul tertawa lagi sambil menggendong anak Maryam yang tak kunjung mau tidur siang itu.

"Kok sepi sih pada ke mana?" tanya Dul pada Nurul.

"Ibu Hasanah masih ke mini market beli diaper Akhtar, biasaaa kehabisan, trus Bapak Khaedar sama Maryam ke Surabaya." Dul yang awalnya mau duduk jadi berdiri lagi, berjalan lebih dekat ke arah Nurul berdiri sambil terus menggoyangkan badannya agar anak Maryam segera tidur.

"Ada apa? Tumben, karena kata Bu Hasanah si Maryam paling nggak mau kalo ke Surabaya sejak dia cerai sama suaminya."

"Entahlah, tapi kata Ibu Hasanah, sejak sebulan suaminya gak ke sini si May kayak orang bingung, malah kayak kangen ke suaminya, jadi nunggu terus," ujar Nurul dan Dul menggeleng.

"Nggak mungkin."

"Ya mungkin saja Mas, kan May memang masih cinta sama suaminya, cuman karena perkara cemburu dan kurang komunikasi ya aku pikir jadi cerai, semoga mereka kembali utuh sebagai sebuah keluarga."

"Nggak mungkin."

"Loh kok gak mungkin terus sih, mungkin aja Mas, kayak kita sekarang juga belum ada chemistry, siapa tahu nanti."

"NGGAK MUNGKIIIN"

Dan Dul pulang tanpa pamit, ia pergi begitu saja dengan wajah kesal, lalu melakukan mobilnya dengan kecepatan tinggi.

"Lah heran tuh orang, disukai mantan miss universe kayak aku ini eh dia nolak beeeh nggak banget, tapi eh tunggu dulu, dia kayak patah hati banget tahu May mau balikan sama suaminya, Mas Duuuuuul, Mas Dul, dicintai perawan kok gak mau malah ngarep wanita yang masih cinta sama suaminya, sakit hati dibawa mati beneran nanti."

***

"Besok sore kamu jangan ke mana-mana dulu, Ji Dul Ripin sama istrinya dan anaknya mau ke sini." Supiyah langsung mengatakan maksudnya saat malam hari Nurul masuk ke kamarnya. Wajah Nurul langsung terlihat meredup.

"Tapi Buuu."

"Tadi kakakmu nelepon dan ibu sudah bilang tentang hal ini, ia setuju saja, dengarkan ibu dulu Rul, ibu tidak mau memaksamu tapi setidaknya kita hargai maksud baik keluarga mereka, misal kamu tidak mau ya sudah kita bisa nolak baik-baik, beliau teman baik bapakmu jadi tak ada salahnya jika maksud baik mereka kita terima dengan baik juga."

Nurul duduk di dekat ibunya di pinggir kasur.

"Tapi betul ya Bu, aku boleh nolak?"

"Boleh, jika kau merasa tak cocok tidak masalah, tapi ibu berdoa semoga dia akan jadi jodohmu, ibu bukan silau pada harta mereka tidak, tapi kebaikan serta kesalihan keluarga itu semua orang tahu, jadi tak ada salahnya kan ibu ingin kau punya suami yang pengetahuan agamanya lebih baik dari kamu."

Nurul diam saja, pikirannya tiba-tiba saja tertuju pada Dul yang tadi sore wajahnya tiba-tiba saja terlihat sedih dan putus asa, apa seperti ini yang dirasakan laki-laki itu? Nurul berharap Dul yang akan jadi imamnya tapi orang tuanya punya pilihan lain, meski saat ini ibunya mengatakan tak memaksa tapi ia yakin ibunya sangat

ingin dirinya berjodoh dengan laki-laki pilihan ibunya itu, dan sulit rasanya menolak keinginan ibunya yang entah sampai kapan ia sebagai anak bisa berbakti pada orang tua.

***

Nurul gelisah ia keluar masuk, sambil sesekali membenahi hijabnya. Beberapa kerabat ibunya terlihat sudah siap di teras, sedang seperti biasa Lik Sutinah mengecek persiapan suguhan yang akan disajikan saat tamu tiba nanti. Tak lama terdengar deru mobil yang berhenti di halaman luas rumah Nurul. Hati Nurul semakin tak karuan, ia masuk ke kamarnya, entah tiba-tiba saja ia ingin pergi, menyelinap dan menghilang sore itu tapi .... Pintu terbuka dan Lik Sutinah sudah berdiri di mulut pintu kamarnya.

"Ayo Rul itu kamu dipanggil sama ibumu, hanya tiga orang kok Ji Dul Ripin, istrinya dan anaknya."

"Lik ..."

"Apa lagi ayo, jangan bikin malu ibumu, mereka menunggumu."

"Gimana kalo aku kabur saja."

"Kamu jangan main-main, lalu siapa yang mau menggantikanmu?" Mata Sutinah melotot menatap keponakannya yang mulai tidak waras.

"Ya Lik Sutinah."

Sutinah menarik kasar lengan Nurul dan setengah menyeret menuju ruang tamu.

"Ini yang namanya Nurul Fitriyah." Lik Sutinah tersenyum pada tiga orang tamu yang duduk di ruang tamu ditemani oleh Supiyah.

"NURUL?"

Dan Nurul mendongak mendengar suara yang tak asing di telinganya lalu setengah terpekik girang dia berteriak.

"MAS DUUUUUL."

Dul Sinal diam saja hanya termenung menatap pepohonan rindang di halaman rumah Nurul, kedua orang tuanya beserta orang tua Nurul berada di ruang keluarga menyantap hidangan yang disediakan oleh keluarga Nurul sementara keduanya setelah mengambil seperlunya lalu memilih duduk di teras.

"Kau tahu kalau ini keinginan orang tua kita, dan kita tidak bisa menolak karena kita tak ingin mereka kecewa."

"Awalnya sih iya, Nurul kan nggak tahu kalo Mas Dul laki-lakinya, tapi pas tahu Mas Dul ya gak papa kita coba, kalo aku gak perlu coba malah iya saja."

"Akunya yang gak bisa Rul, kamu tahu kan kalo aku sukanya sama Maryam, bukan sama kamu."

Nurul mengerutkan keningnya.

"Masa Mas Dul nggak bisa lihat aku sebagai wanita?" Nurul agak memberengut.

"Lah kan kamu sejak dulu wanita kapan aku tahu lihat kamu sebagai laki-laki? Masalahnya cinta kan nggak bisa di paksa, coba saja ingat suaminya si Maryam kan karena hatinya sudah dia letakkan sama wanita lain makanya dia sulit mencintai Maryam."

"Lah itu buktinya mereka bisa bersatu lagi, aku yakin dalam waktu dekat mereka nikah lagi, rujuk, Maryamnya sudah terkiwir-kiwir rindu dan suaminya juga sudah cinta beneran sama Maryam."

Dul menoleh menatap wajah Nurul dengan tatapan tak suka.

"Kata siapa? Kamu jangan jadi tukang ramal, aku tahu bagaimana Maryam marah dan tak ingin kembali pada suaminya." Suara Dul meninggi dengan mata melotot tajam pada Nurul.

"Ibunya Maryam loh cerita sama aku, dan buktinya? Maryam sama Pak Khaedar ke Surabaya, cari tahu kenapa Mas Azzam sudah sebulan gak ngengokin Akhtar,

Maryamnya kangen sering ngelamun, gitu kata Bu Hasanah."

Dul menggeleng pelan.

"Rasanya nggak mungkin, masa Maryam mau balik sama laki-laki yang pernah membohongi dia?" Suara Dul jadi lirih.

"Cinta bisa menghapus semuanya Mas, dan yang jelas Mas Azzam sudah berubah dia mulai bisa mencintai Maryam."

"Aku hanya nggak mau kamu ngalamin kayak Maryam kalau memaksakan diri nikah sama aku, aku yakin akan sulit melupakan Maryam."

"Dan aku yakin bisa bikin Mas Dul lupa sama Maryam."

"Ukuran kamu apa sampai bisa yakin aku akan suka sama kamu?"

"Yang jelas eeemmm ... Aku humoris, Mas nggak akan bosan, trus aku cantik, tinggi semampai, pokoknya penampilan ok hahahah guyon Maaaas guyooon looooh."

Dul menatap Nurul lebih dekat dan geleng-geleng kepala.

"Kamu pake kaca yang mana? Di rumah kamu apa rumah tetangga?"

"Kaca yang ada di hatimu Mas Dul." Dan Nurul terkekeh lagi.

"Preeeet, heh dengar makhluk aneh luar angkasa, baru kali ini aku dengar sendiri ada orang yang merasa dirinya cantik, dua kali loh kamu bilang kalo kamu cantik, tau nggak kamu kaca kita itu orang lain bukan ukuran kita sendiri, sekali pun banyak orang bilang kamu cantik lihat dengan hati kamu, dia tulus nggak muji kamu atau jangan-jangan dia hanya sekadar memuji kamu cantik karena kamu sudah merasa cantik takut kamunya kecewa kalo dibilang biasa-biasa saja, atau bisa jadi kamu cantik karena bedak kamu yang tebal, alis kamu yang ukirannya butuh berjam-jam atau apa itu duh eye liner tebel kamu sampe kayak matanya si mooooaaaaaaa tuh dengar kan dari kandang tetangga, intinya gini ya Rul laki-laki itu cari wanita bukan ukuran cantiknya, cantik tapi cerewet setengah mati, mulut kayak comberan atau pedes kayak ayam geprek sambel setan mending nggak deh kalo aku, karena bagi aku menikah itu hanya satu kali jadi aku mau

cari yang bisa mendamaikan hati meski tidak pandai dandan, meski tidak cantik karena ukuran cantik itu ada di hati kita masing-masing."

Nurul diam seketika, ia pandangi wajah Dul.

"Mas, aku itu cuman guyon, kamu kayak nggak tahu aku."

"Iya aku hanya ngingatkan kamu, jangan terlalu bangga sama wajah cantik kamu karena modal cantik saja tidak cukup untuk jadi wanita dan ibu yang baik, aku tahu jika Maryam secara fisik kalah dari kamu, dia pendek, kulit juga lebih bersih kamu, wajah biasa saja tapi sejak pertama aku lihat dia di pondok aku sudah merasa bahwa dia pilihanku, dia bisa mendamaikan dan menenangkan saat orang lain butuh itu, aku tahu itu karena kami sama-sama aktif di organisasi saat di pondok."

"Aku juga Aktif di pondok kok Mas."

"Masa?"

"Iya Mas Dul gak pernah noleh sama aku."

"Lah kamu transparan paling."

"Loh kalian ini gimana sih masak makanan dari tadi hanya dipegang? Dua-duanya sama saja gak ada yang

disentuh, ngapain aja?" Lik Sutinah tiba-tiba saja sudah berdiri di samping Nurul.

"Kami serius membicarakan jalan lurus menuju masa depan Lik." Nurul tersenyum lebar.

"Iya tapi masih buntu ini jalannya Lik." Dul tak mau kalah menambahkan ucapan Nurul.

"Ngomong apa kalian ini?"

"Nggak tau Lik.". Keduanya kompak menjawab.

***

Mobil berjalan menyusuri sepanjang jalan utama di kecamatan Pasongsongan menuju rumah Dul Sinal di daerah Pinggir Papas yang jarak tempuhnya kira-kira satu jam lebih, Dul menyetir mobil dengan hati gamang.

"Alhamdulillah ternyata Nurul seperti yang aku inginkan Dul, dia ramah, murah senyum, cepat menyesuaikan diri serta sopan dan cantik, manis." Hajjah Fatmah, ibunda Dul memulai percakapan. Dul tetap tak menyahut.

"Yah betul, nunggu apa lagi, usia kamu sudah cukup, Nurul 23 tahun dan kamu 25 tahun usia yang aku pikir cukup untuk berumah tangga, dulu seusia kamu bapak

sudah punya anak 3." Ji Dul Ripin menambahkan ucapan istrinya.

"Menikah bukan karena ukuran usia sudah cukup Pak, tapi kita siap apa tidak?"

"Kamu ini, apanya yang perlu disiapkan, kamu sudah aku beri tanggung jawab untuk menangani tanah yang di Lenteng, Ganding dan Guluk-guluk, secara penghasilan sudah lebih dari cukup."

"Bukan masalah materi Pak, tapi hati."

"Wah kalo itu sampai kapanpun nggak siap kalo nunggu siapnya Dul, dulu ibumu ini sempat nggak mau dinikahkan sama bapakmu karena ibu merasa masih anak-anak, lulus SMA disuruh nikah, tapi setelah ibu jalani Alhamdulillah lacar semuanya, termasuk rizki, Allah itu akan memudahkan kita jika niat kita sejak awal baik Dul, ini kan niatnya untuk menyempurnakan ibadah, Allah akan memudahkan semuanya in shaa Allah Dul."

"Bukan itu masalahnya Bu, sama Nurul aku tahu kalo dia adik kelasku saat mondok dulu, memang tak akan lama untuk beradaptasi."

"Nah kan artinya tak ada penghalang apapun untuk menuju pernikahan, dua bulan lagi saja kalo gitu Pak."

"Iya tidak apa-apa, nanti kita kasi kabar ke keluarga Bu Supiyah."

"Pak, Bu jangan dulu masalah aku tidak bisa mencintai Nurul."

"Kan cinta bisa datang setelahnya Dul, kayak aku sama bapakmu dulu."

"Sulit Bu, pasti sulit, karena aku sudah mencintai yang lain."

"Loh gimana sih kamu kok nggak bilang sama ibu Dul kalo kamu sudah punya calon sendiri, kamu ini bikin pusing saja. Siapa wanita itu?"

"Maryam Bu, anaknya Pak Khaedar, teman Bapak juga."

"Lalu kamu mau nikah sama dia?"

"Nggak bisa Bu."

Kedua orang tua Dul saling pandang karena bingung.

"Gimana sih Dul katanya kamu cinta dia kenapa nggak bisa nikah sama dia?"

"Karena dia mau rujuk sama suaminya."

"Ya Allah Duuuuul."
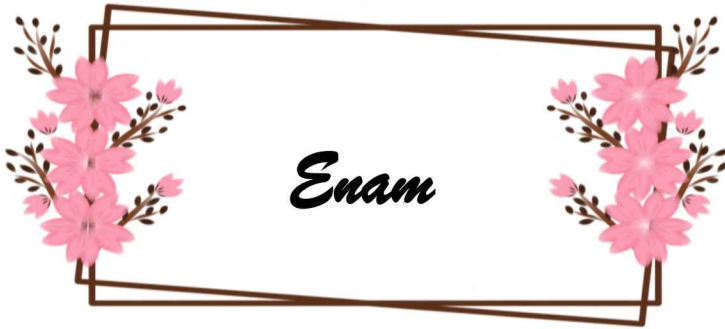
Dul tak bisa menolak saat ibu dan bapaknya sudah menentukan hari dan tanggal, dua bulan lagi Dul dan Nurul akan menikah. Orang tua Dul justru semakin marah saat tahu Dul mencintai wanita yang ternyata akan rujuk dengan suaminya.

"Kamu ini kayak nggak ada wanita lain, jelas-jelas wanita itu tak pernah mencintaimu, apa lagi dia akan rujuk dengan suaminya, aku kenal betul orang tua Maryam, kakek neneknya juga, aku tahu bagaimana taat dan salihnya mereka, jangan rusak hubungan baik bapak dengan keluarga Pak Khaedar hanya gara-gara kamu mencintai anaknya yang jelas-jelas masih mencintai mantan suaminya yang tak lama lagi mareka akan rujuk,

tadi bapak basa-basi nelepon pada Pak Khaedar dan ternyata benar, bulan depan bapak diundang hadir pada pernikahan Maryam dan Azzam, dilaksanakan secara sederhana di rumah orang tua Pak Khaedar di kecamatan Ganding. Lalu kau masih berharap pada wanita yang sebentar lagi mau menikah dengan laki-laki yang sangat ia cintai? Bapak menyekolahkanmu, sekaligus mondok agar ilmu agamamu lebih, jadi perluas pengetahuanmu, banyaklah membaca dan peka pada lingkungan sekitar agar tidak jadi laki-laki yang kekar secara fisik tapi lemah jiwanya."

Ji Dul Ripin meninggalkan Dul yang masih saja termenung, ia sepertinya tak punya pilihan lain selain menuruti kemauan orang tuanya, hanya yang ada dalam pikiran Dul, bisakah ia serumah, seumur hidup dengan wanita yang mungkin hanya saat tidur baru tak ada suaranya. Meski Dul suka bergurau, entah mengapa ia ingin punya istri yang pendiam dan tak banyak bicara.

Dul kaget saat lengannya diusap oleh ibunya yang akhirnya duduk di sebelahnya.

"Ibu tahu kamu bimbang, tapi Ibu yakin Nurul akan jadi istri yang baik."

"Aamiiiiiin, entahlah Bu rasanya aku tak yakin dengan pernikahan ini."

"Bismillah saja anakku, niatkan jika kamu ingin menyempurnakan ibadah, in shaa Allah akan ada jalan lapang dalam pernikahanmu untuk membina keluarga yang sakinah, mawaddah wa rahmah."

"Aku hanya tak ingin menyakiti Nurul Bu, aku yakin, sangat yakin akan sulit mencintai Nurul jika kami dipaksa menikah."

Fatmah sekali lagi mengusap lengan anaknya yang berotot, ia berusaha memahami perasaan Dul.

"Ibu tahu apa yang kamu rasakan karena ibu pernah di posisi kamu, khawatir tidak bisa mencintai laki-laki yang dijodohkan oleh orang tua, tapi saat anak-anak lahir satu per satu, lama-lama perasaan seperti itu hadir dengan sendirinya Dul."

"Nggak tahulah Bu, aku sejak dulu suka sama Maryam makanya nggak pernah ada wanita yang bisa menarik perhatianku, dan saat aku dengar dari neneknya

jika dia cerai dengan suaminya aku segera melakukan pendekatan eh ternyata kok ya mereka mau rujuk dan aku jadi semakin ... semakin malas Bu untuk memulai sebuah hubungan yang serius dengan yang lain."

"Dul, cobalah, ibu yakin kamu akan bisa mencintai Nurul, dia anak yang baik, semua pekerjaan wanita dia bisa, ramah juga dan yang jelas cantik lalu kamu mau apa lagi?"

Dul diam, dia semakin tak punya alasan untuk menolak keinginan orang tuanya, Nurul dan segala ringannya telah menjerat hati kedua orang tuanya.

"Waktu dua bulan gunakan untuk pendekatan, ibu yakin kamu akan bisa melupakan Maryam jika kamu bersungguh-sungguh mencoba menyukai Nurul, tak akan sulit menyukai wanita seperti Nurul."

"Iya, itu kan kata Ibu."

"Loh bapakmu juga bilang gitu, Dul."

"Iyaaa karena bapak sama Ibu kan maunya aku sama Nurul ya pasti cocok-cocok aja si Nurul yang bawelnya setengah mati."

"Bukan bawel Duuuul."

"Tapi cerewet kan Bu?"

"Ah kamu ini."

"Masa iya aku mau nikah sama petasan hidup kan tiap hari dar dor dar dor saking ramenya."

“Kamu ini Dul, nggak boleh gitu, nanti kamu yang tergila-gila sama Nurul, bingung beneran kamu.”

***

Dul kaget saat tiba-tiba Nurul datang ke tempatnya bekerja hingga pekerja tambak yang sedang memanen udang melihat mereka berdua karena tak biasanya Nurul hadir di tengah-tengah kesibukan itu.

"Ada apa?"

Dul yang tak bisa berbasa-basi langsung bertanya tanpa senyum.

"Hmmmm, galaknyaaa, cuman pingin tahu saja gimana Mas Dul kerja, tadi mampir ke rumah Maryam trus ke sini."

Wajah Dul kembali muram, ia ingat apa yang diucapkan oleh Bapaknya jika Maryam memang akan rujuk karena Bapaknya menerima undangan secara lisan dari Pak Khaedar jika Maryam akan melangsungkan akad

nikah lagi sebagai tanda rujuk dengan Azzam dalam waktu dekat.

"Banyak banget udangnya ya Mas?"

"Ya hasil tambak, bukan hasil mancing ya banyak, sana kamu minta ke pekerjaku dua kilo trus kamu bawa pulang, dan terus pulang beneran."

"Alah Maaas kan aku nggak ganggu? Sampe ngusir."

"Aku nggak ngusir, ini aku sedang kerja, bentar lagi akan banyak pedagang yang ambil ke sini, memang ada pekerjaku tapi kan aku harus mengawasi, bentar lagi juga mau ke gudang tembakau yang di Ganding."

"Ikuuuut."

"Ck, suru pulang kok malah mau ikut, aku mau kerja bukan mau jalan-jalan, aku nggak mau diganggu."

"Aku kan nggak ganggu kerjaan Mas."

"Tetap ganggu bagi aku."

Nurul diam saja saat Dul lewat di depannya dan mendatangi kerumunan para pekerjanya. Nurul merasa tak enak karena wajah Dul yang seolah enggan diganggu. Akhirnya Nurul diam-diam pulang tanpa pamit. Saat menyadari Nurul yang tidak ada di sekitar gubuk tempat

ia berteduh barulah Dul berpikir jika dirinya keterlaluan kalau bicara.

"Ke mana Nurul, Dul? Tadi aku lihat dari jauh dia ada di sini?"

Ji Dul Ripin tiba-tiba saja berdiri di samping Dul.

"Eh Bapak, iya ke mana ya?"

"Kamu ini gimana sih, paling nggak kamu ajak ngobrol dia, atau ambilkan dua tiga kilo udang buat orang tua Nurul, sekalipun mungkin sekarang kamu belum menyukai anak itu setidaknya kamu menghargai perasaan wanita, ibu kamu wanita, adikmu yang bungsu juga wanita, mikir kamu harusnya, gimana kalo adik kamu digitukan? Mikir itu ya pake otakmu Dul, bapak sejak dulu ngajari kamu menghargai perasaan wanita, kamu lahir karena seorang wanita. Sekarang kamu belum merasakan apa-apa sama Nurul, entah nanti apa yang terjadi kita tidak tahu, semoga Allah yang Maha membolak-balikkan hati tidak memberikan cobaan yang menyakitkan bagi kamu!"

Ji Dul Ripin meninggalkan Dul yang masih melongo di tempatnya berdiri.

"Loh, kok jadi aku yang salah? Nurul datang sendiri gak ada yang ngundang, dia pulang ya gak papa kan? Heh nasib."

Sebuah tepukan mengagetkan Dul dan ia menemukan wajah adiknya Mat Sani, Muhammad Saini Djailani.

"Masalah jodoh kok jadi ribet amat sih Kak, di rumah ibu juga ngomongin itu sama si bungsu kita, si Zahrah."

"Loh, aku disalahkan terus, aku nggak mau sejak awal, dipaksa bapak ibuk untuk menikah sama Nurul."

"Awas jangan ngomong sembarangan, takutnya nanti malah Kakak yang terkiwir-kiwir sana Kak Nurul."

"NGGAK AKAAN!"

"Aku pegang ucapan Kakak!"

Tujuh
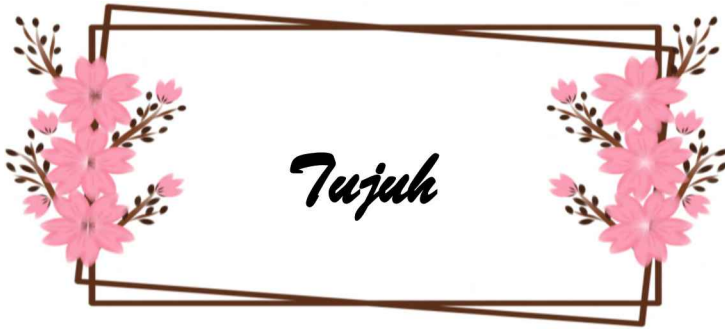
Mata Nurul berbinar saat, Sutinah menepuk pundaknya dan memberi tahu jika ada Dul di teras.

"Beneran Bu Lik? Tumben dia mau ke sini? Paling juga disuruh yah?"

"Entahlah, dia sama seorang laki-laki kayaknya adiknya, wajahnya mirip hanya ini lebih bersih kulitnya dan lebih banyak senyum."

Nurul bergegas masuk ke kamarnya berganti dengan abaya dan memakai hijabnya. Memulas bedak tipis-tipis ke wajahnya dan bergerak cepat ke arah teras.

"Mas Duuul."

Dul hanya menaikkan alisnya dan menyerahkan tas plastik putih. Di dekatnya duduk laki-laki berwajah ramah yang tersenyum padanya.

"Ini bawa dulu ke dapur, udang tapi beku, bawa sana masuk."

"Eh iya makasih, tambah ganteng Mas Dul kalo kayak gini hehehe, eh ini adiknya Mas Dul ya? Kok mirip? Hanya lebih cerah warnanya."

Mat Sani terkekeh ia hanya mengangguk dan Nurul segera masuk untuk memberikan oleh-oleh Dul pada bu liknya yang masih di dapur, terlihat bu liknya yang membersihkan dapur.

"Bu Lik, ini oleh-oleh dari Mas Dul, untuk Bu Lik juga ya ini banyak banget udangnya, di sini aku kan hanya berdua sama ibu jadi gakusah banyak-banyaklah." Sutinah mengangguk dan membuka bungkus plastik yang diletakkan Nurul di dekat kompor.

"Iya sudah sana ini bawa Rul, bu lik buatkan minum untuk calon suamimu dan adiknya."

Nurul membawa nampan berisi dua buah gelas dan sepiring pisang goreng ke teras, lalu setelah sampai di

teras ia letakkan dua gelas berisi es sirup dan camilan sepiring pisang goreng.

"Ini Mas Dul, Dik siapa ini silakan dinikmati."

"Sani, Mat Sani." Dul menjawab pertanyaan Nurul.

"Beneran ini adik Mas Dul?"

"Iyalah, meski warna kulit beda tapi wajah sama, lah dia gak pernah ke sawah, sekolah aja kerjaannya, lanjut S-2 di Pamekasan."

"Oh pantesan kulitnya lebih cerah ceria, gak papa Mas Dul bagi Nurul tetap Mas Dul yang paling ganteng." Mat Sani dan Nurul sama-sama terkekeh.

"Ck, gak usah muji, gara-gara kamu kemarin Bapak marah, dan itu Sani juga ikut-ikutan marah, kamu loh datang yang datang sendiri, kalo pulang ya pulang sendiri kan bukan salahku lah kok malah aku yang disalahkan."

Dul meraih gelas dan sekali teguk tandas sudah.

"Maaf, haus."

"Aku pulang kan karena Mas Dul nggak mau diganggu, lagian Mas Dul ninggalkan aku ya sudah aku pulang."

"Tuh, Sani dengar, dia pulang sendiri kan." Dul menatap Mat Sani dengan tatapan kesal.

"Iya tahu tapi ... ah sudahlah kita bicara di rumah saja, eh Kak Nurul ngajar di mana?"

"Bimbel, salah satu bimbel yang cukup ternama di Sumenep."

"Oh iya iya, seminggu berapa kali?"

"Dua kali, kan masih baru juga aku ngajar di sana."

"Mapel apa Kak?"

"Matematika."

"Waaah samaan dong, saya juga sangat menyukai matematika, ini juga lanjut S-2 ambil matematika lagi."

"Bisa diskusi dong ya, kalo ada apa-apa boleh aku tanya-tanya?"

"Boleh Kak, boleh saja, minta saja nomor ponselku ke Kak Dul."

"Nomor Mas Dul saja aku gak punya." Nurul melirik Dul yang asik menikmati pisang goreng.

"Oalaaah ya sudah ini aku kasih nomor ku sama nomor Kak Dul, aneh kalian ini katanya sudah kenal dan

dalam proses ke arah yang serius kok ya sama-sama nggak nyimpan nomor telepon.

"Lagian apa yang perlu kami bicarakan San?"

"Ya tentang masa depan Mas Dul." Nurul menyahut sambil tertawa.

"Masa depan gimana? terus terang Rul aku ragu, kita bisa lanjut apa nggak?"

"Bismillah aja Mas, toh niat kita baik."

Jawaban Nurul membuat Dul hanya bisa diam, sedang Mat Sani melihat sinar kecewa di mata Nurul meski tetap berusaha tersenyum.

***

"Sepertinya kalian lebih cocok, dari pada sama aku mungkin lebih baik Nurul sama kamu, ada hal yang cocok antara kamu dan dia, sama-sama menyukai matematika, usia kalian pun seumuran."

Mat Sani yang mengemudi hanya melirik kakaknya, mobil melaju sedang dari Pasongsongan menuju Pinggir Papas.

"Iya kan? Dia cepat akrab sama kamu, aku kayaknya nggak bisa, kami nggak akan pernah cocok, hatiku tidak

bisa dipaksa, mungkin ada baiknya kita bicara serius pada orang tua kita, jika Nurul lebih baik sama ...."

"Kaaak, Kak Nurul sama aku nggak ada hubungannya, jangan berusaha mengalihkan rencana orang tua kita yang sudah terlanjur bersilaturahim ke keluarga Kak Nurul untuk menyandingkan kakak dengan Kak Nurul, apa kata orang tua Kak Nurul jika setelah ngomong A eh datang lagi malah ngomong B, masalah perjodohan buka perkara mudah yang bisa disepelekan, ini berhubungan dengan kehormatan keluarga, jika sejak awal kakak tegas tak mau aku yakin bapak dan ibu tak akan memaksa."

Mat Sani terlihat gusar, ia mengemudi dengan wajah kesal.

"Yah aku akui itu salahku, aku hanya tak ingin bapak dan ibu kecewa jika aku langsung menolak, tapi kok lama-lama aku ingin mundur saja, San."

"Ya sudah mau gimana lagi, silakan lanjut saja, jangan pakai alasan aku atau siapapun untuk mundur, terus terang aku belum ada keinginan serius ke arah itu,

aku masih mau terus kuliah dan jadi dosen, setelah S-2 aku mau lanjut ke S-3."

"Kadang aku mikir kamu ini normal apa nggak San? Masa sejak dulu aku nggak tahu lihat kamu dekat atau suka sana wanita."

Mat Sani menghela napas dan menggeleng pelan.

"Masa iya aku harus teriak-teriak dan ngasi pengumuman kalo aku suka sama seseorang, aku normal Kak, dan yang pasti aku pernah jatuh cinta, hanya ya aku suka wanita itu secara diam-diam, maunya setelah jadi orang baru aku lamar dia eh ternyata keduluan orang, ya sudah bukan jodoh, sakit hati? Pastilah ini bukan hati dari karet yang pasti sakit tapi aku berpikir lagi, kalau memang jodoh akan dipermudah jalannya eh ternyata yang aku mentok hanya sebatas naksir ya udah aku coba melupakan meski kalo ingat ya sakit hati."

"Enak banget jadi kamu San, sakit hatinya sebentar lah aku ini rasanya nyelekit dan terus menggigit sakitnya sampai sekarang."

"Makanya bismillah aja Kak, siapa tahu Kak Nurul bisa menyembuhkan Kakak."

"Aku nggak yakin."

"Heeeeh belum apa-apa sudah nggak yakin terus."

***

Hari itu ada peringatan 100 hari meninggalnya kakek Dul di Pinggir Papas. Nurul terlihat hadir dan berada diantara keluarga besar Dul, Nurul yang ramah bisa segera beradaptasi bahkan sudah terlihat bercanda dengan Zahrah, adik bungsu Dul.

"Aku nggak ngerti Pak, kok Dul bilang sulit menyukai Nurul, lihat saja bagaimana dia bisa cepat membawa dirinya diantara keluarga kita, wanita yang kayak apa yang mau dia cari?"

"Nggak tahu aku Bu, anak itu padahal anak yang patuh lah kok kalau masalah jodoh malah gini."

"Karena hati nggak bisa dipaksa Pak, Bu!"

Suami istri Ji Dul Ripin menoleh, Dul ternyata telah berdiri di samping mereka.

"Baik, jika memang kamu benar-benar menolak wanita yang telah kami siapkan untukmu, bawa wanita pilihan kamu pada kami, kehadapan orang tuamu ini, minggu depan!"

"Mohon maaf, Bapak, Ibu Haji saya mau ijin pulang."

Ji Dul Ripin dan istrinya berdiri, Fatmah segera mengambil beberapa bingkisan lalu diberikan ke tangan Nurul.

"Ini untuk ibu dan bu likmu."

"Terima kasih, Pak Bu, mohon maaf jika saya lancang, mungkin lebih baik rencana perjodohan kami tidak dilanjutkan, saya melihat Mas Dul benar-benar tidak menginginkan saya, saya yakin ini yang terbaik bagi saya dan Mas Dul, saya melihat keterpaksaan di wajah Mas Dul, saya kan ingin suami saya nantinya juga menyayangi saya sebagai istrinya."

"Bukan begitu Rul, ayo duduk dulu kita bicara baik-baik, maaf jika anak kami kasar padamu, akan kami beri tahu nanti."

"Sekali lagi maaf Bapak Ibu, tidak usah, saya mohon pamit dan ijin pulang, maaf jika saya dinilai tidak sopan, tapi agar saya dan Mas Dul sama-sama nyaman, saya pikir perjodohan ini tidak dilanjutkan, saya pamit assalamualaikum."

"Wa alaikum salaaaam."

Mereka menatap punggung Nurul yang menjauh dan menuju motornya. Beberapa kerabat Nurul pun sudah pulang lebih dulu juga mengendarai motor.

Ji Dul Ripin menahan marah, ia panggil Dul dengan suara keras hingga beberapa kerabat yang masih ada di rumah itu terkejut bukan main. Dul bergegas menemui bapaknya, wajahnya benar-benar bingung mengapa bapaknya tiba-tiba marah.

"Ada apa Pak?"

"Kau puas sekarang? Nurul baru saja memenuhi keinginanmu, dia memutuskan untuk tidak melanjutkan perjodohan itu, dia merasa jika kau terpaksa, kau tak

pernah berusaha ramah padanya, jadi sekarang silakan kau mau nikah sama siapa saja aku tak peduli, kau tak usah minta restuku, kau laki-laki jadi tak perlu wali nikah, kau bebas sekarang silakan."

Ji Dul Ripin berbalik dan masuk ke kamarnya. Membiarkan istrinya dan Dul yang sama-sama terdiam.

"Kau bebas sekarang Dul, silakan jika kau ingin mengejar wanita yang kau inginkan, hanya ini jadi beban bagi kami, karena kami harus minta maaf pada keluarga Nurul, tak sopan rasanya jika kami yang meminta lalu kami memutuskan tanpa ada kabar."

Fatmah menyusul suaminya ke kamar, ia harus menenangkan suaminya yang punya penyakit hipertensi dan jantung.

"Pak, nggak usah terlalu dipikir, ingat penyakit Bapak."

Ji Dul Ripin hanya duduk sambil menunduk di pinggir ranjangnya.

"Aku ingin membantu keluarga temanku, Dik, kamu tahu sendiri kan, bapaknya Nurul itu hanya meninggalkan dua perahu yang jika disewakan juga tak begitu banyak

dapat uang, lalu sawahnya hanya segitu, jika Nurul nikah sama Dul kan ibunya Nurul biar ikut mereka, jadi tidak ruwet lagi mikir biaya hidup."

"Yah gimana lagi Pak, biar si Dul mikir setelah bapak marahi, kita lihat saja gimana reaksi dia setelah kita sampaikan jika Nurul sudah memutuskan secara sepihak, kita lihat siapa pilihan dia."

"Aku tidak mau ngurus lagi, terserah dia, aneh-aneh saja, yang dicintai kok malah istri orang."

***

"Apa aku jadi salah kalau menolak wanita yang diajukan oleh bapak dan ibu?"

Mat Sani menoleh saat tiba-tiba saja Dul masuk ke kamarnya. Dul berdiri di mulut pintu yang terbuka lebar.

"Kan aku sudah bilang Kak, seandainya sejak awal kakak nolak nggak akan runyam kayak gini, masalahnya kakak diam saja dan mau diajak ke rumah kak Nurul, kalau kakak langsung nolak aku yakin ibu dan bapak mengerti."

"Aku hanya takut membuat bapak dan ibu kecewa waktu itu."

"Tapi sekarang malah tambah runyam, aku yakin orang tua kita bingung mau ngomong apa sama keluarga kak Nurul, orang tua kita yang punya mau awalnya eh mereka juga yang menggagalkan, kan pasti malu."

Dul diam saja, ia sadar dirinya salah, tapi rasanya tak bisa juga dipaksakan.

"Biar aku yang akan menghadapi sendiri keluarga Nurul, aku yang berbuat ya aku yang akan menanggung resikonya."

"Kapan kakak akan ke sana?"

"Entahlah."

***

"Kaaak, Kak Nuruuul."

Mat Sani melihat Nurul di sebuah bangunan yang cukup besar, sebuah bimbel yang ada di jalan KH Agus Salim, tak jauh dari bakso kondang 99. Mat Sani segera mengarahkan motornya ke arah Nurul saat wanita periang itu melambaikan tangan pada calon adik ipar gagalnya itu.

"Oh di sini Kak Nurul ngajarnya?"

"Iya bener, dari mana? Atau mau ke mana ini?" Nurul bertanya sambil tetap duduk di atas motornya hanya mesinnya sudah ia matikan.

"Dari toko rumah warna, biasa Zahrah, pingin beli tas tapi nggak mau jalan sendiri ya sudah aku yang milihkan modelnya hanya dia yang bentukan warnanya, eh ini Kak Nurul mau ke mana?"

"Mau pulang, baru selesai ngajar."

"Wah pulang ke Pasongsongan? Malam-malam kayak gini? Jam 20.00 lewat loh ini."

"Nggak mau pulang ke rumah Maryam di jalan Pendekar, besok kan mau nikah lagi sama mantan suaminya."

"Oh kalo gitu kita makan Kak yuk, di depan sana, di bakso 99, aku nggak mau loh Kakak nolak."

"Ok deh, aku ini bukan tipe pemalu kok, iya aja, ditraktir itu sesuatu banget."

Mat Sani terkekeh dan keduanya menuju warung bakso 99 salah satu warung bakso terkenal di Sumenep. Setelah memarkir motor keduanya mencari tempat duduk

dan menemukan di pojok. Setelah memesan keduanya terlibat pembicaraan serius.

"Atas nama keluargaku, aku minta maaf ya Kak ...."

Nurul mengernyitkan keningnya lalu menganggguk pelan.

"Nggak papa, kali aja belum jodoh, siapa tahu setelah sama-sama jauh dan merenung, kakakmu bisa tertarik sama aku, aku tetap berharap dia yang jadi imamku, tapi aku kan harus berpikir realistis saat dia seperti enggan padaku, tapi jika akhirnya memang bukan dia jodohku semoga Allah memberi laki-laki yang bisa menuntun aku ke jalan yang lebih baik dan semoga orang itu tetap kakak kamu."

Akhirnya Mat Sani yang awalnya mendengarkan dengan serius tertawa lagi karena ujung-ujungnya Nurul tetap berharap kakaknya yang jadi suaminya. Dan pembicaraan mereka sempat terhenti saat dua mangkuk bakso dan dua es jeruk sudah datang sesuai pesanan mereka.

"Ayo Kak Nurul ini tambah lontong sama kerupuk juga."

"Santaaai nggak usah disuruh aku pasti ambil, aku bukan wanita sok basa-basi malu-malu apalagi pas lapar gini ya libas aja hahahha."

Mat Sani lagi-lagi tertawa dan sempat berpikir pada kakaknya apa sulitnya berusaha dekat dengan Nurul, wanita humoris yang menyenangkan.

"Oh iya tadi Kak Nurul kan bilang besok mau ke akad nikah Maryam, apa itu wanita yang disukai Kak Dul?"

"Iya, dan Alhamdulillah akhirnya mereka rujuk, aku tahu kok sebenarnya jika mereka saling cinta hanya yaaaa Maryam yang awalnya masih sulit memaafkan Azzam."

"Hmmmm, gitu loh Kak Dul masih mengharap Maryam."

"Iya, dia malah kayaknya nggak percaya waktu aku bilang mereka akan rujuk, ini buktinya besok mereka benar-benar rujuk."

Mereka sesekali melanjutkan obrolan sambil menikmati nikmatnya bakso 99 hingga sebuah panggilan berdering di ponsel Mat Sani.

"Ya Kak? Ada apa nelepon?" Mat Sani sambil mendesis kepedasan.

"*Loh kamu ditunggu Zahrah, kok lama beli tasnya? Ini malah merengek minta aku nyusul kamu."* Suara Dul terdengar kesal.

"Nggak usah Kak, ini aku ntar lagi pulang."

"*Makan apa kamu kayak kepedesan?"* Dul terdengar penasaran.

"Makan bakso."

"*Ya Allah kok enak kamu makan sendirian gak ngajak-ngajak."*

"Berdua ini."

"*Oh ya? Sama siapa?"*

"Kak Nurul."

Sepanjang perjalanan dari kecamatan Ganding menuju Pinggir Papas setelah menghadiri pernikahan Maryam dan Azzam, Ji Dul Ripin tampak diam saja. Dul yang mengemudi dengan kecepatan sedang juga diam, sepanjang perjalanan mereka melihat sawah yang seolah berkejaran dengan mobil mereka. Hingga Fatmah membuka percakapan.

"Tadi aku lihat Bu Nyai Zainab seperti pucat ya Pak, apa beliau sakit ya? Tapi wajahnya bahagia melihat cucunya akur lagi sama suaminya."

"Kan memang baru sembuh, hanya karena yang rujuk cucu kesayangan, beliau memaksakan duduk, tapi tadi

kan dipapah waktu mau masuk ke dalam kamar." Ji Dul Ripin tetap menatap ke depan.

"Itu tadi wanita yang kamu cintai sudah menikah, dia terlihat bahagia saat berfoto bersama suaminya tadi, apa akan masih kamu kejar?" Ji Dul Ripin bertanya pada Dul tanpa menoleh. Sedang Dul yang memegang kemudi tampak hanya menghela napas.

"Ya nggak Pak, masa aku mau ngejar istri orang."

"Oh, aku pikir kamu masih tetap bertahan mau ngejar sampai kamu dapatkan dia, syukurlah akal warasmu masih jalan, doa kami, bapak dan ibumu, kau menemukan pendamping yang bukan hanya cocok untukmu tapi juga cocok pada kami, keluarga besar Haji Djailani, karena menikah itu bukan hanya hubungan dua orang tapi hubungan dua keluarga."

"Iya Pak, semoga aku segera ada keinginan menikah, karena saat ini rasanya aku masih mati rasa."

"Heh, hanya badanmu saja yang gagah, tinggi, besar, ternyata jiwamu lemah, hanya karena ditinggal nikah oleh wanita yang kau sukai sudah tak ada keinginan menikah."

"Bapak tidak tahu rasanya ditinggalkan."

"Yah karena bapak bukan tipe laki-laki pengejar fatamorgana."

***

Dua hari kemudian Nurul kembali bertemu Mat Sani saat tanpa sengaja mengisi bensin di pom bensin daerah Pamolokan. Keduanya mencari tempat yang nyaman agar aman dari lalu lalang motor dan mobil setelah mengisi bensin.

"Dari mana Kak? Kayak habis perjalanan jauh kalo lihat jaket tebalnya."

"Neneknya Maryam meninggal, sesaat setelah Maryam menikah sama Azzam."

"Innalilahi wa Inna ilaihi Raji'un, ya Allah ini bapak sama ibu nggak tahu, biar aku bentar lagi nelepon, kok mendadak ya Kak?"

"Iya kasihan Maryam menangis histeris dia, Bu Nyai Zainab kayak hanya nunggu Maryam dan Azzam rujuk baru meninggal, ya kembali pada takdir sih sudah jalannya Bu Nyai meninggal dengan cara seperti itu, saat sanak keluarga dan anak cucunya semua ada di dekatnya, jadi ya segera disucikan dan dikebumikan."

"Ini Kak Nurul mau pulang?"

"Iya kasihan ibu sudah tiga hari aku nggak pulang, eh iya sebenarnya ada yang mau tanyakan."

"Apa?"

"Ada soal matematika, enaknya kapan ya? Besok saja ya kita ketemuan di tempat aku ngajar bimbel jam empat sore bisa nggak?"

"Ok bisa, kuliah besok online juga kok."

"Loh jangan nanti malah ganggu."

"Maksudnya setelah kuliah aku baru ke Kak Nurul kan nggak ke kampus "

"Ok lah, sampai ketemu besok ya San."

"Iya Kak."

"Assalamualaikum."

"Wa Alaikum salam."

***

"Bu, mana Mat Sani?"

Fatmah yang sedang berada di dapur bersama seorang pembantunya hanya menoleh sebentar lalu melanjutkan pekerjaannya lagi.

"Entahlah Dul tadi pamit mau ketemu Nurul, mau diskusi apa gitu ibu nggak ngerti juga."

"Makin sering ketemuan dua orang itu nanti jadian beneran."

"Ya tidak masalah, toh usia mereka sepantaran, lagian kamu kan nggak mau sama Nurul."

"Iya sih nggak masalah."

"Nggak usah cemburu."

"Aku nggak cemburu Bu, tahu gitu kan sejak awal jodohkan sama Mat Sani."

"Kamu lebih tua dan sudah waktunya nikah, kalau si Sani kan masih mau terus lanjut kuliah, makanya ibu jodohkan sama kamu duluan untuk nikah."

"Tapi aku nggak cocok Bu."

"Ya sudah nggak usah komentar apapun tentang Nurul dan Sani toh sudah nggak ada hubungannya sama kamu."

"Iya Bu, maaf."

"Ada apa kamu cari adikmu?"

"Mau minta tolong sehari saja agar ngawasi panen garam yang di Patian."

"Hubungi saja adikmu."

"Iya Bu, biar aku telepon saja, mau ketemuan, ada banyak hal yang mau aku jelaskan ke dia, dia kan nggak akan tahu detilnya gimana."

"Lah kamu mau ke mana?"

"Besok barengan Bu, panen udang lagi yang di Marengan, dan nyebar benih udang yang di Gresik Putih."

"Oh ya sudah sana cari adikmu."

***

Lima belas menit kemudian Dul terlihat memarkir mobil di depan bimbel tempat Nurul bekerja, mau tidak mau Dul ke sana karena adiknya mengatakan sedang berdiskusi dengan Nurul. Setelah bertanya pada salah satu karyawan bagian administrasi yang ada di depan, Dul tampak menuju ruang yang ditunjuk oleh karyawan itu tadi. Sesampainya di ruangan itu, ia membuka pelan dan melihat Dul dan Nurul yang berdiskusi dengan serius, mereka terlihat sedang tekun sama-sama melihat Sani yang mengerjakan sebuah soal matematika.

"Assalamualaikum."

"Wa Alaikum salam."

Mat Sani menoleh dan segera berdiri lalu melangkah mendekati kakaknya yang hanya berdiri di mulut pintu, sedang Nurul hanya melihat sekilas ke arah Dul lalu meraih kertas yang dikerjakan Sani tadi dan mengamatinya dengan tekun.

"Aku jelaskan dulu hal-hal yang penting agar besok kamu nggak bingung, sama ini aku serahkan uang upah buruh."

"Kakak sampe nyusul ke sini kayak nanti ngga ketemu di rumah aja."

"Memang khawatir nggak ketemu kan malam ini aku mau ke Ganding sama bapak, mau ikut tahlilan meninggalnya Bu Nyai Zainab, dan pasti pulang malam, biasanya kan nggak langsung pulang masih ngobrol dan minum kopi sampai malam, sedang kamu nggak biasa tidur malam jadi khawatir nggak ketemu, besok setelah subuh kamu harus datang ke lokasi ngerti!"

"Ok bos."

"Kamu ngerjakan apa sama dia?" Dul sedikit merasa heran karena Nurul seolah tak seperti biasanya yang sangat antusias jika melihatnya, ia merasa Nurul

mengacuhkannya, rasanya tak mungkin Nurul tak tahu karena suaranya cukup keras tadi saat mengucapkan salam.

"Kami diskusi, ada beberapa soal yang Kak Nurul perlu penjelasan lebih dari aku, ayo duduk dulu kak?"

"Nggak ah aku pulang dulu, eh iya hampir lupa perlu aku jelaskan dulu gimana-gimananya."

"Ok."

Dan Dul menjelaskan panjang lebar pada adiknya yang hanya dijawab dengan anggukan kepala berulang oleh Mat Sani, setelah itu barulah Dul pamit pulang pada adiknya, sebenarnya ia ingin pamit pada Nurul tapi melihat Nurul yang terus menatap kertas di tangannya ia jadi mengurungkan niatnya.

Saat Dul menghilang dari mulut pintu barulah Nurul mendongak melihat Mat Sani.

"Sudah pulang Kakakmu?"

Mat Sani mengangguk dan kembali duduk di dekat Nurul.

"Tumben Kak Nurul nggak antusias lihat kakakku, biasanya juga meriah penyambutannya."

"Aku nggak mau dia mengira aku masih tergila-gila meski sampai saat ini aku masih berharap dia yang jadi imanku, keGRan dia kalo aku terlihat masih histeris lihat dia."

Mat Sani terkekeh.

"Oalaaaah ternyataaa Kak Nurul masih anu-anu sama kak Dul."

"Iyalah San nggak mudah menghilangkan rasa yang kadung ada di hati tapi kalo dia nolak ya aku harus terlihat kuat dan pura-pura cuekin dia meski sebenernya tadi maunya aku mengejar dia lalu nyanyi-nyanyi India di sepanjang lorong bangunan ini dan bergelayut manja di dadanya, laluuuu ..."

"Kak Dul juga nyanyi lagu India, iya kan?"

"Iya."

Keduanya tertawa membayangkan adegan yang rasanya konyol bagi Mat Sani.

"Halah gitu katanya suka aku, ngajak aku nikah, nyatanya sekali selesai ya selesai."

Malam hari tiba-tiba saja Dul masuk ke kamar Mat Sani, saat adiknya sedang tekun menghadapi buku yang sedang ia baca. Sani menoleh dan melihat wajah kakaknya yang terlihat gusar. Sani tak memedulikan perkataan Dul, ia bangkit dan memberikan catatan apa saja yang telah ia lakukan tadi, termasuk upah buruh dan beberapa barang yang harus dibeli.

"Ato jangan-jangan dia mulai tertarik sama kamu."

Sani yang awalnya tekun menatap bukunya lagi jadi menoleh.

"Kakak ini lagi ngomongin siapa?"

"Wanita yang kemarin malam sama kamu."

"Kak Nurul?"

"Siapa lagi."

"Harusnya Kakak tidak peduli lagi, dia mau cuek, mau dekat sama aku atau apapun yang dilakukan Kak Nurul harusnya kakak diam saja kan kalian nggak ada hubungan, toh kakak tak berminat kan sejak awal buat apa kakak masih merasa marah saat dia tak peduli lagi pada Kakak, kan Kakak cintanya sama Maryam ya sudah selesai, nggak ada cerita lagi tentang kak Nurul."

Dul diam sesaat.

"Atau jangan-jangan kakak cemburu karena kami selalu berdua."

"Buat apa aku cemburu?"

"Lalu untuk apa kakak masih peduli sama Kak Nurul?"

Dan Dul pergi meninggalkan kamar Mat Sani.

"Heh laki-laki aneh, dikejar malah lari, dijauhi malah kepo."

***

"Ngapain itu Nurul kok di sini Bu?" Dul melihat ke arah ruangan yang ada di samping kamar ibu dan bapaknya.

"Si Zahrah yang minta, dia les privat sama Nurul, seminggu dua kali, kamu nggak usah peduli Dul, dia nggak akan ganggu kamu lagi." Fatmah berusaha menjelaskan.

"Loh ngapain sampai belajar ke Nurul, Sani loh jago matematika."

Fatmah menatap wajah Dul dengan kesal.

"Kamu kalo nggak suka Nurul ada di sini nggak usah ngomong macem-macem, dia juga nggak peduli lagi sama kamu, lagian kamu kayak nggak tahu Sani, tiap ngajari Zahrah selalu berakhir dengan tangisan Zahrah, dia nggak cocok untuk anak SMP kayak Zahrah, Nurul telaten dan ada hasilnya meski baru dua kali, paling nggak Zahrah nggak ketakutan lagi tiap kali ada pelajaran matematika."

Fatmah berlalu dari hadapan Dul.

"Lah kok semua malah marah sama aku, kan aku tanya, apa aku salah ya?"

Satu setengah jam kemudian Nurul selesai memberi les pada Zahrah, Fatmah menahan Nurul agar sholat Maghrib dan makan malam bersama keluarganya.

"Mungkin tidak apa-apa saya sholatnya di sini Bu, tapi maaf untuk makan malam saya tidak bisa karena jam 18.00 saya sudah harus mengisi kelas di bimbel tempat saya ngajar Bu."

"Oh gitu, ya sudah Rul, sholat di sini aja ya, seandainya kamu bisa makan malam di sini ya Rul kan enak bareng-bareng." Fatmah berusaha menahan Nurul lebih lama.

"Lain kali in shaa Allah saya sempatkan Bu."

Nurul, beserta keluarga inti Dul terlihat bersama-sama menuju mesjid milik keluarga Dul yang letaknya tak jauh dari rumah keluarga Dul.

Selesai Sholat Nurul bergegas pamit karena akan segera menuju tempatnya mengajar. Ia mencium tangan Fatmah dan segera ke luar mesjid. Saat melangkah menuju motornya ia melihat Dul yang ke luar dari mesjid, Nurul diam saja, berlalu seolah tak melihat Dul yang tak jauh dari tempatnya berjalan.

Dul hanya melihat punggung Nurul yang menjauh, menuju rumahnya lalu menuntun motor menuju pagar depan, tanpa menoleh lagi Nurul melajukan motornya. Meski dari ekor matanya Nurul merasa jika Dul terus menatapnya.

"*Aku nggak akan berusaha mengejar kamu lagi Mas Dul, hanya tetap berdoa pada Allah jika kita memang jodoh semoga didekatkan, dan jika tidak semoga Mas Dul dibuka hatinya agar ada jalan tetap jadi jodohku ... hadeh ini doa kok muter-muter ya.*"

Nurul bermonolog, meski sedih ia masih bisa tersenyum, karena bagi Nurul menikmati kesedihan tidak harus berurai air mata.

***

"Bisa bicara sebentar?"

Nurul kaget saat sore itu tiba-tiba saja Dul ada di depannya, ia baru saja sampai di rumah keluarga Dul karena tiba-tiba saja Zahrah menelepon karena besok ada ulangan matematika, meski tidak sesuai jadwal privat, Nurul tetap mengiyakan karena kebetulan tidak berbenturan dengan jadwal bimbel.

"Maaf aku mau ngajar Dik Zahrah."

Nurul melewati Dul begitu saja, mengabaikan laki-laki itu meski dalam hati ia bersorak girang.

"Ternyata sakit hati karena ditolak membuat kamu dendam dan tak ingin menyapaku, kayak anak kecil saja!"

Nurul berbalik, menatap mata kelam laki-laki bertubuh tegap di depannya yang terus menatapnya tanpa berkedip, Nurul melangkah semakin dekat, ia tatap wajah tanpa senyum yang juga menatap matanya dengan tajam.

"Kok masih peduli sama aku? Kita nggak ada hubungan apa-apa, saat orang tua Mas Dul ingin menjodohkan kita kan Mas Dul nggak mau, perasaan gak bisa dipaksa, gitu kan? Bahkan sampe bolak-balik bilang sama aku, aku merasa sangat direndahkan, orang tua Mas Dul yang ke rumah, meminta aku dan orang tua Mas Dul juga yang membatalkannya, apa itu bukan sebuah penghinaan? Hanya karena hubungan baik orang tua kita di masa lalu aku berusaha bersabar dan menganggap ini semua takdir Allah, lalu sekarang tiba-tiba saja Mas Dul bilang aku nggak nyapa karena dendam? Heh terlalu kekanak-kanakan itu, gak masalah kan aku nggak nyapa

sama Mas Dul? enakkan nggak diganggu sama manusia nggak jelas kayak aku? Urus urusan Mas Dul sendiri, aku mau nyapa atau ngak nyapa bukan urusan Mas lagi, kan aku wanita membosankan, selalu ngoceh gak jelas, Mas gak akan sanggup hidup dengan manusia macam aku, IYA KAAAN? Jadi mari kita urus, urusan kita masing-masing."

Nurul menatap tajam mata Dul lalu berbalik dan berjalan menuju ruangan yang biasa dijadikan tempat belajar dengan Zahrah. Sambil menahan tawa Nurul terus bergegas meninggalkan Dul yang masih terpaku.

"Iya juga, ngapain aku kepikiran gak ditegur sama dia, harusnya aku merasa aman-aman saja, tapi kok aku merasa ada yang gak biasa ya saat dia semakin nggak negur aku."

"Itu namanya senjata makan tuan Kak, sok gaya, sok cuek disukai gadis secantik Kak Nurul, lah sekarang gantian dia yang nyuekin malah ngamuk-ngamuk."

"Nggak gitu juga San, dia itu marah, dendam sama aku karena aku nolak dia."

"Lah kan harusnya Kakak senang, tenang dan damai karena gak ada lagi yang ngerecokin kakak, ini malah Kakak nungguin Kak Nurul dan tanya kenapa jadi cuek ya artinya Kakak jadi kepikiran karena Kak Nurul semakin jauh, apa lagi dia kayaknya akhir-akhir ini didekati sama koordinator bimbel area Madura, kapan hari tanya-tanya sama aku Mas Yahya kan teman kuliah aku waktu S-1 dulu, ya aku bilang Kak Nurul masih single, ya siap-siap aja Kak Nurul akan semakin cuek, cowoknya keren gitu."

"Kamu jangan jadi kompor San."

"Lah."

"Mari Mas Yahya silakan duduk."

Mat Sani terlihat menyilakan duduk seorang laki-laki dengan penampilan rapi, berkemeja lengan panjang berwarna navi dan blue jins warna senada, rambutnya pun tersisir rapi dengan senyum ramah tiap kali berbicara dengan Sani.

"Terima kasih Mas Sani."

"Tunggu saya masuk dulu."

"Silakan, silakan."

Yahya duduk, mengedarkan pandangannya pada halaman luas rumah keluarga yang cukup terpandang di desa Pinggir Papas itu.

"Siapa itu di depan?" Dul menahan lengan adiknya. Sani menatap kakaknya.

"Ya itu Mas Yahya, yang suka sama Kak Nurul, bentar Kak aku masih mau ngambil beberapa dokumen."

Dan Dul menatap laki-laki yang terlihat asik dengan ponselnya.

"Hmmm, masih lebih gagah aku."

"Iya, tapi ini lebih pasti, cewek itu bukan cari yang gagah, tapi cari yang bisa ngasih kepastian."

Mat Sani melewati kakaknya yang terlihat gusar.

"Lah aku ini loh kakakmu, kok malah mbelani orang lain."

Mat Sani tidak menanggapi ucapan Dul, ia malas terjadi perselisihan lagi.

"Gimana Mas Sani, bersedia ya bantu saya mengkoordinir kegiatan bimbel yang di Pamekasan?"

"Iya nggak papa Mas, saya bantu toh saya melanjutkan kuliah di Pamekasan, sudah terbiasa Sumenep-Pamekasan kan hanya perjalanan satu jam."

"Terima kasih banyak atas kesediannya, lalu jadi juga ya Mbak Nurul ikut serta dalam even road show ke sekolah-sekolah?"

"Iya jadi, tadi Kak Nurul sudah menghubungi saya."

"Alhamdulillah, semoga semuanya berjalan lancar, Mas Sani kok panggil Kak Nurul? Apa ada hubungan saudara?"

"Iya, dia sudah sangat dekat dengan keluarga kami."

Tiba-tiba saja Dul ikut bergabung dan duduk di dekat Yahya, keduanya kaget, hingga akhirnya Mat Sani mengenalkan keduanya lalu saling bersalaman.

"Nurul itu sudah biasa ke sini, dia dulu adik kelas saya saat mondok di Prenduan."

"Oh iya iya Pak Dul."

"Paggil Mas saja, masa saya kelihatan tua, kok dipanggil Pak, saya belum punya istri."

"Eh maaf, saya pikir Pak Dul sudah menikah dan punya anak."

"Allaaaah apa wajah saya terlihat boros?"

"Mas Duuuuul."

Teriakan cempreng mengalihkan tatapan tiga orang laki-laki pada seorang wanita yang sebenarnya cantik tapi dandananya sangat berlebihan, gelang emas bersusun banyak di kedua pergelangan tangannya, juga cincin yang hampir memenuhi jari-jarinya.

"Eh Marwiyah."

Dul pamit pada Yahya yang sebenarnya masih ingin ia buat kesal agar tak mendekati Nurul, tapi wanita jadi-jadian ini harus diselamatkan dulu. Dul melihat Mat Sani yang menahan tawa. Dul menyeret Marwiyah menjauh dari Sani dan Yahya.

"Kamu tahu nggak kalo ada tamu terhormat, pake acara manggil-manggil lagi, ngapain kamu pulang kan enak di Jakarta katanya kamu kerja di sana."

"Iya Alhamdulillah aku bantuin kakakku yang punya toko besar dan Alhamdulillahnya lagi aku digaji lumayan sama kakak, jadi gajiku utuh Mas Dul, kan tinggal sama kakak, makan sama kakak, jadi gaji aku tabung buat beli gelang, kalung sama cincin emas ini. Ih Mas Dul tetep ganteng aja, masih sendiri kan? Masih nunggu Mer kan?"

"Mer kepalamu, siapa yang nunggu kamu? sudah sana pergi jangan ganggu aku, aku mau ke tambak."

"Ikut Mas Duuul."

"Aku ceburkan ke tambak mau?"

Marwiyah cemberut, ia menatap kepergian Dul sambil menghentakkan kaki, lali menuju Mat Sani yang masih asik bicara dengan Yahya.

"Sani, Mas Dul belum punya pasangan kan?"

"Belum, hampir tunangan sebenarnya tapi nggak jadi.

Mata Marwiyah bersinar lalu tersenyum lebar

"Wah pasti Mas Dul ganteng nunggu aku, udah ya San aku kejar Mas Dul dulu ya, ke tambak dekat sini kan ya?"

"Ya nggak tau Mar."

"Meeer, Sani, Meeer."

"Iyaaa Meeeer, hadeh."

Yahya dan Sani tertawa lebar.

"Oh Pak Dul beneran belum nikah ya Mas?"

"Belum Mas, belum jodoh sama Kak Nurul."

"Hah Mbak Nurul? Mbak Nurul yang kerja di bimbel?"

"Iya."

"Emang kenapa?"

"Kak Dul nggak mau."

"Allaaah, biar sama aku aja kalo gitu hahahah."

"Iya Mas, siapa tahu jodoh." Keduanya terkekeh.

***

"Kamu siapa?"

Tiba-tiba saja dihadapan Nurul berdiri inces kw, wanita berkerudung dengan poni yang menyembul satu dua helai, kulit kinclong yang rasanya nyamukpun bisa tergelincir jika mencoba mendaratkan kakinya di pipi nan mulus itu. Sedang perhiasan di kedua pergelangan tangannya bagaikan toko emas berjalan, tiap bergerak tangannya karena membenahi kerudungnya menimbulkan gemerincing mengusik telinga. Lalu diantara jari-jarinya cincin bertahta berlian atau batu-batuan entah berapa susun meriah menghiasi kedua jari-jari tangannya yang lentik berhias warna- warni cat kuku gemerlap.

"Saya guru lesnya Zahrah, Anda siapa?"

"Ooooo guru leees, aku calonnya Mas Dul."

Deg!

Secepat itukah?

"Permisi." Nurul masuk ke salah satu ruangan yang biasa dijadikan tempat untuk memberi les pada Zahrah.

"Eh ada tamu rupanya, ayo duduk Mar, kapan datang dari Jakarta?"

Terdengar suara ibunda Dul menyapa Marwiyah.

"Eh Bu Haji, iya saya nunggu Mas Dul di teras dari tadi, nggak datang-datang, saya kemarin baru datang Bu Haji."

"Ayo duduk dulu Mar, lagian ngapain kamu nunggu Dul, dia sibuk, pulang larut dia."

Nurul mendelik sewot menatap Marwiyah dari tempat dia duduk dengan Zahrah.

"Dia siapa sih Zah?"

"Dia? Marimar." Zahrah terkekeh geli.

"Ck, yang bener Zah!"

"Dia ya tetangga sebelah, suka sama Kak Dul sejak dulu, gaya banget dia, gak mau dipanggil Mar sejak ada di Jakarta, maunya dipanggil Mer, Mereketehe kali, makanya aku panggil dia Marimar aja sekalian, gayanya,

cantik sih tapi menor banget kalo dandanz bedak dua kilo dipake semua, lipstik tebel sampe monyong itu mulut."

"Ih nggak boleh gitu Zah."

Zahrah menutup mulutnya sambil terkekeh.

"Jadi bukan calon Mas Dul?"

"Ya bukanlah, Kakak nggak akan mau sama Marimar temannya Fulgoso, hahahah."

"Hus, ayo ah kita lanjut."

"Ok."

***

"Dul tadi dua wanitamu bertemu di sini kata si Zahrah, dan Marwiyah dengan santainya bilang ke Nurul kalo dia calon kamu, entah calon apa."

Fatmah menahan tawa saat melihat wajah Dul yang menahan marah.

"Sembarangan tuh orang, ngomong kayak ngentut."

"Lagian ya gak papa Dul, biarin aja Nurul semakin jauh sama kamu, toh kamu nggak mau juga dan Alhamdulillah aku dengar cerita si Sani kalo temannya yang bernama Yahya kayaknya serius sama Nurul, biarlah Nurul merasakan kebahagiaan dicintai dengan

tulus oleh laki-laki lain dari pada ngejar cinta laki-laki yang ternyata sama sekali nggak ada rasa sama dia."

"Ibu kok bilang gitu?"

"Loh, salah yang ibu katakan tadi? Kan selama ini Nurul ngejar kamu, tapi kamu cuek malah kayak bikin dia malu, nolak seenaknya sampe kami malu sama ibunya Nurul, minta maaf ke Pasongsongan, kayak lagu dangdut kan jadinya kami yang mulai eh kami juga yang mengakhiri, ya sudah kamu lanjut sama Marwiyah yang juga ngejar kamu."

"Tambah nggak mau aku sama Marwiyah, Bu, kayak ondel-ondel gitu."

"Lah satunya kayak petasan hidup, satunya kayak ondel-ondel, mau minta yang kayak apa kamu Duuul?"

"Eeemmmm .... ya sama Nurul aja Bu."

"Allahu Akbaaaar."

"Biar saja, biar dia berusaha sendiri, aku sudah cukup dibuat malu, bolak-balik kita bilang apa kurangnya Nurul tetep saja dia ngotot mau menggagalkan perjodohan, padahal kalau dia mau mencoba dia pasti bisa kan Nurul tipenya ramah dan menyenangkan, kalau sekarang dia maunya sama Nurul lagi ya silakan usaha sendiri, heh heran aku sama anak itu, kalo urusan kerjaan jangan ditanya pasti beres dan tegas lah kalau urusan jodoh kok kayak anak kecil yang labil dan nggak ngerti tata krama, sudah biarkan saja, kita lihat apa yang akan dia lakukan, biar usaha sendiri."

Fatmah hanya mengangguk menanggapi kekesalan suaminya.

"Namanya anak-anak ya lain-lain Pak, si Dul yang tekun cari rejeki, si Sani yang rajin cari ilmu, si bungsu Zhahrah yang hamil nggak disengaja ya lain lagi bawaannya, kita yang harus sabar jadi orang tua, hanya ya kita manusia biasa jadinya suatu saat kita kesal juga kalo anak-anak kelewatan, sudah Bapak istirahat saja, aku tak ke dapur dulu."

"Iya aku mau tiduran dulu."

Fatmah ke dapur dan kaget saat melihat Marwiyah yang di dapur dan memasak bersama pembantunya.

"Loh Mar, ada apa di dapur?"

"Ya masak dong Bu Haji kan harus gini biar Mas Dul mau sama saya."

Fatmah mengembuskan napas, ia mendekati Marwiyah dan menepuk pundaknya.

"Maaf sebelumnya, bukannya aku menolakmu, tapi lebih baik pastikan dulu Dulnya, Mar, dia agak sulit kalo urusan jodoh sejak wanita yang dia cinta menikah dengan laki-laki lain."

"Waaah, siapa wanita itu Bu Haji?"

"Sudah ikut suaminya ke Surabaya."

"Orang mana sih wanitanya, saya kok penasaran sampe bisa bikin Mas Dul gagal moveon."

"Orang Sumenep, di sana di daerah Kepanjin."

"Penasaran saya Bu Haji, kayak apa sih? Cantik?"

"Cantik itu relatif Mar, hanya Dul yang tahu mengapa dia sangat menyukai Maryam."

"Oh namanya Maryam, tapi maaf Bu Haji, kalau saya mendekati Mas Dul boleh kan?"

"Ya terserah kamu Mar, yang penting kamu jangan sakit hati kalo Dul ngomong seenaknya, dia kalo gak suka ya langsung bilang."

"Terima kasih Bu Haji, saya mohon doa restu."

"Lah kayak mau nikah aja kamu Mar mohon doa restu." Fatmah berusaha menahan tawanya khawatir Marwiyah tersinggung.

***

"Aku ada perlu sama kamu."

Tiba-tiba saja Dul berdiri di hadapan Nurul yang duduk di motornya. Nurul hanya menatap Dul dengan tatapan datar.

"Maaf aku ada janji sama Pak Yahya."

"Kalo nggak penting kan bisa dibatalkan, yang aku penting banget."

"Aku merasa urusan dengan Mas Dul yang gak penting, sedang dengan Pak Yahya ini masalah masa depan yang lebih pasti, maaf, aku mau lewat."

Dan Nurul menyusul Yahya yang sudah menunggunya di depan pagar besar bimbel itu. Dul hanya bisa menatap kepergian Nurul dan Yahya yang naik motor mereka masing-masing.

"Aku harus gerak cepat, nggak peduli aku dibilang nggak tahu malu, akan aku ikuti ke mana mereka."

Dul bergegas menuju mobilnya, ia menuju ke arah motor Nurul dan Yahya melaju sayangnya Dul kehilangan jejak keduanya. Dul memukul gagang kemudi mobilnya.

"Nggak papa, masih ada waktu, meski aku belum benar-benar menyukai Nurul rasanya nggak terima juga kalo aku kalah dari bapak-bapak itu."

Dul terus menyusuri sepanjang jalan, berharap menemukan keduanya dan ia akan menganggu pertemuan dua orang itu.

***

"Makasih mau bergabung bersama kami Mbak Nurul." Yahya tersenyum menatap Nurul yang hanya mengangguk.

"Iya makasih Pak, saya masih belajar, mohon bimbingannya, saya orang baru di bimbel kalau pun saya bergabung dalam road show pengenalan bimbel ini semata-mata agar saya semakin lancar berbicara di depan umum." Nurul sesekali melihat ke arah Yahya yang terus saja menatapnya.

"Ini hanya kita berdua Pak?" Nurul mulai merasa tak nyaman karena tatapan Yahya jadi tak biasa.

"Sebentar lagi akan bergabung teman-teman lain yang ikut dalam acara road show ke sekolah-sekolah."

"Oh iya."

Tak lama pesanan minuman dan camilan datang lalu terlihat delapan gelas minuman dan beberapa piring camilan.

"Mari silakan diminum Mbak Nurul dan selamat menikmati camilannya sambil nunggu teman-teman yang lain."

Nurul menangguk dan mulai menikmati minumannya.

"Eeemm maaf boleh tanya yang agak pribadi Mbak Nurul?"

"Boleh Pak silakan, usia? Alamat rumah?"

"Bukan."

"Oh, lalu?"

"Mbak Nurul berniat segera menikah?"

Nurul kaget bukan main, ia menatap Yahya tak mengerti.

"Saya tidak berniat mencari pacar, saya ingin serius jika suka pada seseorang, saya suka pada Mbak Nurul, mau nggak misalnya saya punya niat menikahi Mbak Nurul."

Nurul kaget bukan main, disaat sepeti ini ingin rasanya ada yang menolongnya agar ia tak semakin canggung pada pimpinannya. Siapa yang tak suka pada wajahnya tampan Pak Yahya tapi entah mengapa Nurul hanya sebatas suka saja tak lebih melihat tampilan Yahya yang rapi dan enak dilihat namun jika tiba-tiba diajak menikah rasanya Nurul juga tidak siap.

"Rul kamu ini gimana sih katanya mau ketemu aku di cafe Ramio kok malah di sini?"

Nurul kaget bukan main saat Dul tiba-tiba berdiri di depannya. Nurul tahu jika Dul hanya ingin menganggu saja tapi kali ini ia sangat berterima kasih pada Dul paling tidak ia aman untuk sementara.

"Iya sebentar lagi setelah pertemuan ini, ini pertemuan lebih penting."

"Benar-benar kuat kamu sampe mau minum banyak."

"Bukan punyaku Mas, ini masih nunggu teman-teman yang lain, tuh adik Mas, si Sani juga datang."

Dul bernapas lega paling tidak pertemuan yang menurut Nurul lebih menjanjikan karena ada kepastian ternyata dihadiri oleh banyak orang.

Setelah dekat Sani menepuk pundak kakaknya.

"Ada apa kakak di sini?"

"Ngejar Nurul karena dia ada janji sama aku mau ketemuan di cafe Ramio."

"Oh ya?"

"Iya pertemuan bahas gimana caranya bikin tambak udang sukses panen." Nurul segera menjawab.

"Oh Kak Nurul mau jadi petani tambak? Baru tahu aku."

"Kamu memang nggak usah tau kan ini urusan aku sama Nurul."

"Iya deh, eh iya Kak Dul maaf itu teman-teman yang lain pada datang, meetingnya mau dimulai."

"Kau mengusirku?"

"Bukaaaan tapi ini karena pekerjaan Kak, makanya maaf Kakak harus pergi dulu."

"Rul aku tunggu ya."

Nurul hanya mengangguk dan bingung menanggapi dua makhluk astral yang cukup membuatnya pusing hari ini.

Dul ternyata tak benar-benar pergi ia tetap menunggu Nurul tapi duduk di tempat lain yang agak jauh dari meeting yang diadakan bersama lima orang lainnya. Sedang Yahya berpikir jika Dul hanya ingin menunjukan padanya bahwa ada sesuatu antara Dul dan Nurul, padahal Yahya tahu dari Sani jika Nurul sudah ditolak oleh Dul, apa Dul menyesal? Lalu berniat ingin melanjutkannya lagi? Yahya hanya tersenyum kecil, ia bertekad akan terus

mendekati Nurul hingga wanita itu luluh dan mau dia ajak menikah.

"Kakak ini bikin malu saja."

Dul menatap Sani dengan tatapan tak suka. Ia dekati adiknya yang tiba-tiba berdiri di depan kamarnya.

"Bikin malu kamu? Gak ada hubungannya sama kamu kan apa yang aku lakukan?"

"Mempermalukan kakak sendiri!"

"Terserah aku, toh aku yang malu ngapain kamu ngurusin aku."

"Kakak itu laki-laki!"

"Lah emang iya, sejak kecil emang laki-laki apanya yang aneh?"

"Kehormatan laki-laki terletak di lisannya, di mulutnya, dulu nggak mau sama Kak Nurul meski Kak

Nurul sampe ngejar-ngejar lah sekarang setelah bikin malu bapak ibu malah ngejar Kak Nurul balik sampe kami yang rapat ditungguin, Kak Nurul loh nggak mau kakak antar pulang, kan dia bawa motor."

"Heh Sani, terserah akuuu, aku yang ngelakuin semua kenapa kamu jadi sewot!"

"Bener-bener gak ada harga diri sebagai laki-laki, lagian Kak Nurul kayaknya lebih suka ke Mas Yahya."

"Itu hanya perasaanmu saja, aku yakin Nurul masih tetap lebih memilih aku nantinya."

"Jangan terlalu yakin, sakitnya akan lebih parah kalo Kakak akhirnya ditolak oleh Kak Nurul."

Sani meninggalkan Dul yang masih terlihat marah.

"Semprul anak itu, aku loh sodaranya malah bela orang lain."

***

Nurul terkekeh geli saat mengingat wajah Dul yang terlihat marah juga kesal karena Yahya lebih sering menanggapi usulan dirinya dari pada beberapa anggota yang lain. Tatapan Dul seolah hendak menelan Yahya

yang saat itu lebih sering melihat ke arah Nurul dari sapa para peserta meeting yang lain.

"Bukan mau mainin perasaan Mas Dul, bukan, tapi paling tidak dia tahu rasanya ditolak."

"Yah aku paham jika Kak Nurul marah, ibu bapak saja sampe malu sama ibunya Kak Nurul, karena awalnya kan keluarga kami yang meminta Kak Nurul agar mau dijodohkan sama Kak Dul eh nggak taunya Kak Dul nolak, tapi sekarang malah ngajak balikan lagi, pusing bener kalo mikir tingkah labil Mas Dul."

Lagi-lagi Nurul tertawa, ia terlihat masih menekuni beberapa jadwal road show ke sekolah-sekolah seusai rencana yang ditentukan saat meeting.

"Nggak papa, aku nggak marah kok San, hanya sedikit kecewa, tapi yaaa kembali lagi ke kisah Mas Dul yang cintanya gak kesampaian sama Maryam, mungkin saat itu ia masih ingat Maryam terus makanya aku nggak menarik sama sekali bagi dia tapi begitu bayang Maryam mulai menjauh dan ada pesaing akhirnya Mas Dul jadi tertantang ingin melanjutkan perjodohan yang sempat ambyar, ada gunanya juga meeting kemarin San."

"Maksud kakak?"

"Gara-gara Pak Yahya yang terus aja merhatiin aku, Mas Dul jadi sewot aja bawaannya, kamu kan lihat sendiri, dia tetap nunggu sampai meeting selesai dan maunya ngantar aku pulang, aku kadang mikir kalo Mas Dul kayak anak kecil yang nggak mau barangnya direbut orang dan aku nggak mau diumpamakan barang sama kakakmu yang seenaknya bisa mainin perasaan aku, terus terang aku sangat mencintai kakakmu tapi bukan karena perasaan cinta lalu aku jadi buta, aku kan harus realistis San, saat dia nolak aku ya sudah aku redam rasa sakit dan kini saat ia mulai mengejar ku, aku nggak mau GR karena di rumahmu ada wanita yang juga menyukai Mas Dul, mana rumahnya dekat lagi dengan rumahmu jadi aku nggak mau terlalu berharap bahwa hubungan kami akan bisa sukses dan lancar."

"Maksud Kakak, si Marwiyah?"

Nurul mengangguk dan Sani tertawa.

"Itu nggak masuk kriteria Kak Dul, sejak dulu dia nggak pernah tertarik sama si Mar."

"Aku nggak berharap banyak San, semua bisa saja terjadi, apalagi si Mar itu lebih cantik, lebih agresif dari aku ya sudah biarkan jalan takdir yang menentukan ke mana akhir dari cerita aku dan Mas Dul."

"Ya sudah Kak, kita lanjut kerjaan kita, dan jangan lupa nanti malam jadwal si Zahrah ya Kak?"

"Iya, makanya aku malas San, kalo bukan karena Zahrah, aku nggak akan ke rumahmu."

***

"Makanlah Dul, kamu terlihat lelah dan seperti suntuk aja."

Fatmah menatap wajah anaknya yang murung dan hanya termenung.

"Kamu mikir apa?"

Dul menggeleng dan hanya menghela napas.

"Aku baru merasakan sakitnya yang dirasakan Nurul, apa aku dulu keterlaluan ya Bu?"

Fatmah mengembuskan napas, ia dekati Dul dan duduk di samping anak sulungnya di ruang makan.

"Kau sudah dewasa, bisa mengukur sendiri hal yang menyakitkan, hal yang pantas dalam hubungan laki-laki

dan wanita, Nurul anak baik, ibu yakin dia bisa jadi istri yang baik bagi anak-anakmu kelak hanya maaf, ibu dan bapakmu rasanya malu jika harus ke Pasongsongan lagi, meminta Nurul lagi karena rasanya kami jadi orang yang tak tahu malu jika kembali ke sana."

Dul menunduk, mengangguk pelan.

"Ya, aku mengerti, Bu."

"Berusahalah sendiri, aku yakin jika kau coba memberi perhatian asal jangan memaksa Nurul akan luluh."

"Assalamualaikuuuum eh ada Mas Dul dan Bu Haji."

"Wa Alaikum salam."

"Iyalah ini rumah kami ya kami yang ada di rumah."

"Ih Mas Dul, ini aku bawa lauk untukmu Mas Dul, kata Bu Haji Mas Dul suka bakwan jagung sama rempeyek udang, nih aku bikinkan untukmu Mas Dul Sayang."

"Makasih, tapi aku nggak lapar, Bu, aku mau ke kamarku dulu, nanti aku pasti makan."

Marwiyah hanya bisa melongo lalu duduk di dekat Fatmah.

"Kenapa Mas Dul Bu Haji?"

"Lagi sedih."

"Iya sedih karena apa?"

"Wanita yang dia suka kini tak peduli lagi padanya karena dulu pernah dia tolak."

"Nggak usah sedih Bu Haji, kan ada saya."

"Duuuh kamu ini Mar, kamu cantik Mar, carilah yang lain, yang bisa menyukai dan mencintai kamu."

"Saya sejak dulu sukanya sama Mas Dul Bu, di Jakarta saya nyoba berhubungan dengan sesama teman penjaga toko eh gak bisa lanjut."

"Kenapa?"

"Sudah punya istri ternyata Bu Haji dan saya dilabrak."

"Lah ya jangan masa mau kamu jadi pelakor?"

"Ya mana tahu saya Bu kan istrinya nggak diajak ke Jakarta eh kok ya suatu saat sampe nyusul dan ngelabrak kami, makanya untuk sementara saya pulang karena menghindar dari dia yang nekad terus ingin menikah sama saya, rugi saya kalo jadi istri kedua."

"Bagus, jangan pernah mau."

***

"Rul aku mau ngomong "

Dul menahan lengan Nurul saat akan pulang setelah memberi les matematika pada Zahrah. Nurul menatap tangan Dul yang masih memegang lengannya, perlahan Dul melepaskan pegangannya.

"Maaf aku terburu-buru Mas, ibu sakit lagi jadi aku harus pulang saat ini juga ke Pasongsongan, dari tadi telepon dari Lik Sutinah berdering."

"Lalu kapan kamu ada waktu?"

"Ada apa? Apa hal sangat penting hingga kita harus berbicara serius dengan meluangkan waktu?"

"Aku ingin hubungan kita serius Rul."

"Sejak kapan kita punya hubungan hingga harus diseriusi."

"Maafkan aku kalo sudah bikin kamu sakit hati, tapi ijinkan aku untuk mencoba melangkah sama kamu Rul."

Nurul menatap wajah Dul lebih dekat.

"Mencoba? Itu kata yang nggak jelas Mas, menganggantung, mencoba berarti ada kemungkinan gagal, sejak Awal Mas kayak nganggap aku angin lalu bahkan mungkin nggak ada apa-apanya, sampah atau entahlah, aku hidup sekali Mas, nggak mau coba-coba, makasih aku pikir pembicaraan ini nggak ada positifnya, gak guna, mending aku pulang dan segera merawat ibu, permisi."

Nurul menghidupkan motornya dan sekali lagi Dul menahan lengan Nurul.

"Lepaskan!"

"Ya, maaf, tapi beri aku kesempatan Rul."

"Kesempatan nyoba? Dan kalo gagal bubar? NGGAAAK!"

Motor Nurul berlalu dari hadapan Dul, Dul masih saja terpaku ditempatnya menatap punggung Nurul yang memecah malam.

"Apa aku salah ngomong ya? Kan betul aku nyoba? Trus gimana caranya ngomong yang bener ya? Rul kasi aku kesempatan, Rul kasi aku waktu, Rul kasi ...."

"Tiiiiiin ... Tiiiin ..."

Bunyi bel motor mengangetkan Dul hingga ia terlonjak ke samping.

"Om kalo belajar pidato jangan di sini, sana agak ke pinggir atau di tengah jalan sekalian."

Pemilik motor berlalu dengan diiringi sumpah serapah Dul.

"Masih bocah aja ngomong kayak ngentut asal bunyi."

***

Malam sangat larut saat Dul masuk ke rumahnya, hanya ada Zahrah dan seorang pembantu yang menemani Zahrah tidur di depan televisi yang ada di ruang tengah.

"Kok sepi Buk Sinap?"

"Lah semua pada ngelayat, ke Pasongsongan katanya, baruu saja berangkat."

Dan Dul kaget bukan main, dia dari tadi nongkrong di warung kopi, karena merasa suntuk setelah penolakan Nurul yang tanpa basa-basi.

"Ke mana katanya Buk? Ke rumah siapa?"

"Mana saya tahu pokoknya ngelayat ke Pasongsongan gitu, coba saja telepon Bu Haji."

Setelah agak lama bertanya ini itu pada ibunya lewat telepon akhirnya Dul tahu jika yang meninggal Bu Supiyah, ibunya Nurul.

"Jaga Zahrah ya Buk Sinap, aku mau nyusul, ibu, bapak dan Sani."

"Juragan mau nyusul ke mana?"

"Ya ke Pasongsongan lah, udah saya berangkat ya Buk Sinap."

"Iyaaa, hati-hati di jalan."

Pembantu tua dengan langkah tertatih mengantar Dul sampai pintu depan, pembantu yang sudah tak banyak kerja hanya menunggui Zahrah saja.

***

Pemakaman ibunda Nurul baru saja selesai. Di daerah tempat tinggal Nurul, siapapun yang meninggal maka akan dimakamkan saat itu juga, tidak menunggu lama, Akhmad kakak Nurul bahkan tak bisa melihat ibunya dimakamkan karena ia datang tak lama setelah Dul tiba.

Dul melihat Nurul yang masih bisa menahan emosinya, hanya berkali-kali mengusap air matanya, tanpa terisak. Saat semua pelayat pergi, Nurul dan rombongan keluarganya juga segera kembali ke rumah yang tak jauh dari area pemakaman.

Saat akan pulang orang tua Dul terlihat berbicara agak lama dengan Nurul dan kakaknya lalu terlihat ibunda Dul yang menyelipkan amplop ke tangan Nurul.

"Kami pulang dulu ya Rul, ya Mas Akhmad."

"Iya Bu Haji terima kasih."

Dan rombongan keluarga Ji Dul Ripin diantar hingga sampai di mobil keluarga itu. Lalu mobil bergerak

perlahan. Tinggal Dul yang juga pamit karena naik mobil terpisah.

"Rul, Mas Akhmad, ikut bela sungkawa ya."

"Iya Mas Dul makasih, saya tinggal dulu ya, kayaknya anak saya nangis, kasihan istri saya bingung pasti itu."

"Iya silakan Mas Akhmad."

Tinggallah Nurul dan Dul berdua, Dul terlihat bingung dan Nurul dengan ekspresi datar pamit masuk pada Dul.

"Mas silakan pulang saja, ini sudah hampir subuh, aku mau masuk, capek dan ngantuk."

"Rul, aku ingin bicara serius." Dul mencoba menahan Nurul.

"Dari tadi kan serius."

"Rul, aku nggak main-main, aku ingin menikahimu."

Mata Nurul tiba-tiba saja telah penuh dengan air mata.

"Seandainya ibu masih ada, Mas menikahi aku, alangkah bahagianya aku karena ibu masih bisa melihat aku menikah, karena keinginan ibu sebelum meninggal

hanya itu, sekarang gak ada ibu, gak ada lagi yang mau aku bahagiakan, lalu buat apa? Makasih Mas ingin menikahi aku, tapi aku pikir sudah terlambat, aku sudah nggak punya keinginan apa-apa lagi."

Nurul meninggalkan Dul yang terpaku di tempatnya, Dul mendengar Nurul terisak sambil melangkah lebar menuju rumahnya. Kini hanya penyesalan yang bisa Dul rasakan, seandainya perjodohan mereka berlanjut, pernikahan pasti sudah terlaksana.

***

"Nggak papa Dul, berusahalah lagi, ibu tahu kamu menyesal, saat ini Nurul baru saja kehilangan ibunya dan ia pasti marah padamu karena satu hal, ibu yang ia cintai tak sempat melihatnya menikah, Bu Supiyah memang sempat bilang pada ibu dulu jika dia kepikiran Nurul yang belum nikah, sementara dirinya sering sakit, khawatir Nurul akan benar-benar sendiri jika ia meninggal dan ternyata benar, kini Nurul betul-betul sendiri di rumah itu."

Dul terlihat diam saja, wajahnya murung dan terlihat tak tahu harus bagaimana lagi.

"Makanya kalau orang tua kasih saran dengarkan, resapi, pahami, pakai logika dan perasaan, lah kamu hanya pakai logika saja, gimana kalo nggak gini, gimana kalo nggak gini, sekarang hanya penyesalan yang ada, Nurul akan semakin tak terjangkau karena kecewa padamu, ibu yang ia cintai tak sempat melihatnya menikah, dan itu butuh waktu lama untuk meyakinkan Nurul." Ji Dul Ripin menasihati Dul yang hanya bisa mengangguk.

"Kamu ini sudah sangat dewasa dari segi usia Dul harusnya kamu bisa berpikir jernih, jangan cuma ngikuti perasaan."

Ji Dul Ripin akhirnya meninggalkan Dul dan istrinya yang terlihat sedih. Meski sedih yang mereka rasakan berbeda.

***

Satu bulan sudah Nurul tidak ke rumah keluarga Dul untuk memberi les privat pada Zahrah. Bukan hanya Dul yang kebingungan tapi juga keluarga Dul.

"San, Nurul datang nggak ke bimbel itu?"

"Nggak Bu, kami sudah menghubungi Nurul tapi nggak diangkat ponselnya, aku sudah ke rumahnya tapi gak ada orang, kata Lik Sutinah Nurul ke Sidoarjo, dan katanya lagi rencananya hanya sebentar, tapi ternyata sampai sebulan, apa dia memutuskan untuk tinggal sama kakaknya lagi entahlah."

Dul menatap adiknya yang terlihat bingung juga.

"Lalu enaknya gimana?"

Dul terlihat resah.

"Kalo tiada baru terasa."

Sani yang tadinya bingung hampir tertawa melihat wajah resah dan sedih Dul.

"Kamu nggak ngerasain jadi aku, lebih baik diam saja San, aku baru saja kehilangan wanita yang aku cintai karena menikah dengan orang lain makanya aku bingung ngadepin Nurul saat itu, sekarang aku kan sudah mulai move-on dan sedikit demi sedikit mulai bisa menerima Nurul dihatiku, aku buka laki-laki yang mudah jatuh cinta makanya aku perlu memastikan hatiku."

"Hanya kelamaan memastikannya sampe hilang dah Kak Nurul."

"Rul, ada yang nyari tuh di luar kayaknya aku lihat pas pemakaman ibu di Pasongsongan."

Nurul bangkit dari kasur dengan gerakan pelan, malas rasanya mau melakukan apapun sejak ibunya meninggal. Dian menatap adik iparnya yang terlihat agak kurus sejak ibu mertuanya meninggal.

"Maksud Mbak Dian dari Sumenep ini tamunya?"

Dian menganggukk sambil menggendong anaknya yang nomor dua.

"Ganti baju, pake kerudungmu, kamu kusut banget Rul, aku tahu kamu sedih tapi bukan berarti hidup jadi nggak jalan juga."

Squad

"Aku merasa sedih karena keinginan ibu melihat aku menikah nggak kesampaian Mbak." Air mata Nurul kembali hendak tumpah tapi ia tahan sebisa mungkin, ini sudah sebulan, dan ia tetap saja merasa berat ditinggalkan oleh ibunya. Dan saat sampai di teras hati Nurul semakin di sayat karena laki-laki yang kini duduk menunduk, lengannya tertahan di lututnya seolah kembali menyiram lukanya dengan air garam, pedih tak terkira.

"Mau apa ke sini? Kalo nggak ada yang penting pulanglah, aku tak ada waktu hanya untuk basa-basi."

Dul berdiri, di depannya kini terlibat wajah kuyu Nurul, pucat dan tirus. Tak ada lagi wajah cerah ceria, senyum lebar juga gelak tawa, tatapannya kosong menghadap ke arah lain, Dul tak dipedulikan.

"Rul, aku juga nggak bisa basa-basi yang jelas aku mau nikahin kamu, aku sejauh ini nyari kamu karena aku serius mau nikahin kamu."

Nurul menatap tajam wajah Dul, air mata telah menggenang di pelupuk matanya.

"Kenapa baru sekarang setelah ibu meninggal? Kenapa baru sekarang saat orang yang lain ingin aku

bahagiakan tidak ada lagi, ibu hanya ingin melihat aku menikah, agar ia lega saat meninggal, aku sudah ada pendamping, Mas tau? Sesaat sebelum meninggal dia manggil aku, dan tanya, gimana Dul, Rul? Ibu ingin ngomong, ibu ingin nitip kamu, coba Mas bayangin? Lalu sekarang Mas datang dengan santai bilang mau nikahin aku, nggak Mas, aku sudah nggak ada keinginan menikah, pulanglah, nggak ada yang perlu dibicarakan lagi."

Dan Nurul masuk sambil mengusap air mata yang tanpa ia minta telah deras mengalir.

"Duduklah Mas Dul."

Akhmad muncul saat Nurul benar-benar tak mau ke luar lagi karena pintu kamarnya sudah tertutup rapat.

"Maafkan adik saya, dia sedang sedih, benar-benar sedih, kehilangan ibu membuat dia terpukul, lebih-lebih di saat terakhirnya ibu memang nanya Mas Dul katanya kan saya sedang tidak di sana saat-saat terakhir ibu, ibu ingin Mas Dul dan Nurul tetap bisa bersatu sebagai suami istri, tapi kan kalo saya pikir lagi iya kalo Mas Dul mau? Kan Mas Dul sudah nolak."

"Maafkan saya Mas, saya yang telah mengacaukan semuanya tapi saya berjanji saya akan menikahi Nurul dan membuatnya bahagia."

"Jangan karena merasa bersalah Mas Dul lalu ingin menikahi Nurul."

"Tidak, saya serius, saya baru sadar jika saya hanya terlalu terbawa perasaan saya pada orang yang saya sukai yang saat ini telah rujuk dengan suaminya."

"Istirahatlah dulu Mas Dul, mari sholat dulu, lalu makan malam seadanya, perjalanan dari Sumenep ke Sidoarjo butuh waktu lama saya yakin Mas Dul lelah, mari silakan masuk."

"Saya sudah sholat di mesjid dekat sini Mas, saya hanya numpang ke kamar kecil saja."

"Silakan."

***

"Rul, Mbak tahu kamu sedih, kecewa, sakit hati pada Dul, tapi coba kamu lihat kesungguhan dia, sampe ngejar kamu ke sini, wajahnya lelah dan kuyu sama seperti kamu, jangan terlalu keras hati, beri dia kesempatan untuk memperbaiki apa yang dia patahkan."

Dian duduk di sisi ranjang, Nurul yang membelakanginya tak menyahut.

"Rul, mbak yakin kamu masih mencintai dia."

Nurul berbalik pelan menatap mata kakak iparnya yang menunggunya bicara.

"Apa rasa cintaku bisa membangunkan ibu yang sudah ada di sana? Apa dengan hadirnya dia di sini lalu membuat ibu hidup lagi? Nggak kan Mbak?"

Dian menghela napas, ia usap lengan Nurul.

"Ruuul, kamu nggak bisa menentang takdir, ini sudah jalan dari Allah, janji ibu pada Allah meninggal tanpa sempat melihat kamu menikah, aku yakin kalo masalah seperti ini lebih ngerti kamu dari pada aku."

"Mbak tahu, dulu aku ngejar-ngejar dia, sampe melupakan harga diri karena memang aku suka sejak dulu, tapi saat berkali-kali ditolak dan akhirnya sampai gagal perjodohan itu aku lalu mikir, bodoh amat aku sampe segitunya ngejar laki-laki, dan ditambah dengan ibu meninggal, aku jadi semakin malas mau membahas itu lagi Mbak, aku gak masalah gak nikah toh ibu juga gak ada."

"Kok jadi gini? Ini kayak bukan Nurul yang aku kenal, nikah itu kan bukan karena ibu, bapak atau kakak, tapi karena banyak alasan, karena cinta, karena ingin melanjutkan keturunan, dan lain-lain alasan lagi yang sekiranya membawa manfaat dan hal positif dalam hidup kita, terserah kamu Rul, tapi paling tidak jangan karena ibu meninggal kamu kayak hanya raga tanpa jiwa."

Dian bangkit lalu ke luar kamar, ia biarkan Nurul merenung. Tidak mudah menghilangkan rasa kecewa Nurul pada Dul, tapi paling tidak Nurul harus bangkit dan melanjutkan hidup.

Seminggu kemudian Dul mendatangi Nurul lagi di Sidoarjo, dan masih sama, tak ada sapa halus, kalaupun Nurul sudah mau duduk semeja saat Dian kakak iparnya, mengajak Dul makan bersama, tak ada satu kata pun ke luar dari bibir Nurul. Tiga Minggu berturut-turut selalu seperti itu.

"Yang sabar ya Mas Dul, adik saya ini memang sejak kecil sangat dekat dengan ibu, ya maklum bungsu, apalagi dia kan mondok jadi saat-saat bersama ibu sempat berkurang, lalu sempat di sini bersama saya baru pulang

setelah ibu sakit dan tak lama kemudian ibu meninggal, dia kayak merasa bersalah, jadi banyak faktor yang membuat Nurul jadi berubah seperti ini, bukan hanya masalah dengan Mas Dul, jadi saya harap Mas Dul sabar dan maklum. Maaf ini hanya saran saya, Mas Dul jangan ke sini dulu minggu depan karena saya khawatir jika terlalu sering Nurul akan semakin ingat pada hal-hal yang membuat dia marah dan sedih." Akhmad mencoba memberi nasihat pada Dul. Dul mengangguk mencoba memahami saran dari Akhmad.

"Saya hanya ingin menunjukan kesungguhan saya pada Nurul, Mas, saya ingin agar dia tahu jika saya menyesali apa yang pernah saya lakukan di saat-saat lalu, tapi jika Nurul tetap tak menerima maaf saya ya saya bisa mengerti, mungkin saya tak akan ke sini lagi."

"Bukan begitu Mas, dua minggu lagi saja kalau mau ke sini, siapa tahu jika ada jarak dia akan sedikit merindukan Mas Dul."

"Yah, sedikit, dan itu rasanya akan sangat berharga untuk saya."

Enam Belas

Tiga Minggu berlalu Dul tak lagi mengunjungi Nurul ke Sidoarjo, Nurul pun tak lagi pulang ke Sumenep baginya terlalu banyak hal menyakitkan di sana, kalaupun pulang hanya sekali ia hanya singgah di bimbel tempat ia bekerja, mengajukan resign dan ke makam ibunya lalu kembali ke Sidoarjo. Sempat bertemu Mat Sani untuk meminta maaf karena tak bisa menjadi guru privat lagi bagi Zahrah. Sani memahami kesedihan Nurul karena ibunya yang meninggal dan kekecewaan Nurul pada Dul.

Dalam perjalanan kembali ke Sidoarjo tanpa disengaja ia bertemu Yahya yang hendak ke Surabaya. Sempat berbicara sebentar dan Nurul memberi alamatnya di Sidoarjo sebelum Yahya turun di terminal Bungurasih.

"Kalo ada waktu saya akan main ke rumah Mbak Nurul."

"Iya Pak silakan."

Nurul akhirnya melanjutkan perjalanan ke Sidoarjo, sejenak pikirannya tertuju pada Yahya, laki-laki sopan yang juga tertarik padanya. Nurul mulai berpikir mengapa tidak ia biarkan Yahya mendekatinya, meski sampai saat ini ia masih mencintai Dul tapi rasa sakitnya pada tarik ulur Dul hingga ibunya tak sempat melihat ia menikah masih sangat membekas di hati Nurul, mungkin jika ia serius dengan Yahya paling tidak ia bisa melupakan Dul.

Sore hari ternyata Yahya muncul di rumah Akhmad kakak Nurul.

"Siapa lagi Rul?" Dian mencoba bertanya pada Nurul karena melihat Nurul yang berusaha memperbaiki tampilannya, membenahi kerudung dan memantaskan abayanya.

"Pak Yahya, koordinator bimbel aku waktu masih di Sumenep."

"Oh, lumayan ganteng juga."

"Yah dia kelihatannya suka sama aku Mbak, kenapa tidak aku coba sama dia? Kali aja aku bisa melupakan sakit hatiku sama Mas Dul."

"Yah asal kamu sudah memastikan diri nggak akan lagi ingat si Dul karena Mbak tahu kalo kamu cinta mati sama orang itu."

"Cinta tapi tak terbalas, meski pun ia bilang akan menikahi aku, aku nggak yakin sama perasaan dia."

"Ah ya Rul, semoga ada jodoh kamu sama orang ini."

"Nggak tahu lah Mbak, udah ya aku ke depan dulu."

Sesampainya di ruang tamu Yahya tersenyum dan menyapa Nurul.

"Mbak Nurul nggak ke mana-mana ini?"

"Nggak Pak, kan sudah nggak kerja hanya mau nyoba melamar lagi di bimbel lain."

"Biar saya yang carikan kalo Mbak mau, kan di sini ada cabang bimbel kita, biar saya yang menghubungi koordinator yang di sini."

"Wah makasih banget Pak Yahya."

"Itu aja siapkan ijazah, transkrip nilai dan KTP, fotokopianya saja masing-masing satu lembar, siapkam dalam map."

"Iya Pak."

"Jalan yuk, kita cari cafe yang dekat sini."

"Oh iya ada paling hanya sepuluh menit jalan."

"Yuk ke sana aja."

"Mari Pak."

Setelah sampai mereka mencari tempat duduk dan memesan minuman juga camilan.

"Ada hal serius yang mau saya bicarakan."

"Yah Pak silakan."

Yahya seperti mengatur napas, lalu menatap Nurul dan mulai berbicara.

"Saya ingin menikahi Mbak Nurul, saya nggak mau lama, paling nggak sebulan lagi."

Nurul kaget bukan main, meski ia ingin segera melupakan Dul tapi bukan berarti ia terburu-buru menikah dengan seseorang tanpa berpikir panjang.

"Maaf Mas, eh Pak, saya tidak ingin menikah terburu-buru apalagi saya belum tahu betul siapa Pak Yahya, saya

hanya tahu Pak Yahya atasan saya, saya memang ingin menikah tapi tidak ingin langsung bercerai karena tidak cocok atau mungkin hal-hal lain."

Yahya kaget bukan main, ia tak mengira jika Nurul ternyata cukup tegas dan keras.

"Maksud Mbak Nurul?"

"Pernikahan kan melibatkan dua keluarga saya ingin kita cukup mengenal keluarga masing-masing dulu baru kita menikah, paling tidak tiga bulan lagi."

Yahya terlihat gelisah, ia seolah ingin mengatakan sesuatu tapi sangat sulit, keningnya berkeringat dan tangannya saling menggenggam dengan erat.

"Maaf Mbak Nurul saya ... saya, saya kan laki-laki maksud saya, saya ingin menunjukkan kesungguhan saya, segera menikahi Mbak Nurul, tanpa keluarga saya kan tidak apa-apa laki-laki kan tak butuh wali."

Sejujurnya Nurul kaget, ada apa dengan laki-laki di depannya yang ingin menikahinya tapi tidak menyertakan keluarganya.

"Mas, maaf saya panggil Mas saja toh saya bukan anak buah Mas lagi. Begini, laki-laki memang tidak butuh

wali saat menikah tapi saat dua orang melangkah dalam dunia rumah tangga yang menikah bukan hanya dua orang itu tapi dengan seluruh keluarganya, jika tidak ada keluarga Mas kan kayak saya wanita nggak bener aja nikah sama orang yang gak jelas keluarganya, Mas kan punya orang tua lengkap kan? Maaf saya sok menasihati."

Yahya diam saja, ia menunduk agak lama dan akhirnya mengangguk.

"Baiklah Dik, saya panggil adik saja ya, saya akan terbuka pada orang tua saya dan akan serius membicarakan hal ini."

"Lah Mas ini gimana kan sejak awal bilang serius sama saya ya harusnya memang serius bilang sama orang tua Mas."

Lagi-lagi Yahya diam saja. Menghela napas berulang dan mengangguk.

***

"Itu siapa lagi sih Dik? sudah dua Minggu ini Nurul tamunya orang itu dan Mas Dul nggak ke sini lagi apa tersinggung karena aku bilang jangan terlalu sering ke sini ya?"

Dian menata lauk dan nasi di meja sedang dua anaknya terlihat masih tidur, mungkin karena hari minggu oleh Dian dibiarkan saja sarapan agak siang sedang suaminya bersiap berangkat ke hotel tempatnya bekerja.

"Entahlah Mas, aku nggak sreg kayaknya sama ni orang, meski dia lebih ganteng dari Mas Dul dan kelihatannya sih sabar tapi masa gak pernah duduk di sini, coba aja ntar lagi mereka pasti ke luar."

"Nggak usah su'udzon dulu, siapa tahu dia lebih baik dari Dul yang maju mundur gak jelas."

"Entahlah Mas, yang ini penuh misteri, Nurul aja gak tahu rumahnya di mana, siapa orang tuanya, katanya mau ngajak nikah Nurul lah giliran Nurul bilang ingin kenal sama orang tuanya dia kayak bingung kan gak bener sudah Mas, masa ngajak Nurul nikah tapi gak usah orang tuanya, alasannya laki-laki gak perlu wali nikah, penuh tanda tanya kan orang kayak gini, ada apa? Aku bilang ke Nurul wes gak usah dilanjut, laki-laki misterius kayak gitu."

Akhmad terlihat termenung sambil menyuapkan nasinya dengan pelan ke mulutnya, baginya kini Nurul

adalah tanggung jawabnya karena kedua orang tua mereka sudah meninggal, sebagai kakak Akhmad akan melihat dan ikut menentukan laki-laki seperti apa yang akan menjadi pendamping adiknya.

***

Seminggu kemudian, lepas isya' ...

"Rul ada tamu, wanita, kayaknya lebih muda dari kamu, dia bilang ingin bertemu kamu."

Dian menepuk Nurul yang malam itu tekun membaca buku di kamarnya.

"Sehari sampai dua kali kamu nerima tamu Rul, tadi Yahya sekarang entah siapa."

Nurul bangkit dari duduknya dan menatap kakak iparnya.

"Aku males nemuin Mas Yahya, kalo minggu depan ke sini lagi, bilang aja aku nggak ada Mbak."

"Lah ya kamu dong ngadepin sendiri, masa aku harus bohong."

Nurul menganggguk dengan wajah lelah.

"Aku bingung karena dia tetap ingin ngajak aku nikah tapi aku juga ngotot ingin kenal sama orang tuanya tapi

dia ngeles terus, dan tadi pagi aku jadi nggak enak sama Mas Dul, pas di depan waktu mau ke cafe kok ya Mas Dul tumben muncul lagi dan Mas Yahya bilang akan segera menikahi aku, Mas Dul kayak kaget, lalu tanya ke aku, *bener Rul?* Aku ngangguk Mbak, *kamu mau Rul?* Aku diam saja Mbak, kata Mas Dul, *diammu aku anggap iya, semoga langgeng,* dan Mas Dul pergi, aku nyesel nggak ngejar dia Mbak."

"Halah Ruuul aku kok lama-lama capek ngikutin kisah kejar-kejaran kalian, sudah sana temui tamunya."

Nurul berganti baju, lalu ia ambil kerudungnya, melangkah ke ruang tamu dengan penuh tanya. Sesampainya di ruang tamu ia jadi semakin bertanya-tanya karena tak mengenal wanita yang kini duduk di kursi ukir dengan wajah sedih, menatapnya dengan mata sembab. Nurul duduk dan entah mengapa hatinya merasa tak enak.

"Maaf, boleh saya tahu, Mbak ini siapa? Betul nyari saya?"

"Betul kan Mbak yang namanya Nurul?"

"Iya betul, Mbak siapa?" tanya Nurul lagi.

"Saya istrinya Mas Yahya."

"Maaf, saya bukan tidak percaya, di bimbel tempat saya bekerja dulu semua tahu kalo Mas Yahya single."

Gadis belia di depannya mengusap air matanya, ia mengangguk, dan sesekali mengusap hidungnya.

"Hampir setahun kami menikah, dia memang tak menginginkan pernikahan ini terjadi Mbak, saya saudara sepupu Mas Yahya, sejak masih kecil kami sudah dijodohkan, sebagai salah satu bentuk tanggung jawab bapaknya Mas Yahya pada bapak saya yang sudah meninggal karena hilang saat melaut, perahunya hilang di tengah laut, saat melaut bersama beberapa nelayan yang lain. Mas Yahya menolak sejak lama Mbak, karena kata Mas Yahya kami sudah seperti saudara tapi pernikahan

tetap dilangsungkan dan Mas Yahya tak pernah menyentuh saya, ia selalu bilang akan menceraikan saya, lalu saya harus bagaimana Mbak, karena terus terang dengan berjalannya waktu saya mulai mencintai Mas Yahya, saya mohon jangan ambil Mas Yahya ya Mbak?"

Nurul beristighfar berulang, ia duduk lebih dekat di samping wanita belia yang tak henti menangis.

"Ya Allah saya tidak ada niatan jadi pelakor, naudzubillah, saya tahunya Mas Yahya single, semua di tempat bimbel tahunya dia single, Mbak ini siapa namanya?"

"Nur Rohimah, biasa dipanggil Nur, memang dia tidak mau orang-orang tahu jika dia menikah, sejak jadi istrinya saya tidak pernah diajak ke mana-mana, ke Dungkek dia jarang pulang, alasannya sibuk jadi pimpinan bimbel di Sumenep, saya tahu Mbak Nurul siapa saat ada temannya ke rumah, saya penasaran karena di dua kali selalu ke Sidoarjo ada apa? Hingga temannya yang namanya Sani tanya ke mana saja? Dia bilang ke rumah Nurul yang di Sidoarjo dan si Sani bilang semoga jodoh, saya yang dengar dari balik pintu kaget bukan

main, Sani itu tahunya saya ini adik sepupunya Mas Yahya bukan istrinya Mas Yahya. Saya nekat Mbak ke sini, bareng Pak Lik Zul itu yang antar ada di depan pagar sama mobilnya, nyusul Mas Yahya yang ke sini tadi pakai motor dari Sumenep."

Dian yang mendengar semua cerita wanita belia itu dari ruang makan yang tak jauh dari ruang tamu jadi menghela napas berulang, ada saja masalah yang dialami oleh adik iparnya, ia hanya diam saja dan melanjutkan menyuapi anaknya yang sambil ngantuk- ngantuk tapi mulutnya masih terbuka saja jika disuapi makanan sedang Nurul sekali lagi menghela napas, ada saja cobaan dalam hidupnya yang membuat dia harus tetap bersyukur jika kali ini ia masih diselamatkan oleh Allah, apa jadinya jika ia terburu-buru menerima pinangan Yahya dan mau jadi istrinya.

"Pulanglah Mbak, saya bukan ngusir mungkin lebih baik segera selesaikan permasalahan Mbak dengan Mas Yahya, jangan khawatir saya tidak akan merebutnya dari Mbak."

"Iya terima kasih, saya tidak tahu caranya agar Mas Yahya mau melihat saya sebagai istrinya, saya sudah melakukan tugas saya sebagai istri, memasak untuknya, menyiapkan baju jika dia pulang tapi dia lebih sering di tempat kosnya di Sumenep."

"Semoga selanjutnya Mas Yahya sadar jika Mbak ini istri yang baik untuknya, lah dia sering gak pulang apa nggak kangen sama anaknya?"

"Kami belum dikaruniai anak Mbak."

"Oalaaah apa karena itu Mas Yahya jadi ..."

"Gimana mau punya anak kalo kami nggak ngapa-ngapain."

"Ya Allah."

***

"Dul ini ke mana kok sudah tiga hari nggak pulang?" Fatmah seperti orang kebingungan karena anak sulungnya yang tak memberi kabar sama sekali.

"Paling juga nginep di gubuk dekat tambak itu Bu."

"Nggak akan lah Pak, di sana dingin, lagian dia gak bawa baju atau apa, aku telepon nggak diangkat, aku kirim pesan gak di jawab."

"Biarlah Bu, biar dia mikir hidupnya mau dibawa ke mana, aku dengar dari Sani, kayaknya Dul patah hati karena Nurul mau menikah dengan koordinator bimbelnya."

"Loh iya kah?"

"Nggak jadi kayaknya Pak, Bu."

Tiba-tiba Sani sudah muncul di ruang makan. Fatmah dan Ji Dul Ripin kaget dengan kehadiran Sani yang tiba-tiba.

"Dari mana kamu San? Apanya yang gak jadi?"

"Dari bimbel Bu, kak Nurul nelepon aku tadi dia kaget karena ternyata Mas Yahya itu sudah nikah, dan terus terang aku dan seluruh teman-teman nggak ada yang tahu termasuk kak Nurul, untung kak Nurul nggak langsung mengiyakan saat diajak nikah sama Mas Yahya, karena sejak awal dia ngebet ngajak kak Nurul nikah tapi kata Kak Nurul saat Kak Nurul pingin kenalan sama keluarganya dia gak mau, aneh kan?"

"Ya Allah untung Nurul nggak mau ya San?"

"Awalnya kan maksud Kak Nurul mau melupakan Kak Dul makanya dia mau pendekatan dulu sama Mas

Yahya eh ternyata dah nikah, dan wanita itu selalu dia akui adik sepupunya, aku tahu loh ternyata sama istrinya, sampe istrinya mendatangi Kak Nurul ke Sidoarjo minta agar Kak Nurul gak marebut Mas Yahya."

"Duduklah San, bicara kok sambil berdiri, kasihan Nurul ya andai dia mau melanjutkan perjodohan ini, semoga masih ada jalan jodoh sama Dul."

"Aamiiiiiin, aku mau jemput Kak Dul Bu, mau bilang ke dia agar gigih lagi ngejar Kak Nurul."

"Iya iya sana cari San, suru pulang dia, bilang ibu bingung dah kangen."

"Halah anak dah tua juga masih dikangenin." Ji Dul Ripin terlihat sewot.

"Eleeeh Bapak cemburu yaaaaa."

Sani terkekeh melihat ibunya yang terus menggoda bapaknya.

***

Dul duduk sendiri di pondok peristirahatan yang ada di tepi area tambak udang, sambil menatap langit yang malam itu kelam, bintang hanya ada satu dua saja. Dul merenungi semua yang telah terjadi, ia harus ikhlas jika

Nurul telah memilih, mungkin ia pun harus mulai bisa menerima hati yang lain tapi tidak kalo harus menerima Marwiyah. Wanita yang ia dengar ternyata telah pernah menikah, bukan karena janda ia tak mau tapi lebih karena ia beberapa kali melihat Marwiyah di bawa oleh laki-laki berbeda. Ia tak mau su'udzon tapi semua orang kampung tahu hingga akhirnya keluarga Marwiyah memilih pindah karena gunjingan tetangga yang semakin santer. Mungkin saatnya ia pasrah lagi pada pilihan orang tuanya kali ini ia akan patuh, terserah siapapun wanitanya ia akan patuh. Mungkin dengan belajar jadi anak penurut ia akan enteng jodoh, bukankah restu orang tua adalah restu Allah.

Dari jauh ia mendengar suara motor mendekat, tak lama muncul Sani yang memarkir motornya dan berjalan pelan mendekati pondok yang tiga hari ini ia tempati.

"Kak Dul, nggak kangen ibu? Pulanglah."

"Apa ada yang kangen aku? Nggak akan San, sudah sana pulang aja kamu, aku enak di sini, mandi juga di dekat sini ada, punya orang kampung sini, cuman ya itu kepalanya kelihatan." Sani tertawa.

"Patah hati kok malah menyiksa diri, sudah ayo pulang, besok ibu sama bapak mau antar Mas Dul nemuin Kak Nurul lagi."

"Ngapain? Mau kondangan, berangkat aja sendiri, konyol kalo aku datang, kayak ngaku kalah."

"Ya gak papa kan? Ngaku kalo kak Dul masih suka sama Kak Nurul."

"Gila kamu, malah nyuru aku jadi orang pesakitan, nggak ah nggak mau masa mau datang ke nikahan mantan yang gak jadi."

"Mantan yang gak jadi gimana?"

"Calon mantan maksudnya kan nggak sempat jadian."

Sani terkekeh.

"Ayo pulaaang."

"Nggaaaak."

"Ya sudah biar aku yang gantiin kakak meminang Kak Nurul, cinta nomor dua, siapa tahu aku bisa cinta beneran."

"Maksudnya gimana sih kan Nurul mau nikah sama orang itu."

"Gak jadi, Mas Yahya ternyata sudah nikah."

"Haaaah, Alhamdulillah, ayo Saaan, ayo pulaaaang."

Dul bergegas bangkit menuju mobilnya yang terparkir tak jauh dari motor Sani.

"Kak Duuuuul tungguuuu."

"Aku berangkat duluan Saaaan mau menjemput cintakuuu."

"Halaaah kampret!"

"Qobiltu nikaha wa tazwijaha alal mahril madzkur wa radhiitu bihi, wallahu waliyu Taufiq."

"Sah?"

"Sah."

"Sah."

"Alhamdulillahirobbil 'alamiiiin."

Dan lantunan doa mengalun, semua mengamini. Dian terlihat beberapa kali mengusap air matanya juga Akhmad yang menjadi wali nikah untuk Nurul berderai air mata haru mendengar Dul lancar mengucapkan ijab qobul, mengingat bapak dan ibu mereka yang telah tiada yang telah membuat Akhmad menangis haru, ia lega akhirnya beban di pundaknya ia alihkan pada Dul, dan

dengan menikahnya Nurul dan Dul, berakhir juga drama tarik ulur yang membuat dua keluarga itu cukup sakit kepala menenganhi drama yang seolah tak kunjung usai.

Tak lama kemudian Nurul keluar didampingi oleh saudara dari ibunya, lalu didudukkan di samping Dul untuk menandatangani dokumen pernikahan.

"Pak, mari tanda tangan dulu, nanti saja di dalam kamar kalau mau memandangi wajah pengantin wanitanya, bisa sepuasnya Bapak pandangi."

Semua yang ada di rumah Akhmad tertawa mendengar gurauan petugas dari KUA. Dul sampai tersenyum simpul menahan malu.

"Kamu cantik Dik." Bisik Dul pada Nurul yang memakai kebaya putih dengan hijab menawan juga riasan yang bikin Dul pangling dan kembali petugas KUA mengingatkan Dul agar segera menandatangani dokumen pernikahan.

Selanjutnya acara foto bersama yang dilanjutkan dengan menikmati hidangan yang disediakan oleh keluarga Nurul. Seperti rencana semula akad nikah dilaksanakan di kediaman Akhmad di Sidoarjo tapi pesta

pernikahan dilaksanakan di rumah keluarga Dul di Pinggir Papas seminggu kemudian akan dibuat besar-besaran oleh Ji Dul Ripin, karena ini adalah hajatan pertama mereka.

Seminggu kemudian ...

Pesta pernikahan Dul dan Nurul digelar besar-besaran. Topeng dalang dan orkes dangdut akan dilaksanakan tiga malam, karena aturan prokes tamu juga diatur beberapa sesi hingga tiga malam.

Malam telah larut saat malam pertama pesta mereka telah selesai di gelar, keduanya terlihat lelah.

"Mas, kita nanti tarungnya dua hari lagi ya?"

Nurul terlihat malu-malu mengatakan pada Dul. Dul mengernyitkan keningnya.

"Tarung? Kamu pikir ikan ato kucing apa? Nganu maksudmu?"

"Iya," jawab Nurul dengan wajah memerah.

"Iyaaa gampang, kamu juga masih palang merah, deuh kah, nahan berapa hari ini, mana sudah diubun-ubun pinginnya, lama amat sih kamu datang bulannya,

biasanya juga normalnya seminggu itu katanya." Nurul terkekeh melihat suaminya yang tidur tengkurap.

"Udah tidur dulu Mas Dul, eh kok tengkurap sih? Masa sejak malam pertama setelah akad nikah selalu tidur tengkurap?" Nurul menepuk lembut bahu kekar Dul.

"Ck jangan ganggu Dik, ini aku menidurkan yang terus-terusan bangun."

"Ha?" Dan tawa Nurul menggema di kamar pengantin itu.

"Wah Dul sudah mulai Bu, itu Nurul sampe ketawa, masa iya ya pengantin jaman sekarang kayak gituan sampe ketawa ngakak?" Ji Dul Ripin dan istrinya yang lewat di depan kamar Dul hanya geleng-geleng kepala.

"Ah Bapak ini mau tahu aja, kita kan gak tahu apa yang terjadi di dalam bisa aja bukan gituan tapi cerita-cerita lucu."

"Ya gak sempat cerita lucu kalo dah gituan."

Fatmah segera menarik suaminya agar segera menjauh dari depan kamar pengantin Dul dan Nurul.

Keesokan harinya saat pagi hari mereka makan sekeluarga. Fatmah heran saat melihat kerudung Nurul

yang tidak basah, karena layaknya sebagai pengantin baru pastilah menikmati malam-malam yang indah, juga wajah Dul yang kurang bersemangat.

"Ayo kalian harus sehat tinggal dua malam lagi loh pesta pernikahan kalian, harus terlihat segar bugar, Dul kamu kok lemes sih? Kebanyakan ini paling." Fatmah menggoda Nurul dan Dul. "Ayo makan yang banyak biar sehat dan kuat."

Mat Sani sampai tersedak karena ucapan ibunya.

"Ibu ini ya nggak usah disuruh kalo urusan itu Bu, laki-laki itu pandai dengan sendirinya."

"Lah kakakmu kayak gak bersemangat gitu, pengantin baru kan harusnya selalu terlihat segar." Fatmah tak mau kalah dari Sani, sedangkan Ji Dul Ripin hanya geleng-geleng kepala.

"Kalian ini ribuuut aja, itu loh Nurul sama Dul aja diam, kamu kenapa lemes sih Dul?"

"Hahahaha ternyata Bapak kepo juga." Mat Sani terkekeh geli.

"Ya lemes lah kan belum belah duren sejak malam pertama."

"Oalaaaah." Dan semuanya tertawa sedang Nurul memukul lengan Dul.

"Untung Zahrah nggak ikut sarapan," sahut Fatmah.

"Lah ke mana anak itu?" Ji Dul Ripin tampak kaget karena baru sadar kalo anak bungsunya tidak makan bersama.

"Latihan mau nari nanti malam, ikut topeng dalang."

"Apa dia bisa nari?"

"Nggak."

"Ya ngapain latihan Bu?"

"Kali aja bisa."

"Hoalah Buuuuu, panggil sana gak usah ikut nari-nari, suru ngaji yang pinter aja dia."

***

"Alhamdulillah, akhirnya selesai siksaan tiga malam." Nurul merebahkan diri setelah ia lama di kamar mandi, membersihkan badan sekalian keramas agar segar dan nyenyak saat tidur nanti.

"Ck, agak ke sana Dik, aku mau tidur, ngapain kamu jadi sekasur tidurnya."

Nurul menggeser tubuhnya, dan dasternya agak tersingkap. Cepat-cepat Nurul membenahi dasternya sambil tersipu.

"Dik, ayolah tidur yang benar, itu pake selimut jangan bikin aku pingin, nanti aku kadung semangat eh ternyata masih palang merah, haduh itu bantal juga jadi basah, kalo keramas ya dikeringkan dulu rambutnya Dik, lagian malam-malam kok ya keramas, masuk angin nanti."

"Aku tadi sholat isya sekalian, makanya keramas."

Mata Dul berbinar, ia segera mendekati Nurul, merangkak dan menatap istrinya dari jarak dekat.

"Eh sudah bersih? Nggak palang merah lagi?"

Nurul mengangguk dan terlihat takut, ia ambil bantal lalu ia tutupkan ke wajah Dul, Dul segera menyingkirkan bantal dan tekekeh geli.

"Kamu ini gimana sih Dik, kenapa kok bantal ditutupkan ke wajahku."

"Mas Dul nakutin, merangkak kayak kucing garong dan kayak siap melahap aku."

Tawa Dul semakin keras.

"Allahuuuu suami sendiri kamu umpamakan kucing garong gimana sih Dik."

"Lah Mas Dul kelihatan kayak pingin nganu banget."

"Iyalah, nahan bermalam-malam, sekarang Dik ya? Dikiiit aja, besok lagi dikiiiit, sampe akhirnya banyak-banyak."

"Janji loh ya dikit-dikit."

Dan entah apa yang terjadi setengah jam kemudian Dul tergopoh-gopoh ke luar dari kamarnya mengetuk pintu kamar ibunya.

"Buuuu, Ibuuuu.”

Fatmah dan Ji Dul Ripin bergegas bangun, mereka melihat Dul yang hanya menggunakan celana pendek dan bertelanjang dada dengan keringat yang masih membasahi tubuhnya.

"Ada apa Dul? Kamu sakit? Kok keringetan?" Fatmah terlihat khawatir.

"Bukan aku Bu, tapi Nurul, ayo Ibu ikut, Bapak jangan ikut di sini saja."

"Kenapa Nurul, Dul?"

"Kayaknya dia pingsan, Bu."

Tawa Sani yang menggema dari depan kamarnya membuat kedua orang tua dan kakaknya menoleh.

"Pasti Kak Dul terlalu semangat belah durennya jadi Kak Nurul langsung teler hahahah."

"Huuuus, kamu ini semua bingung malah ketawa lagi." Fatmah bergegas menuju kamar Dul dan Nurul, menemukan Nurul yang masih terpejam dengan selimut menutupi tubuhnya.

"Allah Duuul sampe lemes gini kamu apakaaan? Sudah main berapa ronde?" Suara Fatmah terdengar pelan.

"Yah ibuuu, ini juga baru masuk, mau mulai ronde pertama."

"Lah kamu masukin semua?"

"Iyalah masa separuh, kan nanggung."

Fatmah menahan tawa, lalu mengambil minyak kayu putih dan membalur di kening dan sedikit di hidung Nurul, agak lama Nurul mulai membuka matanya. Ia terlihat malu saat melihat ada ibu mertuanya di sisinya.

"Masih pusing Rul?" Fatmah bertanya dengan suara pelan. Nurul menggeleng pelan.

"Lalu kenapa pingsan?"

"Mas Dul Bu." Lirih suara Nurul.

"Kenapa dia?"

"Sudah dibilangin dikit-dikit kok eh kok malah semuanya."

"Apanya?" Fatmah pura-pura bingung, sambilmenahan tawa.

"Ya itu Bu."

"Ya nanggung Dik kalo dikit, sekalian aja biar lega."

"Tapi akunya kaget kan dan sakiiiit."

"Masa kaget pingsan?"

"Ya kaget kan tiba-tiba ada barang baru masuk jadi aneh dan gak ngenakin."

Dan Fatmah tak bisa menahan tawanya lagi sedang Dul hanya bisa menggaruk-garuk kepalanya.

"Gagal lagi, Bu, trus kapan?"

"Kapan-kapan Mas." Nurul menyahut sambil memeluk Fatmah.

"Ibu tidur di siniii."

"Ya Allah sampai kapan cobaan ini." Dul menepuk keningnya.

Keesokan harinya Dul menyentuh kening Nurul, agak hangat ternyata.

"Dik, bangun! Masih pusing apa gimana?" Nurul membuka mata dan melihat suaminya yang khawatir.

"Nggak papa, Mas paling efek kaget tadi malam."

"Kamu bikin aku malu sama orang rumah Dik, dikiranya kita sudah main berapa ronde."

Nurul menahan tawa melihat ekspresi kesal suaminya.

"Aku itu kaget dan menahan sakit yang amat sangat Mas, kan aku dah bilang sakit Mas pelan ya, eh Mas Dul yang nggak sabaran, nyelonong aja masuk semua makanya aku pingsan."

"Emang sakit bener ya Dik?"

"Laaaah Mas nggak lihat aku jadi sulit jalan."

"Nanti malam masa gak boleh coba Dik?"

"Takut sakit lagi, Mas, nggak ah." Nurul menjawab lirih.

"Nggak akaaaan, in shaa Allah kan tadi malam aku udah buka jalannya."

"Iya dah tapi pelan-pelan beneran ya, nanti kaget lagi."

"Iya iyaaaa nggak akan sakit, ayo bangun, sarapan dulu."

"Tadi subuh aku bangun kok Mas ke dapur tapi sama Bu Haji aku di halau masuk lagi ke kamar, katanya aku kan sakit, tapi kan yang sakit di tempat lain, bukan tangan dan kaki."

"Ah kamu ini, patuh sama ibu aja, di sini banyak pembantu jadi kamu nggak usah ke dapur Dik."

"Ayo sarapan, atau aku bawakan ke sini?"

"Nggak usah aku mau ke ruang makan saja, bangunkan aku Mas, pegangin tanganku, aku masih agak lemas."

Dan Dul menarik pelan tangan Nurul agar bangkit dan tegak berdiri. Lalu memegang lengan Dul. Nurul meraih kerudungnya lalu Dul membantu merapikan, mereka melangkah berdua menuju ruang makan.

"Masih sakit? Nggak enak jalannya?"

"Masih, dikit, ya mau gimana lagi resiko pengantin baru, nanti lama-lama pasti biasa."

Di ruang makan sudah ada keluarga Dul, lengkap semuanya sedang sarapan, mereka saling pandang saat Nurul memegang lengan kokoh Dul.

"Kak Nurul kenapa jadi sulit jalan? Keseleo apa jatuh?"

Pertanyaan Zahrah membuat yang ada di ruang makan menahan tawa.

"Itu gara-gara Kak Dul, Zahrah, Kak Nurul dibuat keseleo di kamarnya, entah gara-gara kok bisa keseleo?." Sani menjawab pertanyaan Zahrah dan Zahrah semakin heran.

"Kok bisa ya? Masa sampe parah gak bisa jalan kayaknya."

Semuanya menahan tawa hanya Dul yang terlihat melotot pada Sani.

"Sudah-sudah ayo makan."

***

"Kau lancang, apa yang kau katakan pada Nurul? Sampai kau menyusul ke Sidoarjo?" Yahya menatap tajam mata Nur yang terlihat ketakutan di dalam kamarnya.

"Gara-gara kamu semua teman-teman di bimbel jadi tahu kalau aku punya istri, dasar wanita tak tahu malu, aku tak mencintaimu sama sekali, tak ada keinginan menjamahmu."

Nur terisak, ia hanya bisa memeluk bantal.

"Aku istri MasYahya, apa aku tidak boleh mempertahankan yang aku miliki?"

"Ya secara surat iya, tapi hatiku sama sekali tak ada buatmu, taka da yang perlu kau pertahankan."

"Salahku apa hingga Mas tak mau menyentuh aku?"

"Salahmu kau mau saja dan tak menolak saat bapak menyuruh kita nikah, hanya aku yang nolak, aku menganggap kau adikku, tak mungkin aku menggauli

adikku sendiri, tak tega aku menggaulimu kau masih anak-anak."

"Maaas aku sudah 18 tahun."

"Yah dan aku 23 tahun."

"Hanya lima tahun jarak kita."

"Mau masih anak-anak bagiku, jangan harap aku mau menjamahmu." Yahya berbalik namun Nur menarik lengan Yahya.

"Mas, kita coba hadirkan anak, siapa tahu ..."

Yahya menarik kasar tangannya.

"Buatlah sendiri."

Nur meraih ponselnya, ia cari nomor Nurul, nomor yang sempat ia minta saat dirinya akan pulang ke Sumenep setelah berbicara panjang lebar. Nur akan coba curhat pada Nurul siapa tahu ada pemecahan masalah. Sambil terisak ia mengetik apa yang ia rasakan. Tak mungkin ia pulang dan berkeluh-kesah pada ibu dan adik-adiknya. Nur hanya bisa menangis sedih, tak pernah mengira Yahya yang sabar bisa berlaku kasar padanya.

***

"Coba letakkan ponselnya Dik, ada suami di dekatnya malah asik baca pesan masuk."

Nurul menoleh, meletakkan ponsel di dekat bantal dan memeluk Dul, merasakan dada keras Dul serta lengan berotot suaminya.

"Ini istrinya Mas Yahya curhat, dia nggak tahu lagi gimana caranya agar suaminya mau mencoba mencintainya, masa sudah setahun dia masih perawan dan gak diapa-apain sama suaminya. Ya aku bilang minta cerai aja selesai semua masalah dari pada sakit hati atau jujur saja pada orang tua Mas Yahya kan mereka selalu tanya kapan hamil, gimana mau hamil kalo nggak ngapa-ngapain."

Dul menghela napas, ia cium kening Nurul, menyibak rambut yang mencoba menutupi wajah istrinya.

"Nggak usah ikut campur, kita nggak tahu kan masalah sebenarnya apa? Biar mereka sendiri yang ngambil keputusan."

"Tapi kasihan Mas."

"Iya lah." Tampa sengaja Dul menyentuh dada Nurul.

"Lah kamu dah siap aja, kok nggak pake ...."

"Iya aku kasihan Mas Dul, kita coba lagi ya, tapi Mas Dul agak lama pemanasannya, biar aku nggak sakit."

Nurul terlihat malu-malu. Dul mulai membuka kaosnya dan terlihat tubuh berotot Dul.

"Pemanasan, kayak senam aja, atau pake kompor aja biar semakin panas."

Dul memiringkan badannya, mengusap paha Nurul dan kembali tersenyum lebar.

"Wah nggak pake juga ini yang di bawah."

"Biar cepet aja."

"Sip."

Dul bangkit membuka sisa kain yang menempel di bagian bawah tubuhnya. Nurul segera menutupi matanya dengan kedua tangannya.

"Ck, apa sih Dik, masa sejak pertama gitu aja."

"Takut, jelek banget modelnya."

Dul terkekeh geli, ia baringkan lagi badannya sambil menarik daster Nurul melewati kepalanya. Kedua berpelukan agak lama. Dul membiarkan Nurul agak

tenang, hingga ia rasakan Nurul yang mulai mengusap lengan, terus dadanya.

"Mas Dul kok badannya bagus?"

"Biasa kerja keras kayak kuli, bukan Sani yang kayak juragan."

"Mas kan juragan."

"Gak enak kalo gak ikutan bantu, biar sehat juga kan? Kalo kayak gini kan aku bisa nyenangin istri, iya kan?"

Nurul mengangguk dan merasakan sesuatu yang keras menempel di perutnya. Ia berusaha memegang dan kaget.

"Kenapa?"

"Pantesan aku pingsan Mas."

"Iya kenapa?"

"Lah segini besarnya."

***

"Waaah gak ada bunyinya Dul sama istrinya Bu, semoga sukses dan nggak pingsan lagi, aku ingin segera punya cucu, aku merasa sudah sangat tua."

"Iya aamiiiiiin, nggak ngetuk pintu lagi, paling dah lancar kayak jalan tol."

"Ayo ah kita tidur Bu, siapa tahu besok pagi dapat laporan dari Dul kalo dia sudah lancar."

"Hahahah ada-ada saja Bapak ini." Baru saja memejamkan mata terdengar pintu di ketuk.

"Aduh awas Dul lagi Bu."

"Masa Pak, nggak keras ini ngetuknya."

Fatmah menuju pintu dan menemukan wajah putri bungsunya yang terlihat cemas.

"Ada apa Zahrah?"

"Itu Bu, coba ibu ketuk pintu kamar Kak Dul, aku kasihan Kak Nurul takutnya kakinya masih sakit, tadi aku lewat di depan kamar Kak Dul dengan suara Kak Nurul yang kayak orang sesak napas."

"Apanya Nak?" Fatmah agak bingung.

"Iya gini, aaah aaaaah."

Fatmah terkekeh geli, besok akan ia dudukkan Dul dan Nurul agar mengurangi suaranya atau akan ia suruh pindah ke paviluin belakang agar aman dari jangkauan pendengaran Zahrah.

"Paling itu diobati kakinya sama kakakmu, sudah sana tidur dan jangan lewat di depan kamar kakakmu."

"Iya takut Pak, karena kak Dul paling kasar ngobatin kaki Kak Nurul sampe suara ranjangnya berbunyi keras, duk duk duk, gitu."

Dan suami istri Haji Dul Ripin terkekeh geli.

"Lancar Dul?"

Fatmah bertanya dengan cara berbisik pada Dul saat anak pertamanya keluar dari dalam kamar. Terlihat wajah segar Dul dan rambut yang masih basah. Senyumnya mengembang lebar. Dul mengibas-ngibaskan rambut basahnya dengan jari-jari tangannya.

"Woooh lancar jaya Buuuu, segar rasanya, nanti malam lagi ah."

Fatmah memukul lengan keras Dul.

"Iyaaa tapi jangan sampai suara kalian terdengar ke luar, adikmu loh sampai mengira Nurul sesak napas lah desahnya keras banget."

"Eh iya kah hehehe iya Bu nanti aku kasih tahu Dik Nurul."

"Ato gini Dul kalo mau, kan di belakang baru selesai di bangun kayak paviliun, ada kamar tidur besar, kamar mandi, dapur lengkap tapi kamu dan Nurul kalo makan ya ke sini atau mau nggak nempatin rumah yang baru selesai kami bangun buat kamu."

"Nggak ah Bu, aku masih ingin di rumah ini, nanti aja pindah kalo aku dah punya anak, untuk sementara biar aku pindah ke belakang biar enak ngapa-ngapain di sana, tapi eemmmm menarik juga tawaran Ibu, kalo di rumah baru kan hanya berdua, bebas ngapa-ngapain."

Fatmah tekekeh bersamaan dengan Nurul yang ke luar kamar.

"Ibu ada yang bisa saya bantu?"

"Alaaah ayo sarapan, itu sudah siap, makan yang banyak ya kan energinya dah banyak ke luar tadi malam sampe Zahrah takut dikira kalian lagi ngapain di dalam."

Wajah Nurul memerah karena malu.

***

"Rul, ada tamu di depan, tetangga yang antar tadi dia kayak kebingungan cari rumah Nurul lah di sini kan belum semua orang tahu kamu, untung ada yang tahu nama kamu."

Fatmah memberi tahu Nurul saat, Nurul hendak memindahkan barang-barangnya ke paviliun belakang.

"Siapa ya Bu?"

"Yang jelas bukan keluargamu, ibu kan dah tahu sebagian besar, perempuan Rul, masih muda banget."

"Iya Bu, akan saya temui."

Nurul meletakkan kembali barang yang ia bawa lalu bergegas menuju kamar setelahnya menuju ruang tamu, ternyata benar dugaannya, tamunya adalah istri Yahya karena semalam sempat bertanya di mana tempat tinggal Nurul.

"Dik Nur."

"Iya Mbak."

"Aku panggil adik gak papa ya karena kamu muda banget, kita beraku kamu saja ya biar enak ngobrolnya."

"Iya Mbak gak papa, maaf aku ganggu Mbak."

Nurul duduk di dekat Nur dan perempuan belia itu menangis memeluknya. Nurul kaget dan hanya bisa mengusap kerudung Nur. Saat tangisnya sudah reda Nur mulai bercerita.

"Mas Yahya menyalahkan aku Mbak karena aku dah nemuin Mbak Nurul di Sidoarjo, katanya lagi gara-gara aku semua tahu kalo dia nikah, masa aku salah Mbak?" Nur mengusap air matanya yang masih terus mengalir.

"Nggak salah, kamu kan istrinya, wajiblah jaga suami kamu biar dia nggak macam-macam, untung kamu kasih tahu aku Dik, jadinya kita sama-sama terselamatkan."

"Dia beneran marah Mbak, bilang nggak akan pernah nyentuh aku sampai kapanpun, aku mau bertahan apa gimana ya Mbak?"

"Ini orang tua Mas Yahya tahu nggak kalo anaknya nggak mau sama kamu?"

"Tahu, sangat tahu, bahkan mereka juga tahu kalo kami belum ngapa-ngapain, hanya tetangga dan sanak keluarga jauh saja yang terus tanya kenapa aku nggak hamil."

"Ini orang tuanya nggak beres juga, dah tahu anaknya gitu malah dibiarkan harusnya kan didudukkan cari solusi, kalo mentok ya cerai aja."

"Aku mencintai Mas Yahya Mbak, aku mau mencoba bertahan tapi kalo dua tahun nggak bisa ya sudah aku mau minta cerai."

"Ya Allah kamu mau nunggu dua tahun? Kuat amat, gini aja kamu bilang terus terang sama mertua kamu kalo kamu sudah nggak kuat lagi, kamu mau ngajukan cerai, lihat aja apa tanggapan mereka."

"Kalau mereka menyetujui trus gimana ibu aku Mbak? Aku mau ngomong apa sama ibu?"

"Lah ya terus terang kamu Dik, aku yakin ibu kamu nggak akan mau anaknya disakiti, aku yakin itu, mau kamu seumur hidup nungguin laki-laki yang nggak cinta sama kamu?"

"Iya juga sih, tapi aku cinta sama Mas Yahya?"

"Dan kamu mau menderita karena cinta?"

***

"Tadi istri Mas Yahya ke sini Mas."

Dul membantu istrinya menata barang-barang yang baru saja mereka pindah ke paviliun, tidak banyak sebenarnya tapi Nurul dan Dul menatap bersama agar enak dilihat dan nyaman sebagai tempat tinggal sementara mereka.

"Ngapain dia ke sini? Jangan terlalu ikut campur Dik, cukup jadi pendengar saja, karena aku nggak mau laki-laki itu masih mencari cara untuk menemuimu lagi."

"Gemes aku Mas, masa sudah hampir setahun istri gak diapa-apain kan mending cerai aja, dan istrinya juga gitu diem aja gak pingin melawan kasihan ibunya dia bilang gitu padahal aku yakin ibunya pasti nggak ingin anaknya menderita."

"Iya aku tahu, sebagai sesama wanita pasti kamu ikut merasakan gimana rasanya disia-siakan, kalo misal pingin kayak tadi malam ternyata dicuekin gimana?"

Wajah Nurul tiba-tiba saja memerah dan mendekat pada Dul yang berkeringat karena sejak tadi dia menata barang-barang tanpa bantuan siapapun, Nurul hanya membantu hal-hal yang kecil saja.

"Ck Dik jangan mendekat aku keringetan gini, baunya gak enak."

"Kata siapa? Malah seksi Mas Dul kalo keringetan, ototnya makin keren, ingat kata-kata Mas Dul tadi, gimana kalo pingin gituan trus dicuekin, itu paling si Yahya belum tahu rasanya ya makanya dia cuekin Nur yang cantik kayak gitu."

"Waduh Dik kok tambah meluk aku sih."

Dul merasa risih karena Nurul malah mulai menciumi dagu dan pipi Dul hingga Dul kegelian dan menahan tawa.

"Diiik ah, kamu pingin apa gimana sih?"

Dan Nurul mengangguk dengan malu-malu, Dul semakin terkekeh.

"Ya Allah kamu Diiiik, Dik, padahal kata teman-teman istri itu biasanya malu-malu kalo urusan gitu lah kamu malah minta duluan."

"Kan aku pingin masuk surga dengan cara yang enak."

Dul tertawa dengan keras lalu menggendong Nurul menuju kamar yang baru saja selesai mereka tata dengan rapi.

"Maas."

"Apa?"

"Pintunya."

"Eh iya." Dul balik lagi mendekati pintu dan tangan Nurul yang menjangkau pintu lalu menguncinya.

"Naaah sip aman, nggak akan ada lagi suara-suara kayak orang kehabisan napas."

Dul merebahkan Nurul di kasur. Dan Nurul menahan wajah Dul yang hendak menciuminya.

"Apa Mas? Siapa yang kayak kehabisan napas?" Nurul benar-benar bingung maksud ucapan Dul.

"Kita Dik waktu main di kamarku, kan kayaknya kamu keenakan sampe kata Zahrah kayak orang kehabisan napas aaaah aaaaah, untung ibu bilang kamu sedang diobati aku."

"Ya Allaaaah masa sih Maaas."

"Halaaah gak merasa kalo pas keenakan hahaha."

"Lah Mas Dul juga kan yang bikin aku gitu."

"Iya iyaaaa sekarang nggak usah banyak protes ayo kita lanjut, nggak selesai-selesai kalo ngobrol trus kapan aaaah aaaaah lagi."

Nurul tertawa tapi tak lama tawanya hilang diantara ciuman Dul yang membabi buta.

"Maafkan saya Mas Sani, saya bukan bermaksud membohongi semua orang, tapi karena keadaan yang membuat kami terpaksa menikah, sedang saya sejak awal tak pernah mau, dia saudara sepupu, sudah seperti adik, coba saja Mas Sani bayangkan sejak kecil ketemu, main dan ngobrol bareng tiba-tiba harus jadi istri, saya rasanya tak bisa, makanya sampai sekarang dia masih utuh, dia masih suci."

Sani terperangah, rasanya tak percaya dengan apa yang diceritakan Yahya.

"Ya Allah Mas, kok bisa? Kalo memang merasa terpaksa mengapa tidak nolak saja, atau ceraikan saja biar

dia menikah dan Mas juga bisa melanjutkan hidup, kalo gini kan sama-sama saling menyakiti."

Yahya menggeleng, wajahnya menunduk sedih.

"Sulit Mas, karena dia mencintai saya, sedang saya tak ada rasa sama sekali sama dia, kami dijodohkan dan sejak awal memang sulit saya menjelaskan pada orang tua saya."

"Harus segera diselesaikan Mas, masa sudah setahun tetap nggak ada perkembangan kan kasihan Mas ya kasihan istri Mas, eh Mas Yahya maaf ya kok bisa nggak suka sama istri Mas, cantik loh padahal."

Yahya menatap Sani.

"Apa cinta hanya karena cantik? Tidak kan? Maaf juga Mas Sani saya sejak awal menyukai Mbak Nurul karena dia jujur, apa adanya juga cerdasnya jadi bukan karena cantiknya dan sekarang dia jadi ipar Mas Sani, selesai sudah, saya semakin malas melanjutkan pernikahan saya, saya mungkin harus terbuka pada bapak saya bahwa kami lebih baik pisah saja."

"Naaah itu lebih baik dari pada dipaksakan jadinya sama-sama sakit."

***

"Kak Dul? Itu siapa di halaman belakang?" Dul menoleh saat Sani menunjuk dengan telunjuknya.

"Oh istrinya Yahya, dia sering menemui Nurul beberapa hari ini, katanya dia juga kenal sama kamu."

Mata Sani melebar lalu sesekali ia mengintip dari pintu menuju ke halaman belakang.

"Hah? Iyakah? Ngapain dia ke sini?"

"Kon - sul - ta - si." Dul melanjutkan melihat catatan mengenai pemasukan penjualan udang, lele juga beberapa hektar sawah yang disewa oleh pihak lain. Sebenarnya Dul ingin mengerjakan di kamarnya di paviliun belakang tapi karena ada istri Yahya yang tampak asik ngobrol dengan istrinya terpaksa ia mengerjakan laporan keuangan di ruang tengah.

"San, ngapain sih kamu lihat-lihat ke belakang, itu istri orang, cari yang masih gadis banyak."

"Ck Kak Dul, ini kalo nanti jadi janda maka akan jadi janda rasa gadis."

Dul mengernyitkan keningnya dan segera menganggguk.

"Oh iya iya aku tahu, Dik Nurul juga cerita ke aku kalo dia nggak diapa-apain sama Yahya, rugi."

"Makanya itu Kak, wes tak jagain ini."

"Huuuugs gak boleh, selama dia masih istri orang kamu nggak boleh ganggu."

"Iya iyaaa tahu, bentar ya Kak aku ke belakang dulu basa-basi sama kakak ipar dan tamunya."

Dul hanya geleng-geleng kepala.

***

"Mas aku curiga Sani itu suka sama istrinya Mas Yahya."

Malam hari saat keduanya baru saja sholat isyak lalu ngobrol berdua di depan kamar mereka yang terdapat dua kursi dan satu meja kecil.

"Halah baru juga satu kali mereka ketemu."

"Lah kata siapa, mereka ternyata sering ketemu kalo Sani ke rumah Mas Yahya hanya Sani tahunya si Nur adik sepupu Mas Yahya, tadi mereka asik bercerita, malah Sani bisa membuat Nur yang sejak tadi sedih bisa tertawa dengan riang, mata Sani selalu saja menatap tanpa berkedip wajah Nur yang cantik."

"Cari penyakit anak itu, kan dia belum cerai dari Yahya."

"Kan masih taraf suka Mas, gak papalah itung-itung penjajakan dan si Nur kayak bahagia aja ada Sani, jadi lupa yang sejak awal melow-melow gak jelas gara-gara dicuekin sama suaminya."

Tak lama terdengar langkah mendekat yang ternyata Sani.

"Kak Nurul, ini aku ditelepon sama Mas Yahya, dia tanya, tadi Nur ke sini sama siapa? Dan minta tolong kata Mas Yahya nasihati gimana caranya agar si Nur minta cerai sama Mas Yahya."

"Bilang sama laki-laki gak jelas itu, sudah aku nasihati, gak ada gunanya mempertahankan pernikahan yang gak ada ujungnya, laki-laki lembek, harusnya sejak awal kalo sekiranya cuman nyakitin wanita mending gak usah nikah, ibu dia loh wanita juga kan? Tega-teganya nyakitin Nur dan bohongin aku, dia ke sini selalu diantar Pak Liknya, ngapain tanya-tanya kayak orang cemburu aja wong dia jelas-jelas gak ngurus."

Sani dan Dul saling pandang.

"Dik, ngapain kamu jadi marah?" Dul menatap mata istrinya yang menyala-nyala.

"Benci banget aku Mas kalo ingat aku dibohongi sampe istrinya nyusul ke Sidoarjo, kayak aku pelakor aja."

"Cieeee yang dibohongi bapak-bapak ganteng." Dul mencubit pipi istrinya.

"Ck, bener aku mangkel Mas, malu aku sama Dik Nur, untung aku masih dilindungi Allah kan karena aku kecewa sama Mas Dul jadinya yaaa ok ok aja saat Mas Yahya mendekati aku."

"Halah kalian ini malah bernostalgia, udahlah aku mau kasi tahu Mas Yahya dulu kalo istrinya ke sini biasanya diantar pak liknya." Sani berbalik menuju rumah utama.

"Eh Dik Saniii!"

Teriakan Nurul membuat Sani menoleh.

"Iya Kak?"

"Kamu suka si Nur kan?"

"Aku tunggu jandanya Kak!"

Jawaban Sani membuat Dul dan Nurul terbahak.

"Kayak judul cerita aja Saaan."

Teriakan Dul hanya membuat Sani terkekeh dan menghilang di balik pintu menuju bangunan utama.

"Tumben anak itu suka sama cewek, biasanya juga belajaaaar aja pikirannya." Dul menyandarkan badannya ke kursi.

"Itulah yang namanya rahasia jodoh, kita nggak pernah tahu ke mana arahnya, kalo dipikir kan lingkungan kerja dan kuliah Sani bertemu banyak wanita eh ya kok jodohnya si Nur yang bukan lingkaran pergaulan dia. Nur yang hanya tamatan SMA sedang Sani yang cita-citanya ingin terus berkuliah hingga S-3 dan menjadi dosen, itulah rahasia yang hanya Allah yang tahu."

"Betul, kayak kita ya Dik, siapa yang nyangka kita berjodoh?"

"Aku yakin kita berjodoh sejak kita bertemu lagi di rumah Maryam, tapi Mas Dul aja yang kekencengen bilang nggak karena masih suka mati-matian sama Maryam."

"Udahlah nggak usah ngomong Maryam lagi, dia sudah bahagia sama suami dan anaknya."

"Dan kita juga bahagiakan Mas Dul?"

Nurul menatap mata Dul yang menatapnya sambil tersenyum. Senyum yang sejak awal Nurul lihat dulu di pondok hingga saat ini yang rasanya terus akan ia suka.

"Yah kita akan bahagia selama kita mau Rul."

Dul bangkit dan menarik lengan Nurul untuk masuk ka kamar.

"Kok sudah mau tidur Mas? Belum jam 9 ini?"

"Apa harus nunggu jam 9 malam kalo aku pingin Dik?"

"Walaaah pingin ternyata, ayo, ayo aku ya mau."

Keduanya segera masuk ke kamar, menutup lalu menguncinya dan terdengar suara cecapan dan sesekali erangan keduanya.

"Alhamdulillah akhirnya bapak mertua sekaligus pak de setuju kami bercerai Mbak, ini sedang proses mengurus surat-suratnya, ya Mas Yahya yang urus, terus terang ibuku sedih Mbak, tapi saat aku ceritakan semuanya, akhirnya ibu mau mengerti."

Nur kembali bercerita sambil membantu Nurul menggoreng pisang.

"Nah kaaan betul ibumu setuju dan mengerti Dik, nggak akan menghalangi kalau tahu anaknya menderita."

"Iya betul Mbak meski aku sedih karena akhirnya berakhir begini, aku masih cinta sama Mas Yahya tapi kan nggak bisa dipaksakan Mas Yahya untuk mencintai aku."

"Udahlah, usahakan melakukan kegiatan positif agar kamu bisa melupakan Yahya."

"Aku berpikir ingin kuliah, in shaa Allah Mas Sani akan membantu katanya." Nur meniriskan pisang yang baru saja diangkat dari penggorengan sedang Nurul kembali memasukkan pisang yang telah dibaluri tepung ke dalam wajan yang berisi minyak.

"Nah sip betul itu, kuliah aja, nambah ilmu."

"Assalamualaikum."

Suara Sani membuat kedunya menoleh.

"Wa Alaikum salam."

"Ada apa Dik Sani?"

"Ini mau ngasih brosur ke Dik Nur, biar lihat-lihat dulu jurusan apa dan berapa biayanya."

"Iya Mas, makasih." Nur meraih brosur dari tangan Sani.

"Eh iya tadi Mas Yahya nelepon aku mau urus perceraian kalian, betul begitu?" Sani menatap mata Nur yang tiba-tiba meredup.

"Iya." Nur menjawab lirih. Nurul mengedipkan matanya pada Sani agar tak melanjutkan pertanyaannya.

"Memang kamu masih sangat sulit melupakan Mas Yahya Dik Nur kan hampir setahun tidak dipedulikan?"

"Konyol memang tapi kan namanya cinta, hanya sekarang aku akan berusaha melupakan Mas Yahya, aku sudah tidak tinggal di rumah Pak De lagi kok Mas."

"Lah tinggal di mana?"

"Balik lagi ke rumah orang tuaku, kan ya malu aku masa aku tetap di sana kan sudah proses cerai."

"Wah jauh dong kalo kamu bentar lagi pulang ke Dasuk."

"Nggak papa kan aku di jemput pak lik yang jualan di pasar Anom Sumenep."

"Oh iya iya."

"Duduk saja kalian sana di teras paviliun kalo mau ngobrol, biar aku yang selesaikan goreng pisangnya Dik Nur, cuman tinggal angkat saja kan ini."

Sani senyum-senyum sambil menggaruk-garuk kepalanya, ia tahu Nurul sejak awal memang berusaha mendekatkan Nur dengan Sani.

"Ah nggak Kak Nurul, aku mau balik ke bimbel lagi ini sama Mas Yahya di suru segera ke sana, ada meeting lagi, aku berangkat dulu Kak Nurul, Dik Nur."

"Iyaa."

"Assalamualaikum."

"Wa Alaikum salam."

"Dia laki-laki yang baik, ceria, ramah lagi, mana ganteng dan pendidikannya juga ok."

Nur hanya mengangguk, menata pisang goreng di piring.

"Tapi kok belum punya pasangan ya Mbak?" Nur bertanya sambil meletakkan pisang goreng di meja yang ada di dapur mungil paviliun itu.

"Karena sejak dulu dia belum berpikir ke sana Dik, hanya akhir-akhir ini dia mulai tertarik pada seseorang."

"Oh ya Alhamdulillah, beruntung sekali perempuan itu ya Mbak?"

"Iya, hanya ya nggak tahu perempuannya mau apa tidak."

"Loh belum pendekatan apa gimana?"

"Maunya iya tapi perempuannya belum move on dari mantannya."

"Lah kok kayak saya ya perempuan itu, ya gimana kalo kadung cinta rasanya sulit melupakan."

"Meski disakiti terus-terusan ya Dik."

"Hehehe, nggak tahu lah Mbak."

"Dik, kalo misalnya ada laki-laki yang suka sama Dik Nur, trus ngajak nikah, mau nggak Dik Nur?"

"Aku lihat dulu Mbak, dia beneran sayang apa nggak sama aku? Rasanya masih trauma aku Mbak, cinta bertepuk sebelah tangan."

***

Sampai malam Nurul menunggu Dul di teras depan tapi Dul belum juga muncul. Tumben suaminya tak berkabar bahkan ditelepon juga tak diangkat.

"Tadi Dul pamit mau ke rumah yang baru selesai dibangun itu, nggak usah khawatir, dia nggak akan ke mana-mana." Fatmah menepuk bahu Nurul.

"Iya Bu hanya tumben kok nggak di angkat telepon saya."

"Iya ya."

Tak lama terdengar deru mobil memasuki halaman rumah nan luas itu. Ternyata benar Dul yang datang.

"Dari mana aja kamu Dul? Itu istrimu sampai khawatir."

"Dari rumah yang baru dibangun itu Bu, sekalian aku beli perabotnya tadi makanya ngatur-ngatur sampai malam."

Fatmah kaget bukan main.

"Loh ngapain kamu kok sudah beli perabot, kan kamu bilang sama ibu belum mau pindah."

"Kok kayaknya aku pingin mandiri Bu, pingin nyoba hidup berdua sama Dik Nurul."

Dan Fatmah langsung masuk tanpa mengatakan apapun lagi dengan wajah marah.

"Duh Mas, kayaknya ibu marah, Mas sih nggak bilang dulu."

"Lah tapi dulu ibu nyuruh, gimana sih."

"Iyaaa tahu tapi mungkin dengan berjalannya waktu ibu jadi mikir lain, kan ibu dulu sering sendiri, bapak, Dik Sani, Mas Dul bahkan Zahrah sibuk sendiri-sendiri sejak ada aku ibu kan apa-apa bareng aku, ke pasar, ke toko kali

kalo tiba-tiba kita pindah ibu kan jadi sendiri lagi, ini ibu pernah bilang ke aku Mas."

"Deuh gimana ini, aku malah ingin kita segera pindah biar tahu suka dukanya berdua dan enak aja misal kita ngapa-ngapain berdua juga bisa bebas kalo pas sedang sesak napas dan napas bantuan."

Dul terkekeh saat Nurul memukul lengan Dul.

"Ih mesum."

"Beh kalo gak mesum gak bisa jadi bayi."

Keduanya terkekeh geli.

"Dul, Nurul, itu kenapa ibumu nangis?"

Tiba-tiba Ji Dul Ripin muncul.

***

Keesokan harinya ...

Saat makan malam tiba tampak wajah sembab Fatmah, Nurul seperti biasa tetap membantu para pembantu menyiapkan makan malam. Lalu duduk di dekat Fatmah, menyodorkan beberapa lauk, Fatmah hanya mengambil sedikit tapi memberi kode dengan tangannya jika sudah cukup. Makan malam berlangsung senyap tak seperti biasanya Dul dan Nurul yang membuat

suasana ceria hingga akhirnya Sani yang membuka percakapan.

"Ibu, kok makan sedikit? Biasanya paling banyak? Ayo Sani temani, mumpung lapar banget."

"Lagi nggak pingin San." Lirih jawaban Fatmah.

"Ibu lagi galau ya? Bapak loh ada di dekat Ibu, ngapain galau."

"Ck, ibumu ini takut kesepian." Akhirnya Ji Dul Ripin yang berusaha menjelaskan.

"Ealaaaah Buuu, ini loh anak ibu lengkap kok bisa takut kesepian."

"Iya, cuman pas makan malam saja, seharian lebih banyak sendiri, untung sekarang ada Nurul paling tidak ibu ada temannya, lah kalian pergi semua."

"Ibuuuu ibu, kami kan kerja Bu, bapak, Kak Dul, aku kalo nggak kerja ya kuliah, Zahrah ka sekolah sudah mulai tatap muka terbatas, mulai ngerjakan tugas sama teman-temannya ya jelas sering keluar Bu, belum kalo malam kadang Zahrah minta antar ke mana lah jadi ya mau nggak mau memang ibu lebih banyak sendiri."

Fatmah menatap tajam mata Sani.

"Oh jadi wajar ya? Biasa dan nggak papa ibu dibiarkan sendiri?"

Dan Fatmah langsung bangkit, masuk ke kamarnya.

"Waduh San, tambah parah ngamuknya ibu ini." Dul menatap wajah adiknya dengan tatapan lelah.

"Lah memangnya ada apa?"

Ji Dul Ripin menatap wajah Sani yang terlihat bingung.

"Ibumu ini merasa tersinggung karena Dul punya rencana pindah tiba-tiba, ia merasa kok sebagai orang tua nggak diajak rembukan."

"Waduh, aku nggak tahu kalo gitu ceritanya."

"Makanya kamu lebih baik diam sajaaa." Dul mendengus kesal karena keadaan jadi semakin tidak nyaman.

"Yaaa mana aku tahu Kak."

Dua Puluh Tiga

"Ibuuu, saya dan Mas Dul tidak akan pindah selama Ibu tidak membolehkan, saya akan tetap di sini menemani Ibu." Nurul mendekati ibu mertuanya yang pagi itu terlihat menyiram bunga, Fatmah menoleh dan menghentikan gerakannya.

"Tapi Dul sangat ingin hidup mandiri, tadi malam bapaknya Dul yang bilang pada ibu, jadi kemarin pagi saat sama-sama ke Ganding untuk mengurus beberapa sawah yang di sewa orang selama perjalanan Dul mengatakan itu, ibu tidak bermaksud menghalangi tapi entah kenapa kok tiba-tiba saja ibu ingin ada tangis bayi di rumah."

"Kalo Nurul sih terserah Mas Dul karena namanya istri harus ikut di mana suami tinggal, di sini Nurul suka karena rame, Mas Dul dan Dik Sani ada saja yang dijadikan bahan gurauan, kalau mau pindah ya tidak apa-apa namanya ikut suami tapi ya itu Bu sepi rasanya nanti, tapi gini aja Ibu kalau pagi kan Mas Dul kerja, saya ke sini kalau malam Mas Dul pulang kerja ya jemput saya ke sini, gimana Ibu?"

Fatmah tak menyahut sambil melanjutkan menyiram bunga.

"Ibu jangan marah sama Mas Dul kasihan, karena Mas Dul cinta banget sama Ibu."

"Kalo cinta dia nggak akan pindah dari sini."

Nurul menahan tawanya karena melihat ibu mertuanya yang terlihat seperti anak-anak yang ngambek.

"Ibuuuu kan masih ada Sani dan Zahrah, nanti rumah ini juga bakalan rame kalau Sani sudah nikah, jadi biarkan Kak Dul sama Kak Nurul hidup sendiri terpisah dari kita."

Fatmah melirik sewot.

"Halah kamu, mana calonmu? Belajar aja, kerja aja nggak ingat mau nikah."

"Tunggu tiga bulan lagiii."

Fatmah akhirnya benar-benar menoleh dan menatap wajah Sani.

"Serius kamu Sani?"

"Iya Ibu, doakan saja Dik Sani diberi kelancaran dalam menemukan jalan jodohnya kali ini."

"Loh kamu tahu ya Rul? Siapa sih calonnya?" Fatmah menatap anak dan menantunya bergantian.

"Nanti Sani akan bikin kejutan untuk Ibu."

"Hehehe Kak Nurul peka ternyata, tahu aja."

"Iya laaah kelihatan banget San."

"Assalamualaikum."

"Wa Alaikum salaaam."

Semua menoleh ke pagar besar dan terlihat wajah Yahya, Nurul segera masuk, masih ada rasa kecewa karena kebohongan Yahya, Sani dan Fatmah menyilakan Yahya duduk, Fatmah melanjutkan menyiram bunga.

"Alhamdulillah in shaa Allah lancar proses cerai saya dan Nur, Mas Sani."

"Kan ini yang diinginkan Mas Yahya sejak dulu?"

Yahya mengangguk dengan sangat yakin bahwa keputusannya sudah sangat tepat.

"Buat apa saya mempertahankan pernikahan yang sejak awal sudah tidak saya inginkan, entah bagaimana Nur bisa berubah pikiran dan mau saya ceraikan, tapi bapak inginnya saya tetap menafkahi Nur, nggak masalah bagi saya."

"Nur pasti nggak akan mau, kan jika sudah cerai nanti Mas sana Nur nggak ada hubungan lagi, anak juga gak ada."

"Entahlah."

Dan keduanya menoleh saat pintu pagar terbuka dan Nur masuk, keduanya sempat bertatapan lalu saling menatap ke arah lain seolah tak saling kenal.

"Assalamualaikum." Nur mengucapkan salam dengan lirih.

"Wa Alaikum salam." Sani dan Yahya menjawab salam hampir bersamaan.

"Ngapain Nur ke sini?" Yahya bertanya dengan wajah penuh tanya.

"Sering dia ke sini hampir tiap hari, menemui Kak Nurul, ada aja yang dikerjakan berdua, kadang masak, kadang baca-baca buku, kan Kak Nurul koleksinya banyak dan dibawa ke sini buku-buku dia setelah nikah sama Kak Dul."

Yahya menghela napas.

"Apa mungkin Mbak Nurul ya yang bikin Nur akhirnya mau aku ceraikan."

"Entah Kak Nurul atau siapakah akan lebih baik kalo Mas Yahya dan Nur bercerai."

"Kenapa?"

"Lah kok kenapa ya karena sejak awal Mas Yahya kan nggak mau Nur, buat apa dipaksakan."

"Iya betul tapi saat proses cerai yang saya yakin nggak akan buruh waktu lama ini kok akhir-akhir ini saya merasa bersalah, merasa tidak sedikitpun perhatian sama dia, harusnya kan meski saya tidak mau tapi tetap berbuat baik sama dia, memperlakukan dia dengan baik eh ini saya malah sering meninggalkan dia sendiri di rumah, meski ada ibu, bapak dan adik-adik saya kan dia tetap merasa asing di rumah."

"Terlambat sudah Mas, biarkan saja Nur mulai menata hidup dan hatinya."

"Iya, dan saya dengar di desanya ia sudah dilamar banyak laki-laki padahal kan belum resmi ketok palu sama saya."

"Hah?" Alangkah kagetnya Sani saat ia mendengar ucapan Yahya.

"Bener Mas?"

Yahya mengangguk dan ia lihat wajah tegang Sani.

"Jangan-jangan Mas Sani juga berminat sama Nur?"

***

Nurul dan Fatmah baru saja menginjakkan kakinya di rumah yang rencananya akan ditempati Dul serta Nurul.

Nurul mengambil kunci dan membukanya, berdua mereka masuk, Fatmah sungguh kaget saat semua perabot telah lengkap, bahkan tirai baru nan cantik telah menghiasi rumah megah itu. Warna hijau dan kuning pastel menghiasi sebagian besar perabot pelengkap yang ada di rumah itu.

"Ini kamu kapan belinya?" Suara Fatmah mulai terdengar serak. Nurul mendekati Fatmah dan mengusap lengan ibu mertuanya.

"Ini semua Mas Dul yang mendesain Ibu, dia hanya bertanya pada saya, jika nanti kita menempati rumah baru kamu pingin yang gimana? Ya saya bilang Bu kalau saya ingin yang gini dan gini eh ternyata dia wujudkan semua saya nggak nyangka juga, kan saya baru dua kali ini ke rumah ini Bu, pertama saat belum ada perabot sama sekali dan kedua ya sekarang ini."

"Dia beneran ingin pindah Rul, dan rasanya kasihan juga kalau itu tidak terwujud, bilang pada Dul, cari waktu yang baik untuk pindah, lalu syukuran, undang tetangga di sekitar rumah dan tetangga di sini, ibu merestui kalian pindah ke sini."

"Nggak Ibu, biar ibu tenang dulu baru saya dan Mas Dul akan pindah."

"Tidak apa-apa, aku tak tega juga lihat rumah sebesar ini dengan perabot yang telah lengkap ternyata tidak kalian tempati, biar ibu yang akan sering ke sini atau kau yang ke rumah kalau pagi."

Fatmah terus melangkah menuju ke area tengah, ruang keluarga yang juga tertata rapi, sofa berwarna coklat dan beberapa hiasan bunga plastik yang cantik. Foto-foto pernikahan Dul dan Nurul juga foto keluarga ada di sana, foto Fatmah dan Ji Dul Ripin juga ada di sana. Fatmah menghela napas, Dul benar-benar telah siap pindah, tak jauh dari rumah keluarga ada ruang makan yang cukup besar, jumlah kursi makan yang cukup untuk keluarga inti.

"Ini keinginan Mas Dul Bu, dua ingin meski pindah tapi akan sering mengundang Ibu dan Bapak makan di sini."

Fatmah menyusut air matanya, ia mengangguk dan menoleh pada Nurul.

"Yah Ibu izinkan kalian pindah ke rumah ini."

"Mas Dul dari mana?"

"Ya kerjalah masa jalan-jalan Dik."

"Lalu ini kenapa bau rokok pekat banget?" Nurul menciumi baju Dul.

"Oh tadi itu ada undangan nikah di Dasuk dan ada penarinya kan siapa yang dikasi selendang harus nari sama nyawer ke penarinya sudah gitu ya duduk-duduk ngobrol ngopi, dan orang-orang itu yang ngerokok semua."

"Mas Dul juga?"

"Iya, tapi nggak banyak, disodorin ya ambil satu aku ngerokok sudah selesai." Dul membuka kemejanya,

menyerahkan pada Nurul dan lagi-lagi Nurul menciumi baju Dul yang bau rokok, lalu ia menemukan sesuatu di saku suaminya.

"Hayoooo apa iniii? Kenapa ada bunga di saku."

"Halah paling itu punya penarinya yang diselipkan tadi, buang aja.'

Nurul menatap mata Dul tajam tanpa senyum.

"Dik, kita ini sudah merasakan sulitnya jadian, dari awal tarik ulur masa setelah kita jadi suami istri aku masih mau main gila? Nggak lah, di keluargaku nggak ada gitu itu, meski kami hidup berlebih, maaf bukan sombong ya tapi nggak ada yang suka main belakang, bapakku itu tuan tanah tapi ya wanitanya tetep satu ibuku, aku juga gitu gak mau aneh-aneh, cukup kamu satu, satu aja bawelnya setengah mati apalagi dua bisa mati berdiri aku."

Nurul mencubit perut Dul hingga suaminya berteriak kesakitan.

"Duh ini kira-kira dong kalo nyubit rasanya pedes kayak ayam geprek sambel setan yang dijual tetangga depan rumah."

"Biarin, aku kok dibilang bawel." Nurul membawa baju kotor suaminya ke tempat cuci belakang.

"Aduh wanita ya kalo cemburu kok ya aneh-aneh, mau mikir wanita lain, satunya ajaaaa rewelnya setengah mati, bisa mati berdiri aku kalo punya satu lagi dan jenisnya sama, tobat dah satu aja cukup." Dul melangkah menuju kamar mandi.

Malam hari saat makan malam bersama dengan keluarga lengkap Ji Dul Ripin, akhirnya Fatmah membuka suara.

"Aku ijinkan Dul dan Nurul pindah rumah, tadi pagi aku ke sana sama Nurul ternyata semuanya sudah lengkap, semua perabot sudah ada, rasanya sayang jika sampai tidak ditempati, aku bisa ke rumah Dul kalo kesepian atau Nurul yang ke sini kalau dia tidak punya teman."

Ji Dul Ripin menghentikan gerakannya yang asik menyendokkan nasi dan lauk, setelah selesai mengunyah ia juga bicara.

"Jangan khawatir Bu, aku akan mengurangi aktivitas kerja luar, aku hanya akan ngecek saja toh sudah ada Dul

dan adik-adikku juga, aku sering merasa cepat lelah, mungkin sudah waktunya aku beristirahat."

Fatmah hanya mengangguk. Dul dan Nurul terlihat lega.

"Kalau sudah yang tentang Kak Dul, aku juga mau bicara." Tiba-tiba Sani juga menyela.

"Ya bicaralah San, penting ya?" Dul menanggapi ucapan adiknya yang terlihat gugup dan serius.

"Iya masalah jodoh."

"Waaaah." Dul mulai tersenyum lebar. "Alhamdulillah akhirnya, aku pikir kamu nggak normal San." Dul terkekeh.

"Siapa wanita San?" Fatmah mulai bertanya.

"Nur, Bu, yang sering ke Kak Nurul."

Dan Fatmah juga Nurul tersedak saat Sani menyebut nama Nur. Keduanya meraih gelas masing-masing hingga Zahrah terlihat heran.

"Kenapa Ibu dan Kak Nurul jadi batuk-batuk begitu Kak Sani nyebut nama Nur? Ada apa? Kan Kak Nur yang sering ke sini itu cantik?"

"Nggak papa Zahrah, kami kaget aja, nggak nyangka." Nurul berusaha menjelaskan.

"Tapi dia masih proses cerai San, itu yang aku tahu dari cerita Nurul dan Nur saat kami bertiga ke pasar hari Sabtu di Kalianget, selama perjalanan kami sempat bicara tentang itu, ibu cukup tahu ceritanya dan tidak keberatan, hanya yang jadi masalah, Nur mau tidak sama kamu?" Fatmah menatap anak laki-laki keduanya yang terlihat sangat yakin.

"Tadi pagi ada Nur ke sini cari Kak Nurul, kebetulan kan hanya berdua, ya aku suru duduk di teras dan aku bilang ke dia kalo aku suka dia dan berniat menikahi dia."

"Waaaah keren adikku, main tembak langsung, lalu gimana kata dia? Dia jawab apa?" Dul juga terlihat penasaran.

"Ya dia nunduk agak lama, kayak kaget juga, tapi dia jawab akan mencoba dan akan mempertimbangkan tawaranku, aku ngeri Kak karena dia banyak yang suka ternyata, baru juga proses cerai eh lah kok sudah banyak yang melamar."

Semua terkekeh mendengar gerutu Sani.

"Minta bantuannya dong Kak Nurul biar Nur yakin sama aku."

Sani terlihat memohon dan Nurul mengangguk dengan cepat.

"Pasti, gampanglah, aku yakin dia akan curhat ke aku tentang tawaran kamu itu, tadi dia japri aku mau nelpon nanti setelah dari yasinan di rumah tetangganya."

"Waaah bener itu Kak, aku minta tolong ya Kak."

"Siaaap."

"Semoga niat baikmu segera ada jalan Sani, Bapak juga lega akhirnya kamu mikir nikah, nggak cuman sekolaaaah aja."

"Yah namanya cita-cita pingin jadi dosen Pak, minimal kan S-2, cuman aku pingin sekolah sampai S-3."

"Ya gak papa tapi jangan sampe lupa menikah."

"Ya ini Pak baru tergerak setelah ketemu si Nur."

***

"Dik, kata Sani kemarin kalian sempat bicara ya?"

Nurul tampak memulai percakapan saat Nur meminta antar Nurul ke toko besar untuk membeli beberapa keperluan untuk warung ibunya. Nur hanya mengangguk.

"Setelah selesai belanja kita ke warung bakso depan ya Mbak trus aku mau cerita lengkapnya gimana."

"Ok."

Belanjaan Nur cukup banyak dan semua di berikan oleh Nur pada pak liknya dan menyuruh laki-laki paruh baya itu segera pulang ke Dasuk.

"Pak Lik pulang aja dulu ya aku gampang nanti pulangnya."

"Biar saya sama suami saya yang antar Pak Lik." Nurul melihat laki-laki paruh baya itu mengangguk dengan sopan dan masuk ke dalam mobil lalu mobil tua itu bergerak pelan.

"Kasihan Pak Likmu Dik, sudah tua kamu ajak ke sini terus."

"Gak papa Mbak dia mau kok, kan sama ibu dikasi uang juga, pak likku itu nggak punya sawah dan nggak kuat lagi kerja di sawah ya sudah antar jemput aku, kan lumayan."

"Iya juga sih, yuk ah kita ngebakso dulu."

Keduanya menyeberang jalan dan masuk ke sebuah warung bakso yang ada di jalan pahlawan Karangduak.

Setelah memesan bakso beranak dan es jeruk keduanya tampak melanjutkan obrolan mereka.

"Terus terang aku kaget saat Mas Sani bilang suka sama aku dan ngajak aku nikah Mbak, tapi aku pikir-pikir lagi, dari pada beberapa laki-laki yang sudah mulai melamar aku lewat sanak keluargaku aku lebih memilih Mas Sani karena aku lebih memilih keluarga Mas Sani yang hangat dan dekat satu sama lain, aku ingin menikmati indahnya keluarga lengkap Mbak, bukan karena kekayaan Mas Sani tapi sekali lagi aku lebih pada bagaimana keluarga ikut merasakan apa yang dirasakan anggota keluarga yang lain."

Syukuran kepindahan Dul dan Nurul ke rumah baru mereka baru saja selesai, masih tampak kesibukan menurunkan tenda dan merapikan besi-besi oleh para pekerja karena akan dikembalikan pada pemiliknya. Juga kursi yang dirapikan dan beberapa lembar tikar digulung. Sanak keluarga yang lain juga masih sibuk di dapur membersihkan alat masak dan mengembalikan pada tempatnya semula. Konsumsi hari itu tidak memesan pada pihak katering tapi keluarga besar Dul dan para tetangga yang bersama-sama memasak sejak satu hari sebelum acara. Mungkin memang cukup melelahkan tapi rasa kebersamaan dan kekeluargaan yang jarang sekali

mereka rasakan karena kesibukan masing-masing juga karena pandemi akhirnya bisa mereka rasakan lagi.

Nur juga terlihat membantu merapikan piring dan alat makan lainnya. Hampir adzan Maghrib barulah semuanya selesai.

"Dik Nur, biar nanti pulangnya akan diantar Mas Dul sama aku, gak usah nelepon pak likmu."

"Aku sudah ijin ibu mau nginep di sini kok Mbak."

"Oh iya iya nggak papa, Zahrah sama ibu juga mau nginap di sini, enak dah tidur rame-rame aja yuk di ruang tengah sini, biar nanti tak bilang ke Mas Dul agar disiapkan kasur, kalo ibu biar tidur di kamar sama bapak, kita bertiga, aku, kamu Dik dan Zahrah biar tidur di bawah."

"Iya nggak papa, ini masih banyak yang harus dikerjakan Mbak, biar aku merapikan ini dulu."

"Nah adzan Maghrib tuh Dik, sudah ayo kita sholat dulu."

"Iya Mbak tapi aku mau mandi aja dulu nggak enak keringetan dan ini baju takut nggak suci lagi."

"Iya iya silakan, eh iya tas kamu ada di kamar dekat ruang makan ya Dik."

"Iya Mbak." Nur bergegas mencuci tangannya dengan bersih dan menuju kamar yang ditunjukkan oleh Nurul, untuk mengambil bajunya dan segera mandi.

***

"Nur kayaknya ada di keluarga ini terus ya Mas?" Yahya terlihat di teras rumah keluarga Dul, Sani yang telah kembali ke rumah orang tuanya ternyata tak lama Yahya datang untuk menyerahkan beberapa berkas yang berhubungan dengan pekerjaan mereka berdua.

"Iya, dan saat ini ada di rumah kakak saya, Kak Dul bantu-bantu di sana kan tadi ada syukuran kepindahan Kak Dul dan Kak Nurul ke rumah baru mereka."

"Loh, tidak pulang?"

"Tidak kayaknya mau nginap di sana, mau tidur sama adik saya."

"Yah dia memang di rumah hanya diam saja, tidak terlalu akrab dengan adik-adik saya padahal kami masih saudara sepupu, mungkin karena jarang kumpul sejak kecil jadi kaku, tapi saya sering ke rumah dia kalau bapak

menyuruh saya mengirimkan uang atau kebutuhan rumah tangga kan keluarga Dik Nur memang perlu bantuan tiap bulan, karena sering bertemu itu dia jadi suka sama saya, sedang saya lebih menganggap adik sama dia."

"Dan maaf jika saya harus bilang pada Mas Yahya jika nanti setelah resmi cerai dan selesai masa Iddah saya akan menikahi Dik Nur."

Yahya agak kaget tapi tak lama ia tersenyum dan mengangguk.

"Tak masalah Mas, toh dengan saya sudah selesai, ia tak di rumah lagi dan terus terang saya juga sejak lama memang tak ada rasa sama Nur, tapi Nurnya gimana?"

"Alhamdulillah dia mau mempertimbangkan tawaran perasaan dan keinginan saya."

Yahya terkekeh mendengar ucapan Sani.

"Kan bener Mas tawaran perasaan, karena saya suka dia dan dia belum jelas ke saya kan, saya bilang kalau saya suka dia dan ingin ngajak dia nikah, awal dia bilang akan dipertimbangkan tapi lewat Kak Nurul dia bilang mau."

"Alhamdulillah, semoga bahagia Mas."

"Terima kasih."

***

"Dik, itu Nur kok nginap sini?" Dul bertanya saat melihat Nur yang tiduran di depan tv dengan Zahrah, sedang ibu dan bapaknya sudah tidur sejak tadi mungkin karena kelelahan.

"Kan kasihan juga ke Dasuk terlalu malam sudah Mas."

"Iyaaa gini nasihatku, iya sekarang ada Zahrah dan ibu, gak papa nginap di sini tapi kalo kamu sendiri, ya jangan, gak etis karena ada aku yang bukan apa-apa dia, aku gak masalah tapi omongan orang gak enak."

"Iya iya Mas aku ngerti."

"Dik, kamu jangan tidur di bawah ya, biar Nur sama Zahrah." Dul terdengar merengek. Nurul menatap wajah suaminya tatapan tak mengerti.

"Memang kenapa kalo aku tidur di bawah?"

"Jangaaan kan malam ini kita malam pertama tidur di sini, kita kan belum nyoba kasur baru, kuat apa nggak kalo kita pake anu."

Dan tawa Nurul pecah, tapi cepat ia tutup mulutnya. Ia pukul lengan keras Dul.

"Mesuuum."

"Gak papa paling juga kamu cepat hamil, kalo gak mesum sama istri ya gak ada hasilnya nanti, tapi awas ingat ada Nur dan Zahrah nanti dengar orang yang sesak napas lagi." Gantian Dul yang tertawa.

"Nggak akan, jauh jarak kamar kita ke ruang tengah."

"Yaudah coba sekarang aja biar cepat tidur, kan capek jadi sekalian capeknya." Dan Dul menggendong Nurul ke kasur. Nurul segera menutup mulutnya khawatir jeritannya terdengar ke luar.

"Mas Dul ya gendong aku gak bilang-bilang."

"Ssstttt gak usah protes, gak selesai-selesai ini kalau protes."

***

"Waaah Kak Nurul basah rambutnya, itu kerudungnya basah keramas pagi-pagi seger ya kak, aku juga keramas ini, tadi malam mau langsung keramas kok takut kedinginan, jadi ya keramas pas mandi saat mau sholat subuh, iya kaaaan sama kan Kak Nurul keramasnya

sebelum sholat subuh." Pertanyaan Zahrah membuat Nurul mengangguk sambil tersipu-sipu karena Nur dan ibu mertuanya yang menahan tawa, untung bapak mertuanya ada di teras dengan Dul sambil menikmati pisang goreng dan kopi yang asapnya masih mengepul.

"Sudah Zahrah kamu siap-siap sekolah, sana minta antar Kakakmu buat balik ke rumah."

"Masuk sesi 2 aku Bu, jadi agak santai, nanti jam 9 aku balik ke rumah."

"Oh ya sudah bareng sekalian sama ibu."

"Bu Haji terima kasih saya sudah diterima di keluarga ibu, saya nanti mau pamit pulang juga ke Dasuk."

Fatmah mengusap lengan Nur, mereka berempat saat itu duduk di ruang makan sambil menikmati pisang goreng hangat yang dibeli Nurul di depan rumahnya.

"Iya Nur hati-hati di jalan, main ke rumah gak papa meski tak ada Nurul, terus terang saat Sani bilang akan menikahi kamu kami agak kaget, karena selama ini Sani hampir tak pernah dekat sama wanita, apalagi kami tahu kamu sedang proses cerai sama Yahya, jadi selesaikan dulu kami tak ingin ada omongan gak enak, jangan dekat-

dekat dengan Sani dulu, Sani juga sudah ibu nasehati, agar semua proses berjalan lancar."

"Apanya Bu yang lancar?" Tiba-tiba Dul ada diantara mereka.

"Ada deh, Nur aku nasehati agar lancar kayak kamu tadi malam."

Dul tertawa keras mendengar jawaban ibunya.

"Memang tadi malam kemana Kak Dul Bu? Dia gak ke mana-mana kok." Zahrah terlihat bingung dan Dul memencet hidung adiknya.

"Ke langit ke tujuh Kakak tadi malam."

"Halaaah, ngayal." Semua tertawa mendengar ocehan Zahrah dan Dul.

"Mas kalo gak ada perlu gak usah ke mana-mana di sekitar rumah ini."

Dul menatap tak mengerti pada Nurul.

"Lah memang kenapa?"

"Tau nggak, si Marwiyah jual kopi dan gorengan di warung biru dekat pos ronda, ngapain juga dia balik ke sini, katanya dah nikah lagi dan ikut suami barunya."

"Kayak nggak tau dia aja Dik, dia kan di bawa siapa saja, aku jadi kasihan sama orang tuanya saat diusir orang kampung dulu, sekarang dia balik lagi tapi hanya pindah kampung aja, lah trus tadi kenapa juga kamu ngelarang aku gak boleh ke sekitar rumah? Dikira aku terus mau

nongkrong gitu? Aku sudah capek Dik tiap hari urus ini itu, orang paling mengira karena aku anak juragan trus ongkang-ongkang kaki ya nggak lah, justru aku harus tahu diri menjaga semua amanah dari bapak, gimana caranya agar semua usaha bapak tetap berjalan sebagaimana mestinya, aku anak pertama, artinya bapak menaruh harapan besar buat aku agar usaha yang ia turunkan ke aku lebih besar dan berkembang lagi, dan yang jelas ini juga untuk Sani, Zahrah dan anak cucu kita juga."

"Alhamdulillah, kalo Mas sadar aku takut bener, karena Marwiyah kan dulu juga naksir Mas, suka ke rumah Mas juga kan?"

"Iyaaa lalu apa hubungannya?"

"Ya takut aja."

"Hadeh Diiik cemburu kok ya sama Marwiyah, sudah dapat yang gres masa iya aku mau sama yang bekas?"

"Eh jangan salah orang kayak gitu kalo suka sama laki-laki suka nekat segala cara bisa dia lakukan."

"Aku punya Tuhan, itu aja Dik."

Nurul memeluk Dul dan Dul hanya menahan tawa saja, tumben istrinya belakangan ini selalu manja.

"Awas hamil kamu ya Dik?"

Nurul melepas pelukannya. Lalu menatap mata Dul penuh tanya.

"Kenapa Mas ngomong gitu?"

"Kamu kayak beda aja Dik, gak kayak biasanya, lebih manja aja."

"Ck ya nggak lah aku kan hanya khawatir aja takutnya Mas belok ke sana, ke warung kopi Marwiyah."

"Halaaah kurang kerjaan amat."

Baru saja Dul menyelesaikan ucapannya terdengar salam dari arah pagar rumah mereka, suara seorang wanita yang akhirnya Nurul yang ke luar. Setelah menjawab salam barulah ia tahu jika pemilik suara itu adalah Marwiyah.

"Eh akhirnya kamu ya yang jadi istrinya Mas Dul, aku hanya kurang beruntung saja, kalo wajah ya lebih ...."

"Ada perlu apa? Jika tak ada yang penting aku mau tidur!" Nurul memotong ucapan Marwiyah.

"Duh judesnya, ini ada undangan dari Pak Matnawi depan itu, syukuran akikah cucunya."

Nurul menerima undangan itu dan tanpa mengucapkan terima kasih ia tutup lagi pagar karena sejak awal ia tak menyuruh Marwiyah masuk.

"Huh dasar wanita judes, jelek, baru aja jadi istrinya Mas Dul gayanya kayak istri juragan beneran, yang kaya itu Ji Dul Ripin, bukan Mas Dul, aku ambil suamimu baru tahu rasa."

"Jangan ganggu rumah tangga orang, cari laki-laki lain yang tidak beristri, jangan jadi pelakor."

Marwiyah sangat kaget saat tiba-tiba saja Fatmah, sudah berdiri di belakangnya.

"Eh Bu Haji, maaf saya tidak mendengar Bu Haji datang." Mariyah terlihat malu dan takut.

"Aku diantar sampai belokan depan sama Pak Haji karena beliau terburu-buru mau ke yasinan di rumah Haji Abdullah, aku mengenal kamu sejak kecil Mar, kamu anak baik, tapi aku jadi sangat kecewa kalau kamu punya niat tak baik pada rumah tangga anakku."

Marwiyah menunduk, ia sangat hormat pada suami istri Ji Dul Ripin.

"Tadi saya baik-baik ngasi undangan Bu Haji, tapi menantu Bu Haji yang judes ke saya, kan saya hanya main saja tidak akan ambil suaminya."

"Aku bukan bela Nurul, dia akan menyerang jika lebih dulu diserang, bukan kamu yang mulai duluan?"

Marwiyah diam saja lalu menggeleng pelan.

"Ya sudah kembali ke warungmu, aku yakin sudah banyak pembeli di sana."

"Iya Bu Haji terima kasih."

Fatmah membuka pagar rumah Dul dan melangkah menuju pintu besar rumah anaknya. Ia buka dan melihat Dul juga Nurul yang terlihat mengobrol di ruang tengah, agak jauh sebenarnya tapi ia dapat melihat dengan jelas wajah Nurul yang masih jengkel.

"Assalamualaikum."

"Wa Alaikum salam."

"Kok sendirian Bu?" Dul dan Nurul melangkah menuju ruang tamu lalu duduk bertiga di sana.

"Iya di rumah sepi, Zahrah ke luar tadi diantar Sani ke rumah temannya, dan bapakmu sedang yasinan di rumah Haji Abdullah, jadi ya aku ke sini saja, kamu kenapa Rul? Kok sewot?"

"Lah itu tadi si Marwiyah masa bilang gini Bu, akhirnya kamu ya yang jadi istri Mas Dul, aku hanya kurang beruntung saja, sebenarnya kalo dari wajah, langsung saya potong Bu, saya tanya apa perlunya dan saya ambil undangan dari tetangga depan."

Fatmah hanya terkekeh.

"Nah benar kan, aku bilang apa, kamu nggak akan nyerang kalo nggak diserang."

"Iyalah Bu."

"Nggak usah diladenin."

"Ya takut aja Mas Dul lebih tertarik sana, ya saya sadar kalo saya nggak secantik dia."

"Nurul kamu itu cantik alami, putih bersih meski rumah kamu di desa, kamu pandai merawat diri, nggak usah minder, kamu juga tinggi semampai."

Nurul tersenyum sambil melirik pada Dul yang hanya bisa menghela napas.

"Ya itu repotnya wanita Bu, datang tadi aku langsung dibilangin jangan ke mana-mana, di sekitar rumah ini, aku kaget lah aku mau ke mana? Tiap hari dah capek ngurus kerjaan, aku gak kerja sama orang lain tapi aku harus ulet agar semua usaha bapak berjalan lancar, iya kan Bu?"

"Iya bener Dul, jadi kalian pasangan muda harus belajar menahan diri, menahan marah dan saling menyesuaikan diri, tahun-tahun pertama itu berat berumah tangga karena kalian menyatukan dua pribadi yang latar belakang berbeda dan itu tidak mudah, tiga sampai lima tahun pertama lancar in shaa Allah akan lancar ke depannya."

Dul dan Nurul menganggguk dan saling pandang sambil tersenyum.

"Tidak mudah berumah tangga tapi kalian bisa belajar banyak dari berumah tangga, kalian bisa mengerti artinya berkorban, menahan marah dan bersabar kalau itu kalian sadari in shaa Allah lancar, harus saling mengalah, kalau satunya marah, satunya diam dulu, ada masanya kalian saling bicara setelah reda amarah kalian, kalau saat

marah sama-sama bicara yang ada hanya emosi dan gak akan ada penyelesaian."

"Waaah kita bisa belajar banyak dari ibu ya Rul?" Dul menatap ibunya dengan bangga.

"Rumah tangga itu tempat belajar yang sesungguhnya Dul, Rul, kalian harus belajar dengan cepat dan tidak akan pernah selesai proses belajarnya, sekali lagi ada dua hal yang harus selalu kalian ingat."

"Apa Bu?" tanya Nurul dan Dul hampir bersamaan.

"Sabar dan saling percaya."

Satu bulan berlalu ...

"Bu, Dik Nurul kok sekarang gitu ya?"

Di suatu siang tiba-tiba Dul muncul di rumah ibunya. Fatmah mendekat lalu menarik Dul duduk.

"Makan dulu."

"Nggak ah nanti dia ngambek lagi kalo aku nggak makan di rumah."

Dul duduk di ruang makan dengan wajah lelah dan kesal.

"Ada apa?" tanya Fatmah.

"Dik Nurul sering marah gak karuan, tiba-tiba aja gak ngomong, trus nangis gak jelas."

Fatmah tersenyum lalu mengusap lengan berotot Dul.

"Ibu curiga jangan-jangan istrimu hamil, ibu lihat perkembangan banyak terjadi di dadanya juga emosinya yang kadang tiba-tiba saja seperti yang kamu ceritakan, meski tidak semua wanita memiliki ciri-ciri yang sama saat hamil, tapi ibu menduga dia hamil."

"Alah ibu, dada Nurul kan memang gede."

Fatmah tertawa sambil memukul lengan anaknya.

"Kamu ini yaaaa, lah kamu juga ya seneng gitu."

"Ya iyalah Bu, biar akunya ikutan sehat dan penuh semangat." Dul terkekeh geli.

"Makanya besok kamu antar ke dokter kandungan yang dekat rumah dinas bupati itu loh Dul, sore aja kalo mau ke sana."

"Iya Bu nanti akan aku ajak Dik Nurul semoga sampe rumah nggak ngambek lagi."

***

"Sani gimana kabar Nur? Kok lama nggak ke sini?" Fatmah bertanya perkembangan hubungan Nur dan Sani.

"Baik-baik saja Bu, sudah selesai proses cerainya Alhamdulillah hanya ya dia masih membatasi gerak,

namanya status janda kan jadi nggak enak katanya justru Bu, sebelum resmi cerai dia masih bantuin ibunya di warung tapi sejak resmi cerai dia jadi gak enak aja kalo jaga warung khawatir ada yang punya pikiran menawarkan diri, emang apa sudah ya Bu kalo menyandang status janda?"

Fatmah menghela napas.

"Tergantung sebenarnya San, hanya ya mungkin karena Nur janda muda banget, apalagi kata kamu sudah banyak yang tanya dan melamar bahkan sebelum resmi cerai jadi ada beberapa orang, maksudnya ibu-ibu sudah punya pikiran jelek aja, takut suaminya kepincut lah, takut suaminya nanti tergila-gila sama si janda padahal dalam kasus Nur, siapa yang pingin jadi janda? Gak ada kan? Bahkan dia mencintai suaminya hanya ya cinta Nur bertepuk sebelah tangan, dan mungkin perceraian ini jari jalan terbaik."

"Iya Bu, akhirnya dengan nasehat dari Kak Nurul, Nur mau diceraikan sama Mas Yahya dan berusaha melupakan cintanya pada Mas Yahya hingga mau menerima tawaranku agar setelah semua syarat terpenuhi

pasca cerai beberapa bulan lagi kami akan menikah, Sani pingin hanya akad nikah saja Bu, kan yang Kak Dul sudah besar-besaran, kasihan Nur dia malu katanya Bu kalo sampe pestanya dibuat meriah toh dia sudah pernah nikah, dan aku juga nggak mau yang besar-besar, yang biasa aja."

"Ya janganlah San, minimal kita juga ngundang sanak famili dan tetangga jadi semua ikut mendoakan yang terbaik untuk untuk kalian."

"Duh nggak usahlah lah Bu, aku dan Nur kan sama-sama pemalu."

"Halaaah nanti kalo sudah di pelaminan gak akan malu, percaya sama Ibu."

Sani hanya bisa garuk-garuk kepala.

***

"Naaaah kaaaaan betul apa ibu bilaaang, hamil kan istrimu?" Fatmah menepuk bahu Dul. Dul hanya bisa menyeringai.

"Nggak nyangka aja Bu, kan bulan lalu nikahnya, bulan ini sudah hamil, cepet banget ya?"

"Ya karena pas kalian campur kan Nurul baru selesai mens si Nurul jadi ya pas Alhamdulillah langsung jadi

"Campur?" Dul berpikir.

"Kumpul Duuul, anu anuuuu, kamu ini ya gitu aja gak ngerti."

"Anak jaman sekarang Bu ya beda lagi bahasanya."

"Mana Nurulnya?"

"Di kamar Bu, nggak tau dari tadi bawaannya pusing aja, kalo aku dari mana aja pasti suru mandi dulu kalo nggak gitu pasti mual dia, masa aku bau Bu, dulu juga awal-awal nikah nggak kok."

"Namanya bawaan hamil ya kan beda-beda tiap orang Dul, ibu mau ke kamar, lihat istrimu."

Fatmah melangkah menuju kamar Dul, ia buka pintunya dan menemukan Nurul yang memeluk guling, memejamkan mata. Fatmah duduk di kasur dan mengusap lengan Nurul. Nurul berbalik dan memeluk Fatmah, tiba-tiba saja Nurul menangis tersedu-sedu. Fatmah biarkan Nurul menangis, ia usap rambut legam menantunya.

"Saya jadi ingat almarhum ibu." Suara lirih Nurul telah menjawab mengapa ia menangis.

"Iya tidak apa-apa, menangislah, aku yakin ibumu bahagia di sana Rul, gak usah semua kamu pikir, ada aku, dan beberapa pembantu yang akan membantumu saat bayimu lahir, ibu hamil harus bahagia karena akan berpengaruh pada kondisi bayinya."

"Iya Ibu, saya sebenarnya kasihan Mas Dul, akhir-akhir ini saya sering mudah tersinggung, saya sampai mikir juga kenapa saya? Lalu makanan juga Bu, tidak bisa semua saya makan, jika ada yang bumbunya menyengat saya mual bahkan muntah, trus keringat Mas Dul juga belum masuk sudah bisa saya ketahui dia ada di mana, kok gitu ya Bu? padahal dulu bu lik saya hamil ya nggak kayak gini."

"Ya kan tiap orang beda-beda Rul, bahkan ibu dulu pas hamil Dul sama Sani aja beda, waktu hamil Dul gak ada tanda-tanda hamil, semua ibu makan, gak ada mual, makanya Dul itu sehat sejak kecil sampai sekarang, nah saat hamil Sani ya Allah nyiksa betul, mual mulai dari awal hamil sampai saat akan melahirkan, gak semua makanan ibu mau, mudah mual kalo ada bau keringat dan masakan dengan bumbu yang tajam, makanya ibu

mengira bayinya cewek saat hamil Sani karena ibu maunya dandan aja, eh ternyata ya keluar laki-laki lagi, intinya tiap kehamilan itu tanda-tandanya tidak sama, dan kamu ingat ucapan ibu ya Rul, nanti saat anak-anak sudah besar pengalaman saat mereka hamil akan jadi kenangan indah."

Nurul bangkit dari tidurnya dan duduk berhadapan dengan ibu mertuanya.

"Nurul akan belajar banyak dari ibu dan apapun nasehat ibu akan Nurul turuti."

"Nggak usah bilang gitu ikuti saja semua tahapannya, nanti tiap bulan akan kamu lihat perkembangan yang berbeda-beda, nanti kalo misal ada pendapat ibu yang nggak cocok bagi kamu ya nggak papa nggak kamu ikuti."

"Nggak Ibu, saya sudah tidak punya ibu, saya mau patuh pada siapa kalo nggak sama Ibu, kata ibu saya almarhum, anggaplah ibu mertuamu seperti ibumu sendiri dan Alhamdulillah saya punya ibu mertua yang kayak ibu, boleh ya Bu kalo suatu saat saya pingin apa-apa bilang sama Ibu?"

"Ya tidak apa-apa, selagi ibu bisa ya akan ibu turuti."

"Minta ke aku juga gak papa Dik, pasti aku turuti." Tiba-tiba saja Dul masuk ke dalam kamar.

"Hmmmm kalo ke Mas Dul pasti dikira minta yang itu, gak ada nolaknya."

"Ya iyalaaah, enak sih."

Fatmah terkekeh mendengar ucapan Dul.

"Mana istrimu kok sendirian saja?"

Fatmah bertanya saat pagi-pagi Dul sudah muncul di rumahnya. Terlihat segar dan banyak senyum.

"Di rumah, tadi waktu mau ke sini ada Nur, nggak tau pagi-pagi sudah datang aja, untung kamu baru aja selesai sarapan sambil mesra-mesraan, Alhamdulillah Bu masuk bulan keempat kandungan Dik Nurul alhamdulilah dia semakin sehat nggak mual-mual lagi dan makannya makin banyak, yang enak lagi urusan anu jadi lancar jaya, makanya aku jadi seger lagi."

Fatmah dan Ji Dul Ripin hanya bisa geleng-geleng kepala.

"Aku berangkat dulu Bu, Dul."

Ji Dul Ripin berdiri sambil meraih ponselnya.

"Iya Pak, hati-hati di jalan." Fatmah bangkit hendak mengantar suaminya ke pintu depan.

"Alah Bu duduk aja, tungguin itu anakmu, aku yakin dia pasti mau curhat."

Dul terkekeh.

"Bapak tahu aja, Bapak mau ke mana?"

"Mau ke tambak yang dekat rumah sini kan udang panen lagi, mau lihat-lihat aja."

"Bentar lagi aku nyusul ke sana Pak."

"Iyaaaa Bapak tunggu Dul."

Dan Ji Dul Ripin terus melangkah menuju ke pintu depan.

"Assalamualaikum."

"Wa Alaikum salam, hati-hati di jalan Pak ya."

"Iya."

"Bu, aku mau rembukan yang Sani, tadi malam kan sempat omong-omongan sama Nurul, kata Nurul pihak Nur nggak mau acara macam-macam hanya akad nikah di Dasuk sana, itupun hanya ngundang beberapa orang ya

mungkin karena menyesuaikan sama kondisi keuangan mereka."

Dul duduk mendekat ke arah ibunya, begitu bapaknya telah hilang dari pandangan matanya.

"Gimana sih, kan aku sudah bilang kita akan membantu pelaksanaan akad nikahnya agar ya paling tidak terlihat layak di depan orang-orang, bukannya ibu mau sombong Dul kok ya kasihan Sani kalau terlalu sederhana."

"Iya mereka tahu itu, tapi mungkin ya disesuaikan dengan kondisi rumah mereka juga kan Bu."

"Iya juga sih kita nggak bisa ngapa-ngapain karena akad kan pihak wanita yang punya hajatan, ya sudah Ibu mau bikin acara ngunduh mantu saja Dul, kasihan Sani meski tak semeriah pernikahanmu paling tidak kan ada kenangan manis untuk keduanya."

"Iya betul Bu, biar nanti aku mau bilang ke Dik Nurul lagi biar dia ngomong enaknya gimana, yang kapan hari saat kita lamaran kayaknya mereka iya-iya saja ya Bu?"

"Apa anak dua itu ya Dul yang memang gak mau acara macam-macam, biar nanti ibu tanya ke Sani."

***

"Mbak Nurul bahagia sama Mas Dul?" Tiba-tiba saja Nur bertanya pada Nurul yang siang itu mereka menikmati soto babat di sebuah warung biru di dekat rumah Nurul. Nurul menghentikan suapannya, minum air jeruk hangat dan mengusap bibirnya dengan tisu.

"Alhamdulillah iya sejauh ini aku bahagia, Mas Dul kan meski kayak kasar gitu ya dia ternyata lembut dan perhatian, lebih-lebih ibu mertuaku yang tahu betul jika aku kehilangan sosok ibu jadi ya dia kayak bisa jadi ibu aku banget."

"Aku kayak minder aja mau masuk ke keluarga Ji Dul Ripin yang kaya raya, takut nanti tidak bisa membaur atau ah entahlah Mbak, aku jadi ingat sama pernikahan aku yang sebelumnya, kadang aku mikir kok kuat aku bertahan setahun, aku lebih sering ditinggal, aku merasa asing diantara keluarga suami meski mereka sebenarnya keluarga dekat tapi karena kami jarang bertemu jadinya tidak akrab, sedang aku ya gini ini Mbak sulit bisa bicara kalau ada di lingkungan yang aku nggak nyaman."

"Sambil makam Dik kita cerita, nanti malah berlemak ini soto kalau hanya kamu aduk-aduk."

"Iya Mbak." Nur mulai menyuapkan lagi soto babat yang masih agak panas.

"Kamu selama ini kan sering ke aku waktu masih kumpul sama keluarga Mas Dul, nah menurut kamu gimana? Nyaman nggak kamu di sana?"

"Ya nyaman sih."

"Ya sudah, artinya kamu bisa masuk ke keluarga mereka, mereka bukan keluarga aneh-aneh Dik meski banyak duit, kamu nggak usah terlalu mikir hal yang in shaa Allah nggak akan terjadi, kamu mungkin yang terlalu khawatir, santai saja, apalagi model si Sani yang ceria aku yakin ia akan bikin kamu nyaman di rumah besar itu, aku dengar bapak mertua mulai membangun rumah tak jauh dari rumah beliau, aku yakin itu untuk kamu dan Sani, jadi kamu nggak usah mikir takut tinggal sama keluarga Sani, nggak akan ada apa-apa."

"Iya Mbak."

"Trus itu lagi kan ibu mertua kayaknya ada rencana ngunduh mantu."

"Aduh Mbak kalo bisa jangaaaan, aku ini sudah janda, sudah pernah nikah, aku nggak mau kayak dipajang lagi, nggak Mbak, apa kata orang nanti, pasti ada yang bilang, janda aja sampe dirame-ramein kan akunya yang gak enak Mbak."

"Nah kaaaan lagi-lagi hanya perasaan kamu, mana ada yang tahu di sini kalo kamu janda, wajah kamu kayak anak-anak, kayak masih gadis dan memang masih gadis." Nurul terkekeh sedang Nur hanya tersenyum simpul saja.

"Kamu ini Dik semua dipikir dan gak penting, yang aku beranikan nih ya kok bisa Mas Yahya nggak tertarik sama kamu, cantik, menarik dan sabar."

"Yah namanya perasaan kan kata Mbak gak bisa dipaksa, ya sudah nasib saya Mbak, masih muda sudah janda hehe."

"Alaaaah ntar lagi kan ada gandengan."

***

Nurul melihat Marwiyah yang berbicara dengan suaminya di depan pagar, wajah suaminya datar saja tanpa senyum hanya mengangguk beberapa kali, sedang

Marwiyah terlihat senyum-senyum manja lalu melirik pada Nurul dan berlalu dengan wajah judes.

Nurul segera menutup pintu agak keras dan menuju dapur, ia ambil bahan-bahan untuk membuat bakwan sayur. Kala hatinya sedang tak enak akan lebih baik jika ia melarikannya pada hal berguna di dapur. Nurul menuju kulkas, mengambil wortel, kubis dan kecambah, membawanya lagi ke dapur, saat pembantunya datang untuk membantu, Nurul menggeleng, ia ingin melakukannya sendiri.

"Kamu pasti punya pikiran yang nggak-nggak lihat aku ngomong sama Mariyah, Dik, dia mau beli udang lima kilo, lele lima kilo untuk kebutuhan warungnya, sekarang bukan hanya jual kopi dia tapi juga jual nasi dan macam-macam lauk, juga jual ...."

"Tubuhnya."

Nurul melewati Dul menuju kulkas lagi, ia ambil udang kupas yang ada di freezer. Dul menunggu Nurul kembali, masih berdiri di dapur.

"Jangan di sini, aku mau bikin bakwan sayur." Nurul mengambil tepung terigu di tempat ia menyimpan gula dan mi instan.

"Kamu mesti gini kalo ada urusan sama Marwiyah, masa iya aku mau sama sisa orang-orang?"

"Alah laki-laki mana lihat sisa atau bekas yang penting mau sama mau ya jalan."

"Dik, aku ngga mudah mendapatkan kamu."

"Dul, kamu bilang sama Marwiyah, kalo dia pesan lagi sama kamu udang dan entah apa suru lewat buruh kamu, dia loh kenal dan tahu sama Sumali yang biasa bantu-bantu kalo kita panen apa saja kan bisa lewat dia, istri kamu sedang hamil, jaga perasannya, ini bukan yang pertama Marwiyah ganggu kalian, harusnya kamu yang ngerti." Fatmah menatap Dul yang termenung karena sudah seminggu ini Nurul jadi malas bicara, meski kebutuhan tiap hari seperti makan, kopi tiap pagi sama jajanan pasar yang siap di meja makan, baju dan keperluan lainnya tetap dilayani.

"Iya Bu iyaaa, tapi aku pikir Nurul yang terlalu sensi, aku loh nggak nanggapin Marwiyah berlebihan, dia konsumen, aku pedangan, saat ada transaksi ekonomi ya harusnya dia sadar dan ngerti, masa cemburu berlebihan."

"Loh Nurul itu betul, itu namanya waspada tingkat tinggi, kalo dibiarkan kadang wanitanya yang kegatelen dan bisa ganggu betulan, apalagi di sini pelet bikin laki-laki klepek-klepek itu masih ada loh Dul."

"Haduuuuh Ibu malah bikin tambah runyam, nakut-nakutin."

"Duuuul kamu nggak usah sok cuek, kan memang masih banyak praktik kayak gitu di daerah kita ini? Ibu hanya ngingatkan kamu agar waspada."

"Trus gimana caranya agar Nurul ngomong Bu?"

"Ya usaha."

"Sudah."

"Usaha lagi."

"Hadeeeh."

Malam hari Dul sampai di rumahnya, ia membuka pintu kamar tidurnya dan melihat istrinya telah tertidur, betul-betul tidur ataukah hanya karena mendengar dia

datang tadi, pembantunya mengatakan setelah sholat Maghrib, Nurul telah masuk kamar. Dul duduk di kasur dan mengelus baju istrinya.

"Dik, bangun, itu aku belikan martabak kesukaanmu."

"Hmmmm."

"Diiiik, ayolah, aku nggak betah kalo kayak gini, masa aku dicuekin kan nggak boleh gak saling tegur lebih dari tiga hari."

"Lah siapa yang gak saling tegur?" Nurul masih membelakangi suaminya.

"Iyaaa tapi wajahnya ditekuk terus, mana dah seminggu ini gak dapat jatah, kasihan ini Dik sudah mengangguk-angguk sendiri."

"Biariiiin, biarin dia ngiler sendiri!"

Dul sebenarnya ingin tertawa tapi ia tahan takut istrinya makin marah.

"Diiik aku janji kalo dipanggil Mariyah nggak akan noleh, lagian kan aku nggak senyum, nggak apa, dia bilang mau beli udang dan lele, aku hanya ngangguk, gitu

loh kamu marah, kamu ini kayak anak kecil aja Dik, masa gitu aja ngambek kan dia yang gatel aku nggak."

"Mas kalo gatel juga gak papa sana ambil garpu apa pisau buat garuk."

Dul menutup mulutnya lagi-lagi menahan tawa, dan ia harus sabar karena bisa saja manjanya Nurul karena bawaan bayi.

"Tanya ibu kalo gak percaya Dik, sekarang Marwiyah kalo beli lewat karyawanku, nggak ke aku lagi."

"Iyaaa Mas hanya maunya ibu yang bilangin baru mau dengarkan, coba aku yang bilang hmmm."

"Diiik kalo aku salah aku minta maaf, ya sudah kalo nggak mau aku tak tidur di sofa saja."

Dul bangkit dan Nurul berbalik.

"Maaaaas, mesti ini nggak gigih usahanya."

Dan Dul benar-benar tertawa lalu kembali ke kasur dan memeluk istrinya.

"Kamu ini loh masa hanya gara-gara itu aku dicuekin seminggu, dengarkan aku Dik, aku nggak akan noleh ke

siapapun lagi, kamu sudah cukup dan sudah berhenti di kamu."

"Heleeeh sok ngerayu, tumben Mas gak bahu?"

"Biarlah ngerayu istri sendiri bukan istri orang dan yang jelas tadi aku mandi dulu di rumah Ibu, dan itu aku beli oleh-oleh, sana makan."

"Nggak, sebelum Mas janji nggak akan aneh-aneh lagi "

"Allahu Akbaaar, kayak anak kecil aja pake janji, Dik, iyaa aku janji demi bayi kita nggak akan aku aneh-aneh."

"Lagi?"

"Lagi gimana?"

"Nggak akan aneh-aneh lagi gitu."

"Lah aku kan nggak pernah aneh-aneh, ngapain ada embel-embel lagi."

"Alah duluuu yang awal-awal nolak akuuuu."

"Ck, itu kan cerita laluuu Ya Allaaaah, udah ah nggak usah diingat."

"Eaaaak yang tergila-gila sama Maryaaam."

Dan Nurul berteriak-teriak karena kegelian karena Dul menggelitiki pinggangnya.

"Ampun Maaas, ampun, aku bisa ngompol ini."

"Biariiiin!"

***

Sebulan berlalu setelah peristiwa ngambeknya si Nurul ...

Akhirnya tiba juga pada acara pernikahan Sani dan Nur Rokhimah. Pagi itu jam 06.00 rombongan keluarga Haji Dul Ripin telah membelah jalan, mengingat masih terikat aturan prokes hanya sekitar limas belas orang yang ikut serta pada akad nikah yang akan dilaksanakan di Dasuk, kediaman Nur, rombongan terbagi dalam 3 mobil karena sambil membawa seserahan dan mas kawin, sekitar satu jam sepuluh menit iring-iringan itu akhirnya tiba di rumah Nur yang sederhana.

Di sana sanak keluarga Nur telah berkumpul, tak banyak hanya ada sekitar lima belas orang dengan petugas KUA. Rombongan segera bergerak masuk dan duduk beralas tikar sederhana, namun bersih, tak jauh dari rumah Nur, ada semacan hiasan yang fungsinya untuk

sesi foto. Tenda juga dipasang di depan rumah Nur, para tamu dan tetangga yang hadir duduk bersila di sana.

Tak lama acara prosesi akad dimulai, diawali dengan pembacaan ayat suci Al Quran, lalu dilanjutkan dengan khotbah nikah dan acara ijab qobul yang dalam hal ini Nur diwakili oleh pihak adik almarhum bapaknya. Ijab qobul berjalan lancar diselingi tangis haru Fatmah yang untuk kedua kalinya mengantar anak laki-lakinya ke gerbang pernikahan.

***

Lelah karena perjalanan yang cukup jauh setelah prosesi akad nikah Sani dan Nur, membuat Nurul segera tertidur setelah sholat isyak. Dul hanya bisa mengusap bahu istrinya dan menciumi bahu terbuka itu.

"Oalah Diiik, Dik maunya nganu kok ya tidur, duh gimana ini kadung ...."

"Assalamualaikum Duuul, Duuul."

"Wa Alaikum salaaaaam, haduh siapa lagi iniiii menganggu hajat pernganuan ini, tidur dulu kamu ya." Dul menunduk menatap ke bawah lalu bangkit dan menuju ke arah pintu.

"Lah Ibu, ada apa?"

"Ini punya Nurul lupa."

"Apa ini Bu?"

Dul menatap botol kecil yang masih dipegang ibunya.

"Ini botol biar harum badan wanita."

"Oh iya iya Bu, kalo diminum laki-laki boleh nggak?"

"Ya boleh Dul kan biar harum juga, eh iya si Sani ada di rumah loh, mau malam pertama di rumah saja katanya."

"Waaaah awas bapak sama Ibu pengen juga nanti ya."

"Halah apa Dul sudah tua, cepet-cepetan tidur, sudah ah ibu mau pulang, awas ya berikan sama Nurul."

"Iya Bu." Dul membuka tutup botol dan meminumkannya.

Lima belas menit kemudian Dul merasakan reaksi yang tak biasa, badannya berkeringat dan seolah ingin sesuatu, ia melangkah ke kamar istrinya dan ....

"Aduuuh Maaaas kenapa sih Mas Dul ini? Ah Maaaas Ya Allah kok nyeruduk kayak banteng sih!" Dan terjadilah apa yang sangat Dul inginkan sejak tadi hanya

Nurul benar-benar kewalahan karena suaminya seolah punya kekuatan lebih.

Keesokan harinya sebelum subuh ponsel Dul berdering. Tak lama terdengar Dul tertawa terbahak-bahak.

"Huh seneng banget yang habis buang hajat hidup." Nurul menggerakkan badannya yang terasa sakit semua."Untung ini calon bayi kuat." Lagi-lagi Dul tertawa.

"Tau nggak Dik, tadi malam itu terjadi kesalahan, yang ibu kasihkan ke aku itu obat milik Sani biar mantap pas malam pertama, tertukar jadi Sani minum obat harum sehat segar badan milikmu, makanya tadi Sani nelepon aku, untung tanpa obat itu tetep kuat siap siaga si Sani, ya aku yang Alhamdulillah." Tawa Dul kembali terdengar, ia peluk istrinya yang baru saja selesai mandi dengan rambut yang masih basah, wajahnya masih terlihat lelah.

"Makanya Mas Dul kok jadi kelihatan kayak banteng ngamuk, untung aku bisa ngimbangin nggak taunya salah minum jamu."

Dul menciumi pipi istrinya, ia usap lengan Nurul dan berbisik lirih.

"Makasih ya Dik, sudah membuat hidupku lebih berwarna, kalo nggak ada Nurul yang berani ngajak nikah di rumah Maryam dulu paling nggak akan ada kisah kita jadian kayak gini."

"Jadi Mas nggak nyesel kenal aku?"

"Nggaklah malah aku bersyukur, karena ajakan kamu bikin aku benar-benar berpikir serius nikah."

"Meski awalnya sampe nolak-nolak."

Dul terbahak lalu kembali menciumi istrinya.

"Maaas sudah loh yaaa nanti pingin lagi, ini kita nunggu adzan subuh looоh."

"Paling ya mandi mandi lagi."

"Maaaas! Aduuuuh mandi lagi iniii! Kuat nak yaaaa kuaaat, ini bapakmu minta lagi dan lagi!"

@@@Tamat@@@

INDRAWAHYUNI, dilahirkan di ujung timur pulau Madura tepatnya di kabupaten Sumenep. Lulusan IKIP Surabaya ini hingga saat ini aktif mengajar di SMP Negeri 1 Sumenep.

Karya-karya penulis yang telah terbit antara lain Antologi Kisah Inspiratif-Guru SMP Rujukan se-Jawa Timur tahun 2018 (Abda, Bojonegoro), Kitab Pentigraf 2-Papan Iklan di Pintu Depan tahun 2018 (Delima, Sidoarjo). Kitab Pentigraf 3 – Laron-Laron Kota tahun 2019 (Delima, Sidoarjo), Kucing Hitam; 33 Kumpulan Cerpen Indrawahyuni tahun 2019 (Suco, Bogor), Antologi Puisi; Membaca Zaman tahun 2019 (Rosebook, Trenggalek), Kumpulan Cerita Anak Fantasi tahun 2019

(rosebook, Trenggalek). You are The reason tahun 2020 (Novelindo: Selagalas). Soto untuk Kakak tahun 2020 (Novelindo: Selagalas), Pentigraf 4 – Dongeng tentang Hutan tahun 2020 (Tankali: Sidoarjo), Antologi Puisi Mini Kata -Kosong – tahun 2020 (Tim Lomba Puisi Nyawa Kata), Antologi Cinta, Kumpulan Cerpen tahun 2020 (Lokamendia: Jakarta Selatan), Sepersejuta Milimeter dari Corona – Pentigraf Edisi Khusus tahun 2020 (Tankali: Sidoarjo). Love, Life and Lexi tahun 2020 (2P Publisher). Hari-Hari Huru Hara; Kitab Puisi Tiga Bait – Tentang Corona tahun 2020 (Tankali: Sidoarjo). Gadis Bergaun Merah – kumpulan Cerpen bersama siswa kels 9.2 tahun 2020 (2P Publisher), Love and loyalty tahun 2020 (Youandi Publisher: Jakarta Timur), Keysa dan Saga tahun 2020 (Youandi Publisher: Jakarta Timur), Ly tahun 2020 (Youandi Publisher: Jakarta Timur). Because I'm Truly tahun 2020 (2P Publisher), Menggapai Mimpi tahun 2020 (Novelindo: Selagalas). Tadarus Kultur – Kumpulan Puisi Budaya tahun 2020 (Rosebook: Trenggalek). Taruntum, Atologi Tatika tahun 2020 (Tankali: Sidoarjo), Mimpi Azalea tahun 2020 (2P

Publisher), Kenangan tahun 2020 (Batik Publisher), A Story About Love tahun 2020 (Batik Publisher). All at Once tahun 2020 (2P Publisher), Bukan Kasih Tak Sampai tahun 2020 (2P Publisher), Still The One tahun 2020 (Samudera Printing), Antologi Cerita Anak Kupu-Kupu Emas tahun 2020 (Komunitas Kata Bintang), Do You Remember? Tahun 2021 (Samudera Printing), Kitab pentigraf 5, Hanya Nol Koma Satu tahun 2021 (Tankali: Sidoarjo). One Last Cry tahun 2021 (Samudera Printing). Antologi Puisi Tadarus Sunyi tahun 2021 (Komunitas Kata Bintang), Antologi Puisi Tadarus Alam tahun 2021 (Komunitas Kata Bintang), Duda Gagal Move On tahin 2021 (Samudera Printing). Senandung Luka tahun 2021 (Samudera Printing). A Butterfly in Your Heart tahun 2021 (Samudera Printing). Ayunda (Cinta dalam Kabut Keplasuan) tahun 2021 (Samudera Printing). Wild World (Saat Takdir Tak Sesuai Angan) tahun 2021 (Samudera Printing).